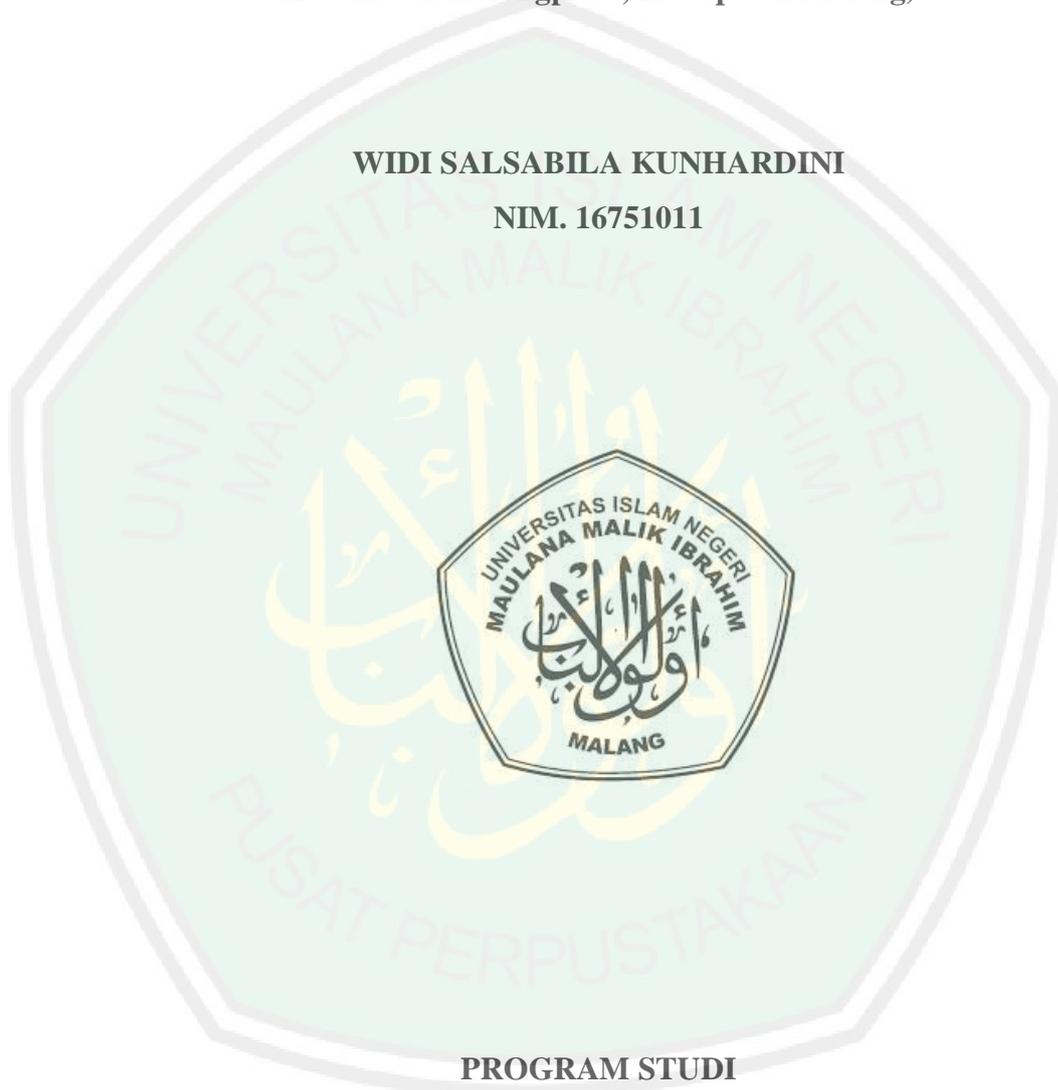


Tesis

**MOTIF TINDAKAN SOSIAL PELAKU KESENIAN BANTENGAN
(Di Dusun Supiturang, Desa Bocek,
Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang)**

**WIDI SALSABILA KUNHARDINI
NIM. 16751011**



**PROGRAM STUDI
MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019/2020**

**MOTIF TINDAKAN SOSIAL PELAKU KESENIAN BANTENGAN
(Di Dusun Supiturang, Desa Bocek,
Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang)**

Tesis

Diajukan Kepada

Kampus Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Beban Studi Pada

Program Magister Studi Ilmu Agama Islam

OLEH

WIDI SALSABILA KUNHARDINI

NIM 16751011

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019/2020**

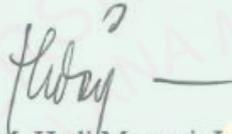
LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “**Motif Tindakan Sosial Pelaku Kesenian Bantengan (di Dusun Supiturang, Desa Bocek, Karangploso)**”

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 12 Desember 2019

Pembimbing I



Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag
NIP. 19670816 200312 1 002

Malang, 12 Desember 2019

Pembimbing II



Dr. H. Helmi Syaifudin, M.Fil.I
NIP 19670720 200003 1 001

Malang, 12 Desember 2019

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam



Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.
NIP 19731212 199803 01 008

LEMBAR PENGESAHAN

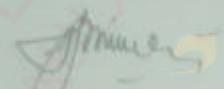
Tesix dengan judul “Motif Tindakan Sosial Pelaku Kesenian Bantengan (di Dusun Supiturang, Desa Borek, Karangploso)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 14 Januari 2020.

Dewan Penguji,


(Dr. H. Basri, M.A., Ph.D.)

Ketua

NIP. 19681231 199403 1 002


(Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch. M. Ag.)

Penguji Utama

NIP. 19600910 198903 2 001


(Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M. Ag.)

Pembimbing I

NIP. 19670816 200312 1 002


(Dr. H. Helmi-Syaifudin, M. Fil. I)

Pembimbing II

NIP. 19670720 200003 1 001

Mengetahui,

Direktor Pascasarjana



Prof. Dr. Umi Sumbulah, M. Ag.

NIP. 19710826 199803 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

LEMBAR
PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

Proposal Tesis atas nama mahasiswa dibawah ini telah disetujui oleh Dewan Penguji untuk dilanjutkan ke proses Pembimbingan Tesis sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Nama : Widi Sababla Kuswardani

NIM : 16751011

Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam

Judul Proposal : Motif fondasi sosial dalam tradisi kesenian
Bantenyan di Dusun Supiturang, desa Boceb, kecamatan
Karangploso, Kab. Malang

Dewan Penguji :

NO	Nama	Tgl Persetujuan	Tanda Tangan
1.	Helmi Syarifudin	3 okt. 2019	
2.	Robbin	"	
3.			
4.			

Mengetahui :
Ketua/Sekretaris/Program Studi

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widi Salsabila Kunhardini
NIM : 16751011
Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam
Judul Tesis : Motif Tindakan Sosial Pelaku Kesenian Bantengan dan Relasinya dengan Islam di dusun Supiturang, desa Bocek, Karangploso, Kabupaten Malang

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dirujuk atau dikutip sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 18 Desember 2019
Hormat saya




Widi Salsabila Kunhardini
16751011

ABSTRAK

Salsabila Kunhardini, Widi. 2019. *Motif Tindakan Sosial Pelaku Kesenian Tradisional Bantengan dan Relasinya dengan Islam di Dusun Supiturang, Desa Bocek, Karangploso, Malang*. Magister Studi Ilmu Agama Islam (SIAD). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing I Dr. H. Muhammad Hadi Masruri, M.Ag, Dan Dosen Pembimbing II Dr. H. Helmi Sayifudin, M.Fil.I

Kata Kunci: *Motif, Tindakan Sosial, Bantengan, Islam*

Masyarakat Jawa lekat dengan tradisi pada masa lampau yang masih tetap melestari hingga kini, salah satunya adalah tradisi keseniannya. Bantengan, kesenian tradisional ini merupakan kesenian yang mendapat apresiasi tinggi di wilayah regional Malang yang masyarakatnya sudah mengenal kemajuan teknologi. Namun apresiasi masyarakat wilayah terhadap kesenian Tradisional ini tidak luntur begitu saja, meski terdapat beberapa benturan pada prinsip kesenian tradisional Bantengan dengan prinsip-prinsip kehidupan masyarakat yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kategori motif pelaku kesenian tradisional Bantengan di Dusun Supiturang – Karangploso - Malang, dengan sub fokus mencakup: (1) Motif tindakan pelaku Bantengan (2) Fungsi kesenian tradisional Bantengan menurut masyarakat Supiturang, (3) Makna kesenian Bantengan menurut pelaku muslim di Dusun Supiturang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, peneliti menggunakan teori Max Weber sebagai pisau analisisnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis data mencakup pemadatan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi data. Informan penelitian adalah masyarakat dusun Supiturang yang aktif dalam kesenian tradisional Bantengan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Motif tindakan sosial pelaku kesenian tradisional Bantengan dapat dikategorikan menjadi empat kelompok yaitu a) Traditional Action berupa meniru aktifitas yang telah dilaksanakan oleh generasi sebelumnya, b) Affectional Action berupa kecintaan terhadap seni, c) Instrumental Rational Action berupa usaha untuk mempersatukan warga Supiturang, d) Value Rational Action berupa usaha untuk melaksanakan sila ke-3 Pancasila. 2) Fungsi Kesenian Bantengan berdasarkan R.M. Soedarsono yaitu Fungsi Primer dan Sekunder. a) Fungsi Primer Kesenian Bantengan yaitu; sarana ritual, sarana hiburan, presentasi estetis. b) Fungsi Sekunder Bantengan yaitu; Pembangkit Solidaritas masyarakat, pengikat solidaritas bangsa, sarana komunikasi, dan sarana propaganda pemerintah. 3) Makna Bantengan menurut pelaku Muslim di Dusun Supiturang, bahwa kesenian Bantengan memiliki nilai-nilai yang juga terdapat dalam ajaran agama Islam, yaitu; nilai kebersamaan dan gotong-royong, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai kebaikan, mencegah keburukan, nilai tanggung jawab, nilai religius, dan nilai kepercayaan.

ABSTRACT

Salsabila Kunhardini, Widi. 2019. *in Supiturang, Bocek, Karangploso, Malang. Social Action Motives of Traditional Performers of the Bantengan and its Relation to Islam*. Master in Islamic Studies (SIAI). Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor I Dr. H. Muhammad Hadi Masruri, M.Ag. And Advisor II Dr. H. Helmi Sayifudin, M.Fil.I.

Keywords: *Motives, Social Action, Bantengan, Islam*

Javanese people are attached to the tradition of the past that still remain sustained until this decade. One of those traditions are the art traditions. Bantengan, is one of those traditions which obtains a high appreciation in the regional area of Malang with the people who already attached to the technological advance lifestyle. However, the citizens appreciation of this traditional arts is superb and does not fade away although there are some clashes between the *Bantengan* principles and other community principles. This research aimed to reveal the category of Social Action Motives of Traditional Art Performers of the Bantengan includes: 1) Action Motives of Bantengan Artist, 2) The function of Bantengan art according to Supiturang community, 3) The meaning of Bantengan art according to the Muslim Performers at Supiturang. This research is a descriptive qualitative research with a phenomenological approach. The researcher uses Max Weber's theory as her analysis knife. Data collection is done by data analysis techniques including data condensation, data presentation, drawing conclusions, checking the validity of the data using data triangulation. The research informants were the community of Supiturang who was active in Bantengan traditional art. The results showed that: 1) The social motives of traditional Bantengan art actors can be categorized into four groups namely a) Traditional Action in the form of imitating the activities carried out by the previous generation, b) Affectional Action in the form of a love of the arts, c) Instrumental Rational Action in the form of business to unite the citizens of Supiturang, d) Value Rational Action in the form of an effort to carry out the 3rd precept of Pancasila. 2) Function of Bantengan art based on R.M. Soedarsono namely Primary and Secondary Functions. a) Primary function of the Bantengan Art namely; ritual means, entertainment facilities, aesthetic presentations. b) Secondary function of Bantengan namely; Generating community solidarity, binding the nation's solidarity, communication, and means of government propaganda. 3) The meaning of Bantengan according to Muslim performers in Supiturang, that Bantengan art has values that are also contained in the teachings of Islam, namely; the value of togetherness and mutual cooperation, the value of beauty, the value of truth, the value of goodness, preventing badness, the value of responsibility, religious value, and the value of trust.

الملخص

سلسببلا كونهارديني، ويدي. 2019. دوافع العمل الاجتماعي لفناني الأداء التقليديين في بانتنجان وعلاقته بالإسلام. الماجستير في الدراسات الإسلامية. جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية. المشرف الأول: الدكتور الحج محمد هادي مسروري، M.Ag. ،

المشرف الثاني: الدكتور الحج هلمي شيف الدين، M. Fil. I

الكلمات المفتاحية: الدوافع، العمل الاجتماعي، بانتنجان، الإسلام

يرتبط الشعب الجاوي بتقاليد الماضي التي ما زالت مستمرة حتى هذا العقد. واحدة من تلك التقاليد هي التقاليد الفنية. Bantengan، هي واحدة من تلك التقاليد التي تحظى بتقدير كبير في إقليم Malang مع الأشخاص الذين يرتبطون بالفعل بنمط الحياة التكنولوجي المتقدم. ومع ذلك، فإن تقدير المواطنين لهذه الفنون التقليدية رائع ولا يتلاشى على الرغم من وجود بعض الاشتباكات بين مبادئ Bantengan ومبادئ المجتمع الأخرى. يهدف هذا البحث إلى الكشف عن فئة دوافع العمل الاجتماعي لفنان بانتنجان، وتشمل: (1) دوافع العمل لفنان بانتنجان، (2) وظائف فن بانتنجان وفقاً لمجتمع Supiturang، (3) معنى فن Bantengan وفقاً للفنان المسلمين. هذا البحث هو البحث النوعي الوصفي مع نهج الظواهر. تستخدم الباحثة نظرية ماكس وير تحليلاً لها. يتم جمع البيانات عن طريق تقنيات تحليل البيانات بما في ذلك تركيز البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج، والتحقق من صحة البيانات باستخدام تثلث البيانات. كان مخبرو البحث مجتمع الذين كانوا ناشطين في الفن التقليدي Bantengan. وأظهرت النتائج ما يلي: (1) يمكن تصنيف الدوافع الاجتماعية لممثلي فن Bantengan إلى أربع مجموعات وهي: (أ) العمل التقليدي في صورة تقليد للأشطة المنفذة من قبل الجيل السابق، (ب) العمل العاطفي في شكل حب للفنون، (ج) العمل العقلاني الفعال في شكل عمل لتوحيد مواطني Supiturang، (د) العمل العقلاني القيمة في شكل جهد لتنفيذ من المبدأ الثالث من (2) Pancasila وظيفة فن Bantengan على أساس R.M. Soedarsono وهي وظائف الابتدائية والثانوية. الوظيفة الأساسية لفن بانتنجان وهي: وسائل الطقوس، ومرافق الترفيه، والعروض الجمالية. (ب) وظيفة ثانوية من Bantengan وهي؛ توليد تضامن مجتمعي، ربط تضامن الأمة، التواصل، ووسائل الدعاية الحكومية. (3) معنى Bantengan وفقاً لفنان المسلمين في Supiturang، أن فن Bantengan له قيم موجودة أيضاً في تعاليم الإسلام، وهي: قيمة العمل الجماعي والتعاون المتبادل، وقيمة الجمال، وقيمة الحقيقة، وقيمة الخير، ومنع سوء المعاملة، وقيمة المسؤولية، والقيمة الدينية، وقيمة الثقة.

MOTTO

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : ((يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

“Our Culture, our tradition, our language are the principle upon which we build our identity.”

PERSEMBAHAN

NGATURAKEN SEMBAH NUWUN KAGEM BAPAK DRS. KUNTATIT

HARGIONO UGI IBU DRA. NING SUHARSIH INGKANG

KATRESNANIPUN A WUJUD CAHYANING LINTANG

UGI PENGORBANANE KAIRING LAKUNE PANGESTU

KAPING KALIH MATUR NUWUN KAGEM ADIK-ADIK KULO

YASFI KUNSHUVAN ADI UGI AHMAD AZKARIN KUNHARDINI

MUGI DIWELASI GUSTI BERKAH DUNYA LAN AKHIRATE

KATA PENGANTAR



Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi, Studi Ilmu Agama Islam, Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. dan Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag. atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. H. M. Hadi Masruri Lc., M.Ag. atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Helmi Syaifudin, M.Fil. atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Semua staff dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.

8. Segenap anggota Pencak Silat Rukun Pandawa, khususnya para informan yang namanya tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Terima kasih karena telah bersedia dengan tulus untuk membagikan informasi kepada peneliti.
9. Orang tua kami, ayahanda Kuntatit Hargiono, ibunda Ning Suharsih yang telah memberikan cinta dan kasih sayang, serta do'anya kepada penulis.
10. Adik-adik penulis, Yasyfi Kunsuhufan Adi dan Ahmad Azkarin Kunharnadi yang telah menjadi penyemangat bagi penulis saat letih.
11. Nur Jadidah, Nur Atika Dwi Adjeng, Putri Arumi, Ariska Kusuma Wardani, Anca Meilani Bastra, Nur Kholifah, Lisda Leni, Noviana Fitri. *They are my ultimate sisters*, terima kasih atas segala moral supportnya.
12. Teman-teman SIAI angkatan 2016, terima kasih atas kebaikan dan juga ilmunya, kalian adalah keluarga kedua saya di Malang. Khususnya Mba Alya, terimakasih atas segala dukungan dan bantuan dan kebersamaan saat menulis tugas akhir ini.
13. Abah Imam Supandi dan Umik Nufi Farida sekeluarga, terima kasih sudah merawat penulis selama tinggal merantau di Kota Malang. Serta keluarga Besar Pondok Modern Babussalam, teman-teman asatidz dan ustadzat serta dewan guru SMP dan SMK al-Firdaus. Anak-anakku kelas 8 SMP Plus al-Firdaus 2019.

Serta beberapa rekan yang telah berjasa bagi penulis yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu. Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih dan berdoa semoga alam shalih yang telah mereka semua lakukan, diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Malang, 18 Desember 2019
Penulis,

Widi Salsabila Kunhardini

TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis di dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

ا = tidak dilambangkan	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = ş	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = ẓ	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (‘) untuk pengganti lambang "ع".

C. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dammah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang	ā	misalnya	قال	menjadi	qāla
Vokal (i) panjang	ī	misalnya	قيل	menjadi	qīla
Vokal (u) panjang	ū	misalnya	دون	menjadi	dūna\

Khusus untuk bacaan ya’nisbat, maka ditulis dengan “i” adapun suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay" . Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	=	و	Misalnya	قول	menjadi	qawlun
Diftong (ay)	=	ي	Misalnya	خير	menjadi	khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kita, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin, seperti:

Khawāriq al-‘ādah, **bukan** *khawāriqu al-‘ādati*, bukan *khawāriqul-‘ādat*; *Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Islām*, bukan *Inna al-dīna ‘inda Allāhi al-Islamu*; bukan *Innad dīna ‘inda Allāhil-Islamu* dan seterusnya.

D. Ta' marbūtah

Ta' marbūtah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat. Tetapi apabila Ta' marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi ar-risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudaf dan mudaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan ka,imat berikutnya, misalnya فى رحمة الله menjadi fi rahmatillah. Contoh lain:

- *Sunnah sayyi'ah, nazrah 'ammah, al-kutub al-muqaddasah, al-hadis al-mawdu 'ah, al-maktabah al-misriyah, al-siyasah al-syar'iyah* dan seterusnya.
- *Silsilat al-Ahadits al-Sahihah, Tuhfat al- Tullab, I'anat al-Talibin, Nihayat al-usul, Gayat al-Wusul,* dan seterusnya.
- *Matba'at al-Amanah, Matba'at al- Asimah, Matba'at al-Istiqamah,* dan seterusnya.

E. Kata Sandang dan Lafaz al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz al-jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (izafah) maka dihilangkan. Contoh:

1. Al-Imam al-Bukhari mengatakan...
2. Al-Bukhari mengatakan dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masya Allah kana wa ma lam yasya' lam yakun.*
4. *Billah 'azza wa jalla.*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh:

“... Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk

menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu **tidak ditulis** dengan cara “Abd al-Rahman Wahid,” “Amin Rais,” dan tidak ditulis dengan “salat.”



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Orisinalitas Penelitian	14
F. Definisi Istilah.....	18
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	22
A. Tradisi Kesenian Bantengan	22
B. Relasi Tradisi Kesenian dan Islam.....	38
C. Kerangka Berpikir.....	40

BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Kehadiran Peneliti.....	50
C. Latar Belakang Penelitian	51
D. Data dan Sumber Data Penelitian	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	55
G. Analisa Data.....	57
BAB IV PAPARAN DATA.....	60
A. Setting Sosial	60
B. Hasil Penelitian	65
BAB V PEMBAHASAN	107
A. Motif Tindakan Sosial Pelaku Kesenian Tradisional Bantengan di Dusun Supiturang, Bocek, Karangploso, Kab. Malang.....	93
B. Fungsi Kesenian Tradisional Bantengan di Dusun Supiturang.....	105
C. Makna Tradisi Kesenian Bantengan di Dusun Supiturang.....	109
BAB VI PENUTUP	121
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	143

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	18
Tabel 1.2 Informan Penelitian.....	55
Tabel 5.1 Motif Tindakan Pelaku Bantengan	104



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kesenian Tradisional Bantengan.....	5
Gambar 1.2 Kerangka Berpikir	46
Gambar 4.1 Wilayah Desa Bocek	63
Gambar 4.2 Banteng bertarung melawan macan	73
Gambar 4.3 Penampilan Sakerahan sebelum tampilnya Bantengan.....	74
Gambar 4.4 Kerumuan warga yang sedang menanti penampilan Pencak	74
Gambar 4.5 Penampilan Pak Rosim.....	101

BAB I

Pendahuluan

A. Konteks Penelitian

Indonesia dipandang sebagai negara yang kaya akan warisan budaya. Warisan budaya merupakan latar belakang masyarakat Indonesia yang tidak dapat diabaikan.¹ Secara harfiah menurut Koentjaraningrat, kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta *budayahayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal). Hari Poerwanto mengatakan bahwa kata kebudayaan merupakan hasil daya cipta, karsa, dan rasa manusia. Ini merupakan hasil dari pengembangan dari kata majemuk budidaya yang berarti daya dari budi yang berbentuk cipta, karsa, dan rasa.²

Dari aspek materialnya, kebudayaan terdiri dari dua komponen pokok: pertama, komponen isi yang terdiri dari beberapa unsur universal, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama, dan kesenian. Yang kedua, komponen wujud, terdiri atas sistem budaya yang meliputi tingkah laku dan tindakan, dan kebudayaan yang berupa fisik yaitu benda-benda hasil kreasi manusia yang bersifat material.³

¹ Dhanang Respatri Puguh, "Melestarikan dan Mengembangkan Warisan Budaya: Kebijakan Budaya Semarang dalam Perspektif Sejarah," Departemen Sejarah. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 2, (No. 1, 2017), 48-60

² Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2001), 52

³ Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), 107

Kebudayaan merupakan milik masyarakat bersama sebagai pedoman atau kerangka acuan masyarakat tersebut dalam berperilaku sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun pada tingkat individu terdapat kemungkinan penyimpangan tingkah laku sebagai akibat pengetahuan kebudayaan yang dimiliki. Akan tetapi isi kebudayaan yang berupa tujuan, harapan, dan cita-cita merupakan komunikasi maya yang hanya dapat dipahami oleh masyarakat yang bersumber pada sistem simbol sehingga dapat bahwa secara umum seni budaya di Indonesia bertujuan untuk memajukan warisan nenek moyang.⁴

Pembahasan tentang budaya tidak terlepas dari masyarakatnya. Manusia dan kebudayaan saling berkaitan dalam membangun kehidupan yang disebut sosial-budaya.⁵ Dalam kehidupan masyarakat, gejala-gejala sosial dan gejala-gejala budaya selalu saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan.⁶

Budaya menjadi identitas suatu lingkup masyarakat. Hal ini merupakan hasil dari buah pikir dan cipta manusia akan kepercayaan tertentu. Hal ini karena individu dari suatu masyarakat terus mempelajari pola kehidupan. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat,

⁴ Rizky Agung, Dhalia Soetopo, "Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan di Banyuwangi," disajikan pada, Seminar Nasional, Pendidikan Budaya dan Sejarah "Dibalik Revitalisasi Budaya". (Banyuwangi :FKIP Universitas PGRI), 4.

⁵ Nurdien H. Kristanto, *Sistem Sosial Budaya di Indonesia* <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13221/10006/diaksespada30/09/2019>. 5

⁶ Nurdien, *Sistem Sosial Budaya*, 3.

yang dijadikan miliknya dengan belajar.⁷ Inilah mengapa masyarakat dan kebudayaannya merupakan dua entitas yang tidak bisa dipisahkan.

Sulistiyorini mengutip Edward B. Tylor bahwa budaya merupakan suatu kumpulan dari berbagai macam pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan adat-istiadat, dan juga berbagai macam keterampilan dan berbagai kebiasaan yang didapatkan manusia saat menjadi anggota masyarakat.⁸ Secara umum terdapat tujuh unsur utama kebudayaan, yaitu; komunikasi, kepercayaan, kesenian, organisasi sosial (kemasyarakatan), mata pencaharian, ilmu pengetahuan, teknologi.⁹

Kebiasaan turun-temurun inilah yang disebut dengan budaya. Indonesia, merupakan negara dengan kekayaan budaya yang beragam, bergantung daerah masing-masing. Salah satu unsur budaya yang masih secara turun-temurun ada di Indonesia adalah kesenian daerahnya. Di antara kesenian tersebut adalah kesenian daerah di Jawa Timur. *Bantengan* adalah satu kesenian yang masih berlangsung hingga kini.

Bantengan merupakan kesenian tradisional yang masih hidup sejak jaman kerajaan Majapahit hingga saat ini. Eksistensi kesenian ini dapat dilihat dari masih adanya penampilan-penampilan tersebut untuk bisa mempertahankan tradisi dan budaya masyarakatnya. Selain itu, kecenderungan masyarakat untuk terus menggemari kesenian tersebut seolah menjadi dukungan moral yang juga

⁷Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. (Jakarta: Sinar Harapan), 72

⁸Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 249.

⁹Tim Sosiologi, *Sosiologi I, Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat* (Jakarta : Yudhistira, 2007), 67.

mendorong penggerak seni di tanah Jawa untuk tidak berhenti melestarikan warisan budaya ini.¹⁰

Kabupaten Malang, merupakan salah satu regional dari kawasan Malang raya. Kota ini memiliki potensi wisata yang menonjol. Wilayah ini sudah termasuk kawasan yang bisa dibilang cukup modern dengan kehidupan masyarakat yang maju. Namun, dibalik modernitas masyarakatnya, masih terdapat sebagian masyarakat yang juga hidup dengan mempertahankan budaya.

Salah satu kesenian tradisional Jawa yang laris dilestarikan hingga kini oleh masyarakat lokal di daerah Malang adalah kesenian *bantengan*. Tradisi kesenian *Bantengan* begitu dicintai masyarakat Jawa di sekitar Jawa Timur.¹¹ Seolah tiada bosan menyaksikan pertunjukkan demi pertunjukkan yang ditampilkan. Kesenian jenis ini biasanya dipertunjukkan pada berbagai macam hajatan-hajatan atau pada *event-event* tertentu yang diadakan oleh masyarakat ataupun pemerintah setempat.

Dusun Supiturang yang terletak di Desa Bocek merupakan salah satu wilayah yang memiliki grup kesenian *Bantengan*. Daerah ini merupakan daerah dataran tinggi yang subur. Biasanya tradisi kesenian dengan mudah berkembang dan tidak mudah lekang pada daerah-daerah seperti ini. Supiturang merupakan salah satu wilayah di regional Malangraya yang tidak terlalu terlihat

¹⁰ Yasin , *wawancara*, (Malang, 19 April 2019)

¹¹ Sukari, *wawancara*, (Malang, 15 Mei 2019)

modernisasinya.¹² Dibalik kehidupan masyarakatnya yang sederhana, daerah ini menyimpan kekayaan tradisi yang otentik.

Kesenian bantengan bagi warga Supiturang sangat berharga. Menurut mereka, bantengan dapat menjadi hiburan, selain itu juga memiliki makna-makna tertentu. Makna dalam suatu pertunjukkan kesenian tidak mungkin muncul dan bahkan bertahan tanpa pengaruh berbagai hal, antara lain; situasi sosial, letak geografis, juga kondisi politik. Inilah yang menyebabkan perbedaan dalam perkembangan kesenian.



Gambar 1.1 Kesenian Tradisional Bantengan di Dusun Supiturang

Menurut keterangan Bapak Yasin, *Bantengan* juga menjadi salah satu wadah pemersatu warga karena saat warga mengetahui penampilan Supiturang

¹² Kastari, *wawancara*, (Malang, 27 September 2019)

akan tampil, warga dengan antusias berbondong-bondong keluar rumah untuk menonton pertunjukan tersebut.¹³

Kesenian tradisional Pencak Silat *Bantengan* telah menjadi bagian dari kehidupan warga Dusun Supiturang yang tidak dapat dipisahkan. Kegemaran mereka akan kesenian tradisional ini seakan mendarah daging dan bahkan terwarisi dari generasi ke generasi. Menurut Bapak Nawawi, ketua paguyuban Pencak Silat Rukun Pandawa di Dusun Supiturang, belum ada yang tahu sebab-sebab khusus mengapa warga begitu mencintai tradisi kesenian ini.¹⁴

Terdapat simbol-simbol yang memang mengandung makna tertentu dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dengan hewan dan alam. *Bantengan*, istilah ini diambil dari satu simbol yang digunakan dalam kesenian ini. Meskipun tidak hanya simbol banteng saja yang dapat ditemukan dalam pertunjukan ini, ada juga kepala macan putih, juga monyet. Namun yang lebih banyak adalah simbol kepala banteng, sehingga masyarakat menyebutnya sebagai *bantengan*.¹⁵

Masyarakat Dusun Supiturang memang dikenal sangat menggemari kesenian. Bahkan tradisi kesenian yang ada tidak hanya sebatas *Bantengan* saja, akan tetapi juga terdapat banyak tradisi kesenian lainnya yang menjadi bagian dari

¹³Yasin, *wawancara*, (Malang, 19 April 2019)

¹⁴Nawawi, *wawancara*, (Malang, 14 November 2018)

¹⁵Yasin, *wawancara* (Malang, 19 April 2019)

kehidupan masyarakatnya yaitu; *kuda lumping*, *drum band*, tari-tarian, barongsai, dan lain sebagainya.¹⁶

Di Dusun Supiturang, kelompok *bantengan* tergabung dalam kelompok pencak silat “*Rukun Pandhawa*” dan “*Binora (Bina Olahraga)*”. Bantengan dimainkan oleh dua orang sebagai bantengnya, yang satu memegang kepala banteng sekaligus penari bantengan, dan satu lagi sebagai kaki banteng dan ekornya. Dengan ditutup kain hitam sebagai kostumnya, serta kepala banteng yang terbuat dari kayu. Paling tidak terdapat dua banteng dalam satu pementasan.¹⁷

Diawali dari prosesi membakar *menyan* yang selalu menjadi ritual pembukaan pencak silat ini, diiringi oleh *tembangan* yang dibawakan oleh seorang sinden. Kesemuanya tadi adalah ritual untuk memanggil *dhanyangan* atau warga Supiturang menyebutnya *danyang*. mereka memiliki kepercayaan bahwa *danyang* merupakan arwah leluhur.¹⁸ Yang kemudian setelahnya para pelaku pencak tersebut memulai aksi mereka dengan tari-tarian dan pencak silat. Diiringi dengan sekelompok pemain alat musik yang berupa *gong*, *gendang*, *kempyeng*, *jidor* dan bahkan *gamelan*.¹⁹

Masyarakat Jawa, memiliki sistem berpikir yang cenderung senang kepada hal-hal mistis. Dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa gagasan-gagasan mistik memang mendapat sambutan hangat di Jawa, karena sejak zaman sebelum

¹⁶Juni, *wawancara*, (Malang, 1 Oktober 2018)

¹⁷Nawawi, *wawancara*, (Malang, 3 Januari 2019)

¹⁸Nawawi, *wawancara*, (Malang, 3 Januari 2019)

¹⁹Kastari, *wawancara*, (Malang, 5 Januari 2019)

masuknya Islam, tradisi kebudayaan Hindu – Budha yang dianut mayoritas masyarakat memang didominasi oleh unsur-unsur mistik.²⁰ Mereka percaya bahwa *dhanyangan* merupakan penjelmaan dari arwah leluhur pendahulu mereka. Sistem berpikir mistis mendominasi perilaku hidup orang Jawa. Sulit untuk memisahkan kehidupan orang Jawa dari aspek kepercayaan terhadap hal-hal tertentu.²¹

Terdapat dua bentuk pementasan bantengan ini, menetap dan arak-arakan.²² Model menetap merupakan suatu model yang memusatkan seluruh rangkaian pertunjukkan dalam satu tempat dan tidak berpindah. Sedangkan model arak-arakan merupakan pertunjukkan dengan format karnaval dan berjalan dari satu tempat menuju tempat yang lain.²³

Seperti halnya sekelompok pertunjukan kesenian tradisional yang lain. Bantengan juga, memiliki keunikan tersendiri. Karena pada aspek tertentu, yang disajikan bukan hanya penampilan semata, akan tetapi atraksi-atraksi menegangkan yang membuat para penonton tertarik untuk menyaksikan pertunjukan ini.

Tahap *kalap* merupakan fase yang dinanti-nanti oleh masyarakat penikmat Bantengan. Pada fase ini, pemain bantengan mengalami *trance*, inilah yang menjadi daya tarik *bantengan* bagi para penonton. Di Indonesia fenomena kesurupan kerap

²⁰ Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press), 26

²¹ Suwardi Endraswaara, *Mistik Kejawaen, Sinkrestisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Penerbit NARASI: Yogyakarta, 2006), 8

²² A.P. Herwanto, *Bantengan : Kedigdayaan Seni Tradisi*, (Malang: APH Malang, 2012), 54

²³ R. Hidajat, *Wawasan Seni Tari : Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*, (Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2005), 25

dikaitkan dengan keberadaan makhluk tak kasat mata yang merasuki tubuh manusia dan mengambil alih kendali kesadaran manusia.

Kesurupan atau *kalap* adalah sebuah fenomena tentang makhluk halus yang menguasai pikiran, perasaan, dan intelek (kesanggupan untuk membuat keputusan) pada diri seseorang dengan menyatu pada kesadarannya.²⁴ Mereka yang memiliki kepercayaan kuat terhadap suatu nilai-nilai religius lebih mudah mengalami *kesurupan*.²⁵

Orang mengalami kesurupan ketika badannya dimasuki oleh makhluk halus yang menguasai jiwanya. Karena itulah, tingkah laku seseorang yang kesurupan akan dikuasai oleh makhluk halus. Hampir pada setiap kasus kesurupan, seseorang yang kesurupan tidak tahu atau tidak ingat bahwa dia kesurupan. Pada aspek budaya, kesurupan bukan sekadar pengalaman, akan tetapi merupakan bagian dari perilaku manusia dan juga kepercayaan.²⁶

Proses *trance* atau kesurupan dalam pertunjukan Bantengan menjadi puncak ketegangan atraksi tersebut. Seperti halnya dalam kesenian *jaranan*, tahap ini diawali dengan ritual pemanggilan roh *dhanyangan* untuk datang melalui perantara barang atau benda. Ini disebabkan karena pertunjukan ini tidak lepas dari

²⁴Sheila S. Walker, *Ceremonial Spirit Possession in African and Afro-America: Forms, meaning, and functional significance for Individual and Social Groups*. (Brill Archive: 1973), 4

²⁵Stefano Ferracuti, Roberto Sacco, and Renato Lazzari, *Dissociative Trance Disorder : Clinical and Research Finding in Ten Persons Reporting Demon Possession and Treated by Exorcism*, 1996

²⁶Alfred Russel Wallace, *On Miracles and Modern Spiritualism: Rise of Victorian Spiritualism*. (United Kingdom: Routledge, 2001), 14

gerakan akrobatik yang atraktif yang dianggap penuh dengan unsur kekuatan ghaib serta sulit diterima dengan akal sehat.²⁷

Proses kesurupan dalam pertunjukan ini menunjukkan bahwa *bantengan* tidak lepas dari kesan *mistis* dan *magis*. Inilah yang juga menjadi salah satu aspek kontradiktif dari pertunjukan ini. Menurut Bapak Nawawi banyak orang yang memandang kesenian ini sebelah mata, diantara mereka ada yang menganggap bahwa pertunjukan ini mengandung praktik *syirik*. Karena terdapat komunikasi dengan makhluk tidak kasat mata tadi.²⁸

Meskipun *bantengan* diwarnai dengan aksi kesurupan, bukan berarti bahwa para pemain *bantengan* menyembah *dhanyangan*, namun hal ini adalah bentuk upaya untuk berkomunikasi agar tidak ada saling salah paham, antara manusia dan *dhanyangan* tadi, karena kita hidup berdampingan. Maka, harus hidup dengan saling menghargai dan menghormati sesama makhluk Allah, tanpa mengganggu aktifitas satu dan yang lain.²⁹

Tradisi kesenian Banteng yang ada di Dusun Supiturang telah ada sejak lama. Sejauh ini belum ada yang tahu pasti sejak tahun berapa perguruan Pencak Silat Rukun Pandawa ini berdiri. Akan tetapi yang pertama kali mengadakan pencak silat *Bantengan* di Dusun Supiturang ini adalah Almarhum Bapak Kasnadi yang merupakan murid dari Almarhum Bapak Sarkham yang mana beliau

²⁷Hesti Waijayanti, *Pawang dalam Seni Pertunjukan Jaranan di Desa Sragen, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali*, Skripsi. Universitas Negeri Semarang: 2016, 96

²⁸Nawawi, *wawancara*, (Malang, 18 November 2018)

²⁹Nawawi, *wawancara*, (Malang, 18 November 2018)

mendapatkan pelatihan pencak silat ini dari Almarhum Pak Jen yang berdiam di Pendem, Batu kala itu.³⁰

Penghargaan masyarakat Supiturang terhadap kesenian ini telah membuktikan bahwa *bantengan* merupakan salah satu kesenian yang patut diapresiasi. Keuletan masyarakat Supiturang dalam merawat warisan budaya ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diulas lebih dalam lagi. Bagi masyarakat Supiturang, agaknya *Bantengan* bukan hanya sekadar menjadi pertunjukan yang menghibur semata. Akan tetapi, pertunjukan ini seolah menjadi *icon* Dusun Supiturang.

Fenomena tradisi kesenian *bantengan* dapat dikelompokkan ke dalam fenomena sosial. Max Weber mengungkapkan dalam teori fenomenologinya bahwa tindakan manusia dapat dikelompokkan menjadi suatu hubungan sosial apabila manusia dapat memberikan arti dan makna tertentu dalam setiap tindakannya, dan manusia lain memahami pula tindakan tersebut sebagai sesuatu yang mempunyai arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain.³¹

Bantengan dapat dikelompokkan ke dalam fenomena sosial karena pertunjukan yang dilakukan oleh pemain *Bantengan* memiliki maksud dan tujuan yang ditujukan kepada orang lain, atau kepada penikmat *Bantengan*. Fenomenologi

³⁰Nawawi, *wawancara*, (Malang, 18 November 2018)

³¹George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Rajawali Press: Jakarta), 70

merupakan salah satu pendekatan pada sosiologi yang *concern* pada kehidupan sehari-hari.

Pada bantengan, peneliti menemukan bahwa *bantengan* memiliki fungsi tertentu yang dapat dipahami oleh pelaku bantengan. Penting sekali untuk mengetahui bagaimana pemahaman akan tradisi kesenian bantengan ini menurut pemain bantengan, terkait dengan pemahaman bagi dirinya sendiri, maupun juga pemahaman masyarakat sekitar. Karena pemain berlaku sebagai subyek dari tradisi ini. Masing-masing pemain bantengan tentunya memiliki alasan dan dorongan berbeda-beda saat memutuskan mengapa mereka bergelut dengan *bantengan*.

Karena inilah peneliti menganggap penting untuk menggali pertanyaan lebih lanjut mengenai apa yang menjadi motivasi pelaku seni *bantengan* ini. Selain itu, peneliti juga akan memaparkan tentang sejauh mana sesungguhnya masyarakat mengapresiasi eksistensi pertunjukan ini berdasarkan fungsi adanya pertunjukan ini.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih efisien. Maka, peneliti memutuskan untuk fokus pada beberapa pertanyaan berikut:

1. Apakah yang menjadi motif masyarakat Dusun Supiturang untuk melestarikan tradisi kesenian Bantengan?
2. Apakah fungsi tradisi kesenian Bantengan menurut masyarakat Dusun Supiturang?

3. Apakah makna tradisi kesenian Bantengan menurut para pelaku muslim di Dusun Supiturang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Mengungkapkan motif pelaku dari tradisi kesenian Bantengan menurut masyarakat Dusun Supiturang.
2. Mengungkapkan fungsi yang terkandung dibalik pelestarian kesenian Bantengan di Dusun Supiturang menurut masyarakat.
3. Mengungkap makna tradisi kesenian Bantengan menurut para pelaku muslim di Dusun Supiturang.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa ini nantinya dapat memberikan kontribusi positif bagi beberapa pihak, serta memiliki nilai guna baik secara teoritis ataupun praktis, antara lain:

1. Aspek Teoritis

Budaya merupakan warisan leluhur yang patut dilestarikan. Tradisi Bantengan merupakan salah satu unsur budaya, yaitu kesenian. Tradisi kesenian yang telah ada sejak masa kerajaan Majapahit dan masih bertahan hingga kini. *Bantengan*, tidak hanya menjadi pertunjukan yang menghibur masyarakat semata, dibalik itu terdapat fungsi yang terkandung pada eksistensinya, dan makna pada setiap aspek pada pertunjukan ini. Tentu ada alasan mengapa masyarakat begitu

antusias dan mencintai, serta meletakkan perhatiannya pada tradisi kesenian Jawa yang satu ini.

Peneliti ingin menggali tentang mengapa para pelaku kesenian tradisional Bantengan masih melestarikan kesenian tradisional ini hingga saat ini melalui teori tindakan sosial milik Max Weber. Penelitian ini menyatakan bahwa tindakan seorang individu dapat dikatakan tindakan sosial apabila berorientasi pada perilaku orang lain atau memberikan pengaruh kepada orang lain. Max Weber membagi motif pelaku suatu tindakan sosial kepada empat tipe tindakan, yaitu; Rasionalitas Instrumental, Rasionalitas Nilai, Afektif, dan Rasional. Peneliti juga mengelompokkan motifasi pelaku kesenian Bantengan di Dusun Supiturang berdasarkan empat tipe tindakan sosial milik Max Weber.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap bahwa penelitiannya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat Dusun Supiturang, Desa Bocek terhadap dorongan mereka yang bergelut dalam aktivitas Bantengan untuk lebih mengembangkan warisan tradisi kesenian Bantengan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala keilmuan dan dapat dijadikan panduan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya khususnya tentang tradisi yang berkembang di masyarakat.

c. Bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Penelitian ini semoga dapat menjadi salah satu sumber untuk mengembangkan kajian keilmuan Studi Ilmu Agama Islam di Program Pasca Sarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

E. Orisinilitas Penelitian

Penelitian tentang tradisi kesenian masyarakat Dusun Supiturang, Karangploso, Kabupaten Malang ini dengan menggunakan penelitian pendekatan fenomenologi dan melakukan penelitian lapangan seperti ini belum pernah dilakukan peneliti sebelumnya. Namun, secara umum, terdapat penelitian yang mempunyai dasar yang sama, antara lain:

1. Jurnal yang ditulis oleh Wiwik Istianah, ia menuliskan mengenai tradisi *bantengan* yang ada di Dusun Kambengan desa Cempokolimo kec. Pacet, Kabupaten Mojokerto. Ia mengungkapkan bahwa di dalam kesenian *bantengan* terdapat fungsi dan makna. Fungsi sebagai upacara menolak kesialan atau menolak balak dan pemersatu masyarakat.³² Terdapat kesamaan antara penelitian yang ditulisnya dengan milik peneliti, keduanya sama-sama membahas tentang kesenian *bantengan*. Perbedaannya, terletak pada obyek, jika penelitian ini mengkaji tradisi *bantengan* yang dimaksud, maka peneliti mengkaji tindakan sosial pelaku *bantengan*.
2. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Khoyyum, Ita Uzzulaifatit Thoriqoh, dan Lathifatun Nisak tentang kesenian tradisional *bantengan* di Dusun Boro,

³² Wiwik Istiwianah, "Tari Bantengan dalam Upacara Tolak Balak di Kabupaten Mojokerto," *Makalah*, disajikan pada Seminar Nasional Seni dan Desain: Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain. FBS Unesa, dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2017 (Universitas Negeri Surabaya), 1

Gondang Legi. Malang, yang memaparkan bahwa kesenian ini merupakan kesenian untuk mewedahi orang-orang brutal yang diarahkan ke hal-hal yang lebih baik. Selain itu, dalam naskah ini juga dipaparkan tentang nilai positif dan nilai negatif terhadap masyarakat.³³ Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji bantengan. Akan tetapi, peneliti fokus pada motif tindakan sosial pelaku bantengan serta fungsi dari bantengan menurut pelaku *bantengan*.

3. Penelitian yang dilakukan Nadia Azizatul Lutfiah, penelitian miliknya memaparkan tentang pengaruh Bantengan terhadap perilaku anak di desa Japanan, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto. Dalam skripsinya tertulis bahwa kesenian ini telah mengalami perubahan fungsi yang merupakan hasil dari adaptasi suatu budaya agar tetap bisa mengikuti perkembangan dunia.³⁴ Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang motif tindakan sosial para pelaku bantengan dan fungsi bantengan menurut pelaku tersebut.
4. Jurnal yang ditulis oleh Ruri Darma Desprianto, tentang kajian makna simbolik dan nilai moral yang terkandung dalam kesenian bantengan di desa Claket, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. E-Journal Avatara Jurnal Pendidikan Sejarah, Volume 1 No. 1, Januari 2013. Penulis jurnal tersebut menggunakan metode purposive sampling sebagai metode penelitiannya. Purposive sampling maksudnya pengambilan sampel dengan maksud dan tujuan tertentu. Ia

³³ Ahmad Khoyyum, Amir Faris, Ita Uzzulaifatit Thoriqoh, Latifatun Nisak, "Seni Tradisional Bantengan Di susun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang: Sebuha Kajian Etnografi," Intaj Jurnal Penelitian Ilmiah, 1 (Januari, 2017)

³⁴Nadia Azizatul Lutfiyah, *Budaya Bantengan Terhadap Perilaku Anak di desa Japanan, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto*, Skripsi (Surabaya: Universitas Negeri Duan Ampel Surabaya, 2018), 39.

mengambil data dari sampel yang telah dirasa cukup untuk mendapatkan data sehingga dapat mendeskripsikan kondisi suatu populasi. Sang penulis menuliskan detail tata cara pelaksanaan kesenian hingga simbol-simbol yang ada, mulai dari tarian, gerakan, juga musik yang mengiringi. Ia memaparkan beberapa nilai religius dan nilai sosial yang terkandung dalam tradisi kesenian ini, antara lain; Nilai kebersamaan dan gotong-royong, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai tanggung jawab, nilai religius, nilai kepercayaan, nilai keburukan.³⁵

5. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Nashichuddin, Muhammad G.R, dan Patricia Lifca P. tentang makna dan transmisi mantra pemanggilan arwah kesenian jawa bantengan daerah mburing, malang. Di dalamnya tertulis tentang deskripsi makna dan fungsi mantra pertunjukan Bantengan secara mendalam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika milik Roland Barthes. Menurut penulis mantra yang dibacakan memiliki fungsi untuk mendapatkan Ridho Allah agar arwah yang berada pada tubuh penari bantengan tidak merusak tubuh penari tersebut. Dan fungsinya adalah untuk memanggil roh halus agar merasuki tubuh penari Bantengan.³⁶

Untuk menyederhanakan persamaan dan perbedaan serta orisinalitas penelitian terdahulu, dengan penelitian ini, maka disajikan tabel berikut:

³⁵Ruri Darma Desprianto, "Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik dan Nilai Moral," *AVATARA, Jurnal Pendidikan Sejarah*, Volume 1, No. 1, (Januari, 2013), 159.

³⁶M. Nashichuddin, Muhammad G.R., dan Patricia Lifca, "Makna dan Transmisi Mantra Pemanggilan Arwah Kesenian Jawa Bantengan Daerah Mburing," *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, UNISULLA* Vol 6 No 1, (Januari- Juni, 2018), 63.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Wiwik Istianah, 2017	Tari Bantengan dalam Upacara Tolak Balak di Kabupaten Mojokerto	Bantengan sebagai obyek penelitian, fungsi Bantengan	Motif Pelaku Bantengan, Kesenian Bantengan Dusun Supiturang	Penelitian ini merupakan penelitian terhadap suatu fenomena dengan pendekatan sosiologis, menggunakan teori tindakan Max Weber dalam mengemukakan tipe-tipe tindakan pelaku bantengan berkaitan dengan motifasinya dalam pelaksanaan kesenian tradisional bantengan
2	Ahmad Khoyyum, Ita Uzzulaifit Thoriqoh, dan Lathifatun Nisak, 2017	Seni Tradisional Bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang	Bantengan sebagai obyek penelitian, fungsi bantengan	Motif Pelaku Bantengan, Kesenian Bantengan Dusun Supiturang	
3	Nadia Azizatul Lutfiah, 2018	Budaya Bantengan Terhadap Perilaku Anak di Desa Japanan, Kemlagi, Kabupaten Mojokerto	Bantengan sebagai obyek penelitian	Motif Pelaku Bantengan, Kesenian Bantengan Dusun Supiturang	
4	Ruri Darma Desprianto, 2013	Kesenian Bantengan Mojokerto: Makna Simbolik dan Nilai Moral	Bantengan sebagai obyek penelitian	Motif Pelaku Bantengan, Kesenian Bantengan Dusun Supiturang	
5	M. Nashichuddin, Muhammad G.R., dan Patricia Lifca, 2018	<i>Makna dan Transmisi Mantra Pemanggilan Arwah Kesenian Jawa Bantengan</i>	Bantengan sebagai obyek penelitian	Motif Pelaku Bantengan, Kesenian Bantengan Dusun Supiturang	

		<i>Daerah Mburing</i>			
--	--	---------------------------	--	--	--

F. Definisi Istilah

1. Motif Tindakan

Motif tindakan merupakan dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan untuk memenuhi kebutuhannya.

2. Pelaku

Pelaku berarti seseorang yang melakukan suatu tindakan. Pelaku dalam penelitian ini merupakan warga desa Supiturang yang bergabung dalam paguyuban kesenian bantengan.

3. Bantengan

Istilah *Bantengan* yang dimaksud oleh masyarakat dusun *bantengan* ini adalah sebuah kesenian tradisional yang menggabungkan unsur seni tari, olah *kanuragan*, musik, dan mantra yang sangat kental dengan nuansa magis. Kesenian ini sebenarnya merupakan pencak silat yang dikombinasikan dengan sendra tari. Tradisi ini telah berlangsung dari generasi ke generasi di Dusun Supiturang. Diawali dengan iring-iringan *kembangan* dan membakar menyan serta atraksi-atraksi dari pencak seliat sebagai awal cikal-bakal dari kesenian ini. Pencaksilat dilakukan dengan *kembangan* tunggal maupun berpasangan.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari enam bab, yang mana dalam bab-bab tersebut memiliki titik tekan yang akan diuraikan sebagaimana berikut:

Bab I merupakan pendahuluan dalam penelitian ini, yang memuat beberapa poin-poin dasar penelitian, antara lain yang merupakan landasan berpikir bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan. Kemudian ada rumusan permasalahan yang merupakan akar dari adanya penelitian ini, serta tujuan

penelitian ini dilakukan, adalah tentunya untuk menjawab pertanyaan yang muncul untuk melakukan penelitian. Kemudian orisinalitas penelitian yang menjabarkan tentang perbedaan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian yang telah ada. Selanjutnya berisi tentang definisi istilah yang menjelaskan dengan singkat mengenai istilah yang mendasar pada penelitian ini. Dan yang terakhir dalam bab I ini terdapat sistematika penelitian yang akan menjadi acuan bagaimana penelitian ini akan dilakukan.

Pada Bab II akan dituliskan tentang tinjauan pustaka yang di dalamnya terdapat kajian teori yang terdiri dari: pada sub bab pertama, dikabarkan mengenai tradisi kesenian bantengan yang meliputi; Tradisi pertunjukan masyarakat Jawa, kemudian profil tentang tradisi kesenian *bantengan*, asal-usul kesenian bantengan, dilanjutkan dengan runtutan pelaksanaan kesenian tradisional bantengan, dijelaskan setelahnya tentang deskripsi pelaksanaan tradisi kesenian bantengan di beberapa daerah di Jawa Timur, kemudian bagaimana tradisi kesenian bantengan di Dusun Supiturang sendiri. Pada sub bab kedua berisi tentang deskripsi mengenai tradisi kesenian bantengan dan relasinya dengan Islam. Dan pada sub bab terakhir dijelaskan kerangka berpikir mengenai bagaimana nanti penelitian ini akan berlangsung serta untuk menganalisa hasil penelitian.

Penjelasan mengenai pendekatan dan metode penelitian dicantumkan dalam bab III, yang memuat pembahasan mengenai jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar belakang penelitian yang menggambarkan tentang setting penelitian dilaksanakan, sumber data primer dan sekunder dalam penelitian, kemudian teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah data terkumpul kemudian data-data tersebut diolah, ini dituliskan dalam teknik pengolahan data. Hal ini dilakukan agar penelitian berjalan secara sistematis dan terarah. Sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitiannya. Setelah data diolah dan dianalisa, kebenaran akan analisa kembali diperiksa, apakah sudah sesuai dengan pada setting penelitian.

Bab IV berisi tentang pemaparan data yang telah didapat oleh peneliti. Kemudian menjelaskan hasil dari observasi dan wawancara oleh peneliti selama penelitian berlangsung.

Bab V berisi tentang fakta penjelasan akan uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta menyertakan analisisnya yaitu mengenai nilai religious yang terdapat pada tradisi kesenian *bantengan* di Dusun Supiturang. Bab ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat peneliti dalam penelitiannya.

Yang terakhir adalah bab penutup, di dalamnya terkandung semua kesimpulan dari hasil penelitian dari rumusan masalah dan juga saran peneliti dalam penelitiannya. Dengan ini maka gambaran dasar mengenai nilai religious dalam tradisi kesenian *bantengan* akan lebih gampang dipahami dengan jelas dan terstruktur.

BAB II

Kajian Teoritis

A. Tradisi Kesenian Bantengan

1. Tradisi Pertunjukan Masyarakat Jawa

Secara etimologis, tradisi merupakan suatu kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang. Imam Bawani menyatakan bahwa tradisi merupakan warisan lama yang masih dipertahankan hingga kini. Warisan tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan, adat istiadat kebiasaan yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.³⁷ Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa caracara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah *Urf* (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan. Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan

³⁷Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Suarabaya: al-Ikhlash, 1990),

yang sumbernya adalah budaya, pewarisan dari satu generasi ke generasi lainnya, atau peralihan dari satu kelompok yang lain yang saling berinteraksi. Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia yang tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya Islam akan menjustifikasikan (membenarkan) nya. Seorang individu bisa bercermin bagaimana walisongo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam.³⁸

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka akan ada kemungkinan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga.

Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial kehidupan sosial masing-masing yang

³⁸ Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 249

selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya.³⁹

Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat bila ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Berdasarkan pengalaman (kebiasaan) nya tersebut dia akan tahu persis mana yang menguntungkan dan mana yang tidak, sehingga dimanapun masyarakatnya tindakan cerdas atau kecerdikan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya.

Suatu tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya. Alam sekitar dan alam adikodrati adalah yang berpengaruh terhadap tradisi yang dilakukan, terutama tradisi keagamaan tertentu. Peradaban manusia pada kenyataannya pasti akan menemukan ritual yang akan menghubungkan diirinya dengan kekuatan adikodrati.

Realitas budaya Indonesia yang beragam suku dan bangsa yang berbeda, serta agama dan aliran yang berbau mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan budaya. Catatan sejarah menuliskan bahwa bangsa Indonesia sejak dahulu percaya adanya kekuatan gaib yang mengatur alam ini. Kekuatan gaib tersebut ada yang

³⁹Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Syaltut* (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)

menguntungkan dan ada yang merugikan. Berdasarkan kepercayaan tersebut manusia senantiasa berupaya melembutkan hati pemilik kekuatan gaib dengan mengadakan upacara ritual, *ziarah*, sesaji, dan *khaul*, termasuk pementasan seni tertentu.⁴⁰

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang cinta akan tradisi. Hal ini karena tradisi merupakan akar dari pandangan hidup mereka. Pandangan hidup masyarakat Jawa pada dasarnya menekankan keselarasan dan keseimbangan, terhadap diri sendiri, kepada alam, atau juga kepada Tuhan. Hal ini sudah diatur dalam macam-macam aturan, tata krama yang mengatur keselarasan dalam masyarakat, peraturan peribadatan yang mengatur hubungan yang mengatur hubungan formal dengan Tuhan, dan kaidah-kaidah moral yang menekankan sikap dan perbuatan moral.⁴¹

Tradisi masyarakat primitif mempunyai kecenderungan yang bersifat *ekstern* dari diri seseorang, maka banyak hal yang dianggap sebagai pelindung mereka seperti: babi, kuda, burung, buaya, kerbau dan binatang lainnya. Kepercayaan masyarakat terhadap kehadiran binatang tersebut dianggap sebagai pelindung atau penolong bagi mereka.⁴²

Tradisi memperingati atau merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan upacara merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus manifestasi upaya manusia mendapatkan ketenangan rohani,

⁴⁰Adeng Mughtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), 31

⁴¹Wisnu Minsarwati, *Mitos Merapi dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 37.

⁴²Adeng Mughtar Ghazali, *Antropologi Agama*, 32.

yang masih kuat berakar sampai sekarang. Salah satu dari tradisi tersebut adalah tradisi kesenian *Bantengan* yang ada di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

2. Profil Kesenian Bantengan

Seni *Bantengan* adalah sebuah seni budaya pertunjukan tradisi yang menggabungkan unsur seni tari, *olah kanuragan* (ilmu beladiri secara *supratural*), musik, dan mantra yang sangat kental dengan nuansa magis. Hal yang menarik dalam tradisi Bantengan ini adalah ketika pemain yang telah memakai kostum Banteng berada dalam keadaan tidak sadar atau kesurupan yang konon adalah arwah Banteng. Secara simbolik memakai gambar hewan harimau dan banteng karena dua ekor hewan tersebut melambangkan penguasa hutan.

Seni Bantengan yang telah lahir sejak zaman dahulu sangat erat kaitannya dengan pencak silat. Pada zaman dahulu tradisi ini memang telah lahir sebagai seni hiburan bagi masyarakat oleh kaum pesilat. Setiap grup Bantengan mempunyai minimal dua banteng yang ditampilkan dengan iringan musik yang khas. Karena adanya perubahan zaman dan situasi serta masuknya beberapa anggota baru yang membawa beberapa ide yang menjadikan tradisi Bantengan di Dusun Supiturang ini berkembang dan mengikuti zaman yang mengikuti eranya. Dalam setiap aksi Bantengan mempunyai perbedaan dan ciri khas masing-masing namun umumnya pertunjukan kesenian Bantengan ini selalu dibuka dengan atraksi-atraksi pencak silat sebagai seni dasar terbentuknya kesenian Bantengan.

Penyajian pertunjukan kesenian Bantengan di Dusun Supiturang merupakan bagian dari penampilan kelompok Pencak Silat. Pertunjukan ini merupakan serangkaian pertunjukan yang ditampilkan secara berkelompok. Untuk tokoh Banteng, setidaknya biasanya terdapat dua banteng yang masing-masing dimainkan oleh dua orang pemain. Pertunjukan ini juga beberapa kali diselingi dengan berbagai sentuhan-sentuhan jenaka seperti perilaku kera yang menggoda anak-anak kecil sehingga menarik para penonton untuk menikmati sajian pertunjukan ini. Yang setelahnya muncul atraksi dari sekelompok pemain Gumingan, sosok Gumingan dideskripsikan dengan sesosok raksasa yang berwajah seram. Gumingan merupakan simbol dari adanya gangguan atau kesulitan muncul dalam kehidupan manusia.

Yang paling ditunggu dan sekaligus menjadi daya tarik pertunjukan Bantengan ini adalah ketika sang Banteng muncul dan berkelahi melawan macan. Di sinilah para pemain Banteng menunjukkan kemampuan pencak silatnya. Tingkat kesulitan dan ketegangan pada aksi satu ini tidak sama dengan yang lain.

Hal lain yang menarik adalah ketika proses *kesurupan* terjadi pada beberapa pemain untuk bisa menjiwai setiap karakter hewan yang diperankannya baik itu menjadi Banteng, Macan. Proses *trance* atau kesurupan ini sesungguhnya tidaklah banyak berbeda dengan yang terdapat dalam pertunjukan kesenian lainnya. Saat proses ini, pemain yang sedang *kesurupan* tidak akan dibiarkan sendiri, akan tetapi dengan dipandu oleh pawang yang ahli. Beberapa pemain Bantengan meyakini bahwa permainannya akan semakin

menarik apabila telah masuk tahap pemain memegang kepala bantengan menjadi kesurupan arwah leluhur *banteng* atau *dhanyangan*.

Pertunjukkan dengan jenis seperti ini telah berkembang dan dikenal masyarakat Jawa dan sekitarnya dalam waktu yang cukup lama. Ketika itu kepercayaan masyarakat masih kental dengan *animisme*, yang mana kepercayaan masyarakatnya masih terikat dengan kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan alam ghaib seperti: *dhanyangan*, penunggu-penunggu tempat keramat, dan kehadiran roh-roh orang yang telah meninggal dunia.

Para pemain kesenian Bantengan mengenakan tiga kostum binatang, yaitu banteng, macan, dan monyet sebagai simbol dalam rangka mengomunikasikan sebuah pesan moral kepada penikmatnya, yaitu tentang sifat kebaikan yang pasti akan mengalahkan sifat kejahatan. Binatang yang dianggap sebagai simbol kebaikan adalah banteng. Binatang yang dianggap sebagai simbol penjajah, kejahatan, dan angkara murka adalah macan. Binatang yang dianggap sebagai simbol provokator dan antek-antek penjajah adalah monyet.⁴³

Secara garis besar, pementasan kesenian Bantengan dibagi menjadi dua bentuk, yaitu model menetap dan model *arak-arakan*. Model menetap adalah model pementasan yang memusatkan semua rangkaian pementasan dalam suatu tempat secara tetap.⁴⁴ Sementara itu, model *arak-arakan* adalah model pementasan yang menunjukkan formasi karnaval dan menekankan pada gerakan berjalan dari suatu tempat ke tempat lain.⁴⁵

⁴³ Ruri Desprianto, *Kesenian Bantengan Mojokerto*, 152.

⁴⁴ A.P. Herwanto, *Bantengan: Kedigdayaan Seni Tradisi*. (Malang: APH Malang, 2012),

⁴⁵ R. Hidajat, *Wawasan Seni Tari: Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. (Malang:

3. Asal-usul Kesenian Tradisional Bantengan

Teladan tentang sikap dan sifat baik maupun buruk lewat berbagai cerita yang tersaji dalam bentuk ataupun gambar. Gambar-gambar tersebut diharapkan bisa menjadi nasehat, cara menyikapi masalah, dan membentuk karakter yang baik untuk anak cucu. Apa yang terukir di dinding candi bukan sekadar hiasan dekoratif yang indah namun juga bisa diajukan acuan atau petunjuk hidup lurus.

Bantengan di Jawa Timur sangat populer di kalangan masyarakat dari masa ke masa. Bantengan pertama kali diyakini oleh sebagian besar masyarakat Jawa Timur berasal dari patahan relief di Candi Jago di Tumpang.⁴⁶ Relief di Candi tersebut memberikan informasi bahwa Banteng merupakan binatang asli dari pulau Jawa. Bantengan menjadi inspirasi seni hias, seni lukis, seni gerak dan seni drama. Hewan ini dianggap memiliki kekuatan fisik bahkan mistis. Dalam kepercayaan hindu dan Budha banteng merupakan kendaraan para Dewa juga menjadi sarana kesuburan dan kemakmuran di muka bumi.

Dalam penelusuran jejak seni bantengan sering diceritakan bahwa titik milik Seni ini diceritakan dalam cerita Kunjakarna. Hal ini berdasarkan penggambaran Neraka tempat Dewa Yama yang di dalamnya terdapat sebuah ketel besar berkepala banteng tempat penggodokan manusia yang disebut “Tambra Goh Muka”. Pada kepingan lain terdapat gambar banteng “berik” akan menyeruduk monyet. Kemudian terdapat juga scene pertemuan beberapa manusia berkepala

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2005), 25.

⁴⁶ Debora Sulisty, *Menyusur Jejak Bantengan di Kota Wisata Batu*, (Batu: Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu, 2014), 10.

banteng. Scene tersebut diyakini sebagai cikal bakal pertunjukkan seni Bantengan tersebut.

Cerita ini sebenarnya merupakan Prosa Jawa Kuno yang menceritakan perjalanan seorang raksasa bernama Kunjakarna. Cerita ini bersifat edukatif dalam kepercayaan Budha Mahayana. Terdapat pada sudut timur laut di salah satu panel hiasan Candi Jago. Kunjakarna pergi ke gunung Mahameru untuk bertapa agar pada kehidupan selanjutnya ia dapat *reinkarnasi* sebagai manusia yang parasnya baik dan tidak menjadi raksasa lagi.

Setelah diberi nasehat dan patuh pada ajaran Buddha, akhirnya keinginan raksasa terkabul dan untuk mencapai kesempurnaan itu Kunjakarna diperbolehkan menjenguk neraka. Di sana dipertontonkan bagaimana manusia digodok dalam ketel besar yang berkepala Banteng untuk menghapus dosa-dosanya. Saat itu ia juga melihat bahwa temannya Purnawijaya akan meninggal dalam waktu beberapa hari lagi. Yang berarti bahwa, sahabat baiknya tersebut akan menjalani siksaan di neraka, dimasukkan ke dalam Tamra Goh Muka, sebelum memasuki alam kesempurnaan. Hal tersebut digambarkan dalam Candi Jago.

Menurut Debora, disinilah terdapat nilai pendidikan agar tidak membiarkan seorang teman berada dalam kesengsaraan. Sahabat harus saling peduli. Kunjakarna, saat mengetahui bahwa sahabatnya akan meninggal, ia menghadap Waiocana untuk meminta ijin menyampaikan hal tersebut kepada sahabatnya. Tidak ingin sahabatnya mengalami nasib buruk di neraka karena dosa-dosanya, ia memperingatkannya terlebih dahulu.

Wacana yang menjabat sebagai penguasa tertinggi kedewataan pada saat itu memperbolehkan Kunjakarna pulang ke Bumi dan memberi tahu Purnawijaya akan ajalnya yang telah dekat. Kunjakarna berharap bahwa nanti Purnawijaya bersiap-siap untuk bersiap mental dan bertaubat sebelum mati.⁴⁷Demikianlah pesan yang tertulis dalam relief di Candi Jago yang menggambarkan tentang pesan untuk mempersiapkan diri di dunia dengan berbuat baik.

Sosok Bantengan diambil oleh masyarakat sebagai tontonan dan tuntunan untuk orang-orang yang mengetahui asal-usul ceritanya. Tidak banyak masyarakat yang mengetahui bahwa makna dibalik seni ini adalah sarana pelaksanaan ritual, bantengan dianggap memiliki fungsi tolak bala, yang mana berupa gagal panen, selain itu juga mengharapkan kesuburan.⁴⁸

Hentakan kaki banteng diyakini dapat menggemburkan tanah, keringatnya dapat menyuburkan tanah tersebut, saat banteng mengamuk, dapat mengusir roh-roh jahat dan ketidak beruntungan yang mungkin dialami petani-petani. Awalnya kesenian ini bagian dari kesyukuran dan pengharapan agar mendapatkan panen yang melimpah.

Selain cerita tentang Banteng di dalam Candi Jago juga terdapat relief yang menceritakan tentang persahabatan banteng dan macan. Dikisahkan kedua hewan ini adalah hewan yang hidup dengan harmonis sebelum kedatangan monyet yang mengganggu keharmonisan keduanya.

⁴⁷Debora Sulisty, *Menyusur Jejak Bantengan*, 10-14.

⁴⁸Debora Sulisty, *Menyusur Jejak Bantengan*, 20-21.

Monyet hewan yang usil. Ia mengganggu macan, saat si macan beristirahat. Karena jengkel, sang macan berusaha menangkap monyet dengan menggunakan cakarnya. Namun monyet berhasil menghindar dan naik ke atas pohon. Naasnya, cakar macan mengenai banteng yang saat itu sedang bersantai. Terkejutlah si banteng, yang hal ini menyebabkan kedua berkelahi. Diceritakan bahwa sang monyet mati karena diserang oleh macan dan banteng yang mengetahui bahwa monyet yang menyebabkan kekacauan ini. Ini menjadi pesan bahwa setiap orang akan mendapatkan akibat dari apa yang ia lakukan sendiri.

Berdasarkan gambar-gambar yang ada di relief Candi Jago Tumpang memberikan informasi bahwa sapi maupun banteng memiliki makna penting bagi masyarakat agraris yang memosisikan banteng banteng sebagai binatang yang sakral dan sarana keberkahan bagi masyarakat agraris. Yang mana ia juga menjadi sarana transportasi dan membantu pengolahan pertanian.⁴⁹

4. Runtutan Pelaksanaan Kesenian Tradisional Bantengan

a. Persiapan Berupa Piranti Penampilan Bantengan



Gambar 2.1 Sandingan

⁴⁹Debora Sulisty, *Menyusur Jejak Bantengan*, 31.

- Kepala banteng, menurut cerita, pada jaman dahulu, kepala banteng benar-benar terbuat dari tengkorak banteng yang telah mati. Namun seiring dengan perkembangan jaman, kepala banteng kini terbuat dari bahan kayu yang ringan yang diukir hingga menyerupai seperti kepala banteng. Kepala banteng memiliki aksesoris berupa tanduk yang bisa diperoleh dari tanduk banteng asli atau kerbau atau sapi.
 - Keluhan atau tali kendali yang dipasang pada kepala bantengan.
 - Klunthungan banteng atau sapi yang dikalungkan pada leher banteng untuk menimbulkan bunyi-bunyian ramai saat bergerak.
 - Gongseng atau kerincingan gelang kaki yang dikenakan oleh pemain.
 - Kain hitam yang berfungsi sebagai penutup pemain bantengan yang menjadi badan bantengan.
 - Alat musik pengiring berupa *jidor*, *gendang*, *kenong*, *kempyeng*.
 - Kostum *macanan*
 - Kostum *monyetan*
 - Kostum untuk pendekar *abangan*
 - Kostum untuk pendekar *irengan*
 - Cambuk untuk pemimpin kelompok bantengan
 - Kemenyan, dupa, dan peralatan lain yang digunakan untuk ritual pemanggilan *dhanyang*.
- b. Persiapan Pemain dan Anggota Bantengan Dengan Peran Sebagai Berikut:
- Dua pasang pemain inti (pada umumnya, terdapat satu atau dua pasang banteng jantan dan betina), satu ekor banteng terdiri dari dua orang pemain yang menjadi

kepala dan bertugas untuk mengendalikan kepala banteng. Dan satu lagi sebagian bagian tubuh belakang banteng yang menyesuaikan langkah kakinya dengan pengendali kepala banteng.

- Pawang atau *sesepuh*. Biasanya merupakan orang yang dituakan dalam suatu kelompok bantengan. Yang menjadi *sesepuh* biasanya diharuskan untuk memiliki kemampuan dalam memanggil *dhanyangan* dan merasuki pemain bantengan. Dan *sesepuh* jugalah yang kemudian memulangkan kembali *dhanyangan* yang hadir. Maka, diperlukan menyan untuk mengundang *dhanyangan* tersebut sebelum pertunjukan dimulai.
 - Pemain macanan dan monyetan, monyetan ini bertugas sebagai pengganggu bantengan dan memeriahkan suasana penampilan dengan aksi-aksi jahilnya.
 - Pendekar abangan dan pendekar irengan yang bertugas untuk mengendalikan kepala bantengan. Mereka bertugas memegang tali kendali banteng.
 - Kelompok pemain musik pengiring atau gamelan. Terkadang juga terdapat *pesinden* yang menyanyikan lagu tradisional, namun *pesinden* ini jarang muncul, tergantung pada kebutuhan penampilan.
 - Pamong atau pemimpin bantengan. Biasanya yang berperan sebagai pamong juga merupakan *sesepuh* dengan membawa *pecut* (cambuk) sebagai kendali.⁵⁰
- c. Persiapan sebelum penampilan⁵¹
- Mempersiapkan kondisi Jasmani dan Rohani. Ini dilakukan agar pertunjukan berlangsung dengan lancar, tidak ada satu anggota penampil kesenian bantengan

⁵⁰Debora Sulisto, *Menyusur Jejak Bantengan*, 181-121.

⁵¹Sukari, *wawancara*, (Malang, 15 Mei 2019)

yang terluka, atau jatuh sakit karena tampil. Juga mempersiapkan rohani agar terus berada dalam lindungan Allah bahkan saat sedang menampilkan pertunjukan ini.

- Menyiapkan *sandingan*. Di antara seluruh anggota, terdapat dua anggota yang bertugas menyiapkan *Sandingan*. *Sandingan* ini terdiri dari pisang sebanyak dua sisir, bunga-bunga, minyak telon, minyak wangi, kaca, kendil kecil. Disiapkan untuk memantik, agar dhanyang datang dan merasuki pemain bantengan.
- Sesuguh. Agar selama pertunjukan selamat dari marabahaya, berupa *kemenyan* yang dibakar. Ini salah satu dari hal yang penting yang ada dalam bantengan.
- Sebelum permainan dimulai, para pemain bantengan akan melaksanakan ritual yang dilakukan oleh *seseput* untuk mengundang *dhanyang* roh makhluk halus banteng dengan membacakan suatu mantra tertentu kemudian membakar *kemenyan* atau dupa yang telah dibakar tadi. Sehingga *dhanyang* datang, dan merasuki pemain bantengan.
- Pemain bantengan yang mengalami kesurupan ini akan didampingi oleh *seseput* atau pawang agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

d. Pemberangkatan

- Para anggota pencak silat bersiap-siap untuk tampil. Kemudian diiringi dengan musik-musikan, mereka berkeliling menyusuri sekitar dusun, agar masyarakat mengetahui bahwa penampilan bantengan akan segera dimainkan. Musik-musikan yang menjadi pengiring pertunjukan ini terdiri dari alat-alat musik tradisional yang berupa; gendang, ketipung, jidor, kempyeng. Apabila pertunjukan dilakukan di panggung, terdapat musik pengiring berupa gamelan.

Beberapa kali juga musik pengiring ini berasal dari speaker aktif, berupa rekaman gamelan. Ini sesuai dengan perkembangan jaman.

- Ketika sampai pada pertigaan jalanan. Mereka berhenti dan sesekali memainkan pertunjukan bantengan agar warga terhibur. Pada saat ini penampilan dibuka dengan adegan bela diri, yang kemudian diwarnai dengan proses *kesurupan* salah seorang pemain, atau sebagian pemain banteng atau macan.
- Kemudian mereka naik ke atas pentas di panggung dan memainkan kembali pertunjukan tersebut.
- Puncak penampilan bantengan biasanya berakhir sore sebelum maghrib. Pada waktu ini ditampilkan sama seperti apa yang ditampilkan pada beberapa tempat sebelumnya. Yang menjadi perbedaannya adalah, terdapat beberapa orang warga yang memberikan *saweran* untuk penampilan ini. Semakin banyak *saweran* diberikan, maka akan semakin tegang tensi permainan bantengan, dan masyarakat menjadi semakin terhibur.
- Runtutan seperti ini berlaku pada setiap kali bantengan tampil.

5. Tradisi Kesenian Bantengan di Beberapa Wilayah di Jawa Timur

a. Batu

Kesenian Bantengan di kota Batu telah dimulai sejak jaman Kerajaan Singhasari. Yang kemudian diteruskan hingga kerajaan Majapahit, yang berkembang menjadi Kabupaten Malang. Kota Batu pada mulanya adalah bagian dari Kabupaten Malang yang berkembang menjadi kota administratif dan akhirnya berkembang menjadi daerah otonomi dan tidak menjadi bagian dari Kabupaten

Malang. Hingga kini, kesenian Bantengan di kota Batu tetap dilaksanakan bahkan dengan mengadakan kirab Bantengan yang mulai dilaksanakan semenjak tahun 2009 hingga kini. Bahkan kirab Banteng terbesar tercatat pada Museum Rekor Indonesia (MURI) pada tahun 2014.⁵²

b. Malang

Secara umum, tradisi kesenian Bantengan di kawasan Malang tidak jauh berbeda dengan bantengan yang ada di daerah Batu, hanya saja memang terdapat dua versi mengenai asal-muasal kesenian tradisional ini. Ada yang mengatakan bahwa tradisi kesenian ini berasal dari kota Batu ada pula yang menyatakan bahwa Mojokerto merupakan kota tempat lahirnya kesenian tradisional ini. Keduanya sama-sama menggunakan kepala Banteng sebagai simbol utama penampilan kesenian ini.

Kesenian Bantengan di Malang biasanya disertai juga dengan tampilan-tampilan lain yang juga meramaikan arak-arakan dalam berbagai event hari-hari besar negara atau hajatan pribadi masyarakat. Meskipun kini kelompok pencak silat maupun Bantengan tidak sebanyak dulu.

c. Mojokerto

Seni tradisional Bantengan di Mojokerto mengadopsi gerakan pencak Silat. Pencak Silat yang pada masa kolonial Belanda dilarang keras, akhirnya dikamufilase berupa penampilan kesenian yang secara simbolik menampilkan gambaran Singa dan perlawanan Banteng yang dikenal dengan sebutan Bantengan. Pada masa kolonial Belanda, sebenarnya kelompok Bantengan merupakan kelompok Pencak Silat. Yang pada masa kemerdekaan negara kita,

⁵²Debora Sulisty, *Menyusur Jejak Bantengan*, 82.

kesenian ini juga tidak menghilang ditelan waktu. Namun, terjadi perubahan fungsi dari kelompok pencak Silat menjadi penampilan kesenian yang mandiri.⁵³

B. Relasi Tradisi Kesenian dan Islam

Tradisi merupakan salah satu unsur dari budaya, tradisi diartikan sebagai adat-istiadat yang turun-temurun. Tradisi merupakan hasil karya cipta manusia yang muncul karena adanya persinggungan antar individu dengan kelompok sosialnya, yang memunculkan norma-norma maupun nilai-nilai yang dilaksanakan secara terus-menerus dan diwariskan kepada generasi-generasi setelahnya.

Kesenian merupakan salah satu unsur budaya. Seni merupakan fitrah manusia yang dianugerahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk suatu kegiatan yang melibatkan kemampuan kreatif dalam mengungkapkan keindahan, kebenaran, dan kebaikan.⁵⁴ Seni pada hakikatnya merupakan dialog dari berbagai subjek yang terwujud dalam sebuah komposisi.⁵⁵ Di dalam Islam, seni merupakan penggerak nalar yang bisa menjangkau sesuatu secara lebih dalam mengenai apa yang ada di balik materi⁵⁶

Islam menerima keindahan, kesenian mengadopsi keindahan, sehingga Islam tidak menolak seni. Kesenian menurut perspektif Islam harusnya kesenian yang membimbing manusia ke arah konsep tauhid dan pengabdian seorang hamba kepada Allah. Seni dikonstruksi untuk menghasilkan manusia yang beradab. Motif

⁵³Ruri Darma Desprianto, *Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik dan Nilai Moral*, 151.

⁵⁴Nanang Rizali, "Kedudukan Seni dalam Islam," *Tsaqafa*, (Ponorogo: Darussalam Press) Vol.1, No. 1. Juni 2012, 2.

⁵⁵ Nanang Rizali, *Kedudukan Seni Islam*, 3.

⁵⁶Raina Wildan, "Seni dalam Perspektif Islam," *Islam Futura*, Vol. VI, No. 2, Tahun 2007, 83.

seni beorientasi pada kebaikan dan akhlak. Seni dalam Islam. Tujuan seni Islam adalah untuk Allah.

Agama tidaklah sama dengan kebudayaan maupun tradisi, agama merupakan wahyu yang datangnya dari Allah, dan bukan merupakan hasil dan karya cipta manusia. Akan tetapi kelompok-kelompok dari manusia yang beragama yang mencipta dan mengolah hasil karya ciptanya ke dalam bentuk tradisi tersebut.⁵⁷

Allah menciptakan manusia dengan memberikan akal yang dapat menciptakan sesuatu. Manusia juga diberi rasa atau perasaan untuk menghayati dan merasakan sesuatu. Manusia diciptakan pula dengan anggota tubuh yang lengkap, dimana akal dan anggota tubuh bisa menghasilkan bentuk-bentuk yang menyenangkan yang bersifat estetika, yaitu seni.⁵⁸

Sikap Islam terhadap Seni telah dijelaskan oleh Yusuf al-Qardlawi. Jika ruh seni adalah perasaan terhadap keindahan. Seni yang shahih adalah seni yang bisa mempertemukan secara sempurna antara keindahan dan al-haq, karena keindahan adalah hakikat dari ciptaan ini, dan al-haq adalah puncak dari segala keindahan. Maka, dalam Islam keindahan boleh untuk dinikmati, karena hal itu adalah wasilah untuk melunakkan hati dan perasaan.⁵⁹

Dalam Islam, seni merupakan hasil karya yang diharapkan dapat menjadi sarana dakwah, *amar ma'ruf nahi munkar*, serta membangun kehidupan

⁵⁷Buhori, "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara," *Jurnal Al-Maslahah*, Vol. 13 no. 2, (Oktober, 2017), 233.

⁵⁸Dr. Abdurrahman al-Baghdadi, *Seni dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press), 13-14.

⁵⁹M. Quraisy Shihab et all, *Islam dan Kesenian*, (Jakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995), 185.

berperadaban.⁶⁰ Dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan manusia jasmani dan rohani. Dalam Islam, seni harusnya memiliki dasar pemikiran dengan niat beribadah dan mengabdikan kepada Sang Khalik, dengan mengakomodasi tradisi budaya lokal. Tradisi budaya lokal inilah nanti yang diharapkan menjadi sarana dakwah Islam. Maka di sini diupayakan dengan lebih terbuka tidak terbatas hanya pada aspek estetika saja, namun juga pada sesuatu yang bersifat spiritual-transenden. Agar tercapai tujuan berupa mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar melalui seni.

Dari sini dapat dipahami bahwa dalam Islam sesungguhnya tidak ada penolakan terhadap seni karena Allah azza wa jalla menyukai keindahan. Dan diharapkan seni dapat diandalkan menjadi sarana dan media bagi seorang hamba untuk dapat lebih mendekatkan diri kepada Rabbnya serta bagaimana seorang hamba berlaku dengan baik menjadi individu yang merupakan bagian dari masyarakat yang berperadaban.

Kesenian tradisional Bantengan menjadi pertunjukan yang digemari oleh masyarakat karena ada proses dimana salah seorang pelaku atau beberapa dari mereka mengalami proses *kalap* atau *trance*. Proses ini merupakan aspek kontradiktif jika dilihat dari sudut pandang Islam. Ini dapat dilihat pada proses membakar kemenyan, sesaji, yang dikenal memiliki fungsi untuk memanggil arwah roh *dhanyangan*. Dalam Islam, kesurupan merupakan gangguan yang disebabkan oleh perbuatan jin yang masuk ke dalam jasad manusia. Di dalam al-Qur'an, fenomena sihir, santet, guna-guna, dan sebagainya merupakan praktik yang

⁶⁰Nanang Rizali, *Kedudukan Seni dalam Islam*, 5-8.

menggunakan bantuan jin⁶¹. Dalam Islam tidak ada penolakan terhadap seni, akan tetapi akan lebih baik apabila penggiat seni dibekali dengan pemahaman akidah yang baik, sehingga seni juga dapat menjadi salah satu media dakwah Islam.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu hasil dari tradisi adalah kesenian. Tradisi kesenian Bantengan merupakan salah satu wujud kekayaan warisan dari leluhur yang temurun-temurun yang telah berhasil dipertahankan oleh warga Supiturang hingga kini. Bantengan bukan hanya sekadar tontonan yang menghibur dan menarik. Bantengan sesungguhnya memiliki fungsi-fungsi tertentu dibalik eksistensinya sampai saat ini.

Fungsi dari adanya kesenian Tradisional dapat diketahui setelah mengetahui dorongan atau motif dari pelaku Bantengan. Dalam hal ini pelaku Bantengan merupakan masyarakat Supiturang yang berperan sebagai pemain Bantengan. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan tradisi kesenian merupakan suatu tindakan sosial karena apa yang dilakukan oleh pelaku Bantengan memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Masyarakat yang terhibur karena penampilan dari pemain Bantengan dapat dikategorikan sebagai pengaruh dari tindakan tersebut.

Para pemain yang juga masih melestarikan tradisi ini tentu tidak dapat dikesampingkan dari perannya untuk mempertahankan warisan budaya satu ini. Mereka memiliki dorongan atau motif tertentu untuk tetap melaksanakan bantengan agar tidak lekang oleh waktu. Karena itulah peneliti menganggap penting untuk

⁶¹ Perdana Ahmad, Ruqyah Syar'iyah vs. Ruqyah Gadungan (Syirkiyyah), (Yogyakarta: Quranic Media Pustaka, 2005), 59.

mengungkap fungsi pelaksanaan tradisi kesenian bantengan di Dusun Supiturang serta bagaimanakah motif dari pemain *bantengan* untuk tetap memainkan tradisi kesenian ini. Peneliti menganggap bahwa Tradisi kesenian Bantengan merupakan suatu fenomena. Sehingga penelitian dilakukan dengan pendekatan fenomenologis.

Penampilan tradisi kesenian Bantengan merupakan suatu fenomena yang dapat dikelompokkan ke dalam fenomena sosial. Hal ini karena pelaku bantengan merupakan individu yang melakukan suatu tindakan yang memiliki makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan bagi orang lain.⁶² *Bantengan* dipentaskan oleh beberapa individu untuk menghibur individu lainnya, yaitu penonton *bantengan*.

Bantengan merupakan fenomena yang terjadi pada suatu masyarakat yang juga berhubungan dengan dimensi kebudayaan yang dimilikinya, yaitu pada aspek tradisi keseniannya. Biasanya untuk meneliti kebudayaan banyak dipakai pendekatan fenomenologi. Dalam istilah, fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan mengenai sesuatu yang tampak. Fenomenologi merupakan suatu aliran yang membahas tentang fenomena atau segala sesuatu yang tampak dan terlihat.⁶³ Di sini peneliti tidak berhenti pada penelitian akan fenomena saja. Akan tetapi, keingin tahuan akan dorongan yang menjadi motif tindakan para penggiat seni Bantengan yang akan digali.

Untuk dapat menggali dorongan dan motifasi para pelaku Bantengan serta fungsi dari Bantengan tersebut, penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan teori Max Weber dalam tindakan sosial. Karena tradisi tidak dapat dipisahkan jauh

⁶²George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta :Rajawali Press, tanpa tahun), 44.

⁶³ Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Belukar), 144

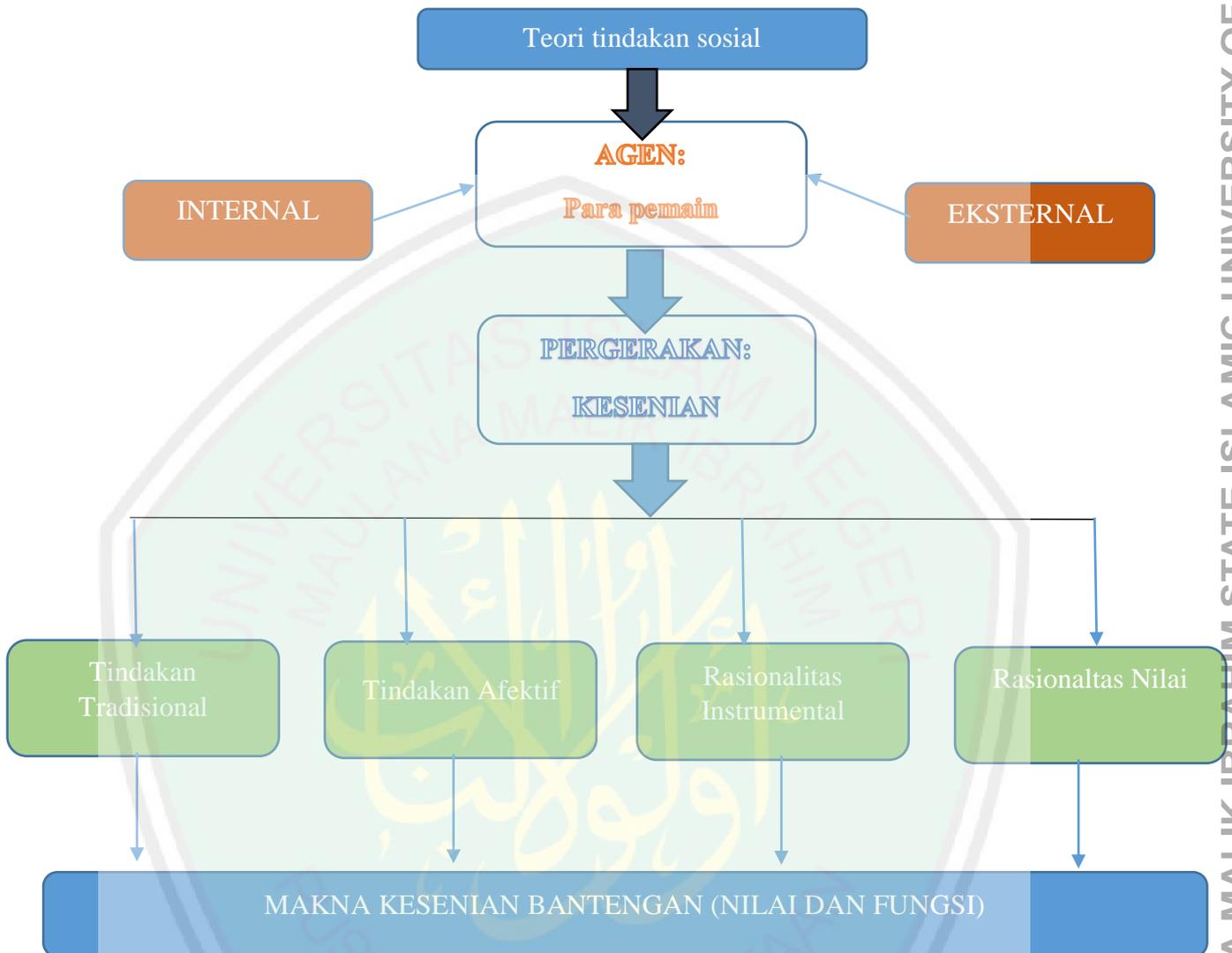
dari kajian tentang manusia yang biasanya dikaji menggunakan teori-teori sosiologis. Karena yang menjadi fokus kajian peneliti kali ini adalah motif dan fungsi dari tradisi tersebut yang dapat dipahami oleh masyarakat. Max Weber memaksudkan tindakan sosial dengan tindakan individu yang tindakannya memiliki makna untuk dirinya sendiri atau arti subjektif bagi dirinya sendiri dan diarahkan kepada orang lain. Sedangkan tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau obyek fisik semata tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain tidak termasuk tindakan sosial.⁶⁴

Teori dalam penelitian ini, bertujuan untuk memahami bagaimana tindakan sosial dari pelaku kesenian bantengan. Makhluh hidup memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan-tindakan demi mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini tradisi kesenian bantengan merupakan suatu fenomena yang mentradisi dalam masyarakat.

Pemain Bantengan merupakan individu yang memiliki dotongan atau motif dalam tindakannya. Kemudian Tradisi kesnian Bantengan yang dilakukan masyarakat tersebut memiliki fungsi yang diyakini oleh masyarakat setempat, yang mana pertunjukan kesenian Bantengan ditujukan kepada masyarakat penikmat Bantengan. Fungsi dari kesenian tradisional Bantengan ini nanti akan dikaji menggunakan teori dari R.M. Soedarsono yang mengklasifikasikannya ke dalam fungsi primer dan sekunder.

⁶⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan*, 43

Gambar 1.2 Kerangka Berpikir



BAB III

Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk meneliti obyeknya kali ini, peneliti berusaha untuk memfokuskan perhatiannya pada motif tindakan sosial para pelaku bantengan serta fungsi dari tradisi kesenian *bantengan* yang sejak dulu telah dilakukan oleh masyarakat Dusun Supiturang, yaitu tradisi kesenian Bantengan. Untuk meneliti suatu fenomena, akan dilakukan pendekatan fenomenologis.

Edmund Husserl menerapkan istilah fenomenologi untuk menunjukkan apa yang nampak dalam kesadaran kita dengan membiarkannya tampak apa adanya tanpa memasukkan ide atau pemikiran kita. Husserl mencari fenomena, maka ia menuangkannya dalam metode *epoche*. *Epoche* artinya fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah yang benar-benar natural tanpa campur tangan peneliti. Husserl mengakomodasi dua langkah dalam fenomenologi miliknya yaitu, *epoche* (menunda keputusan) kemudian eidetic vision atau menciptakan ide. *Eidetic vision* dapat juga disebut dengan “*reduksi*” yaitu menyaring fenomena untuk dapat sampai kepada hakikatnya.⁶⁵

Tidak berhenti pada *epoche* dan *eidetic vision*. Untuk memhamai motif pelaku seni, teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial. Karena teori ini bermaksud untuk memahami apakah yang menjadi dorongan

⁶⁵ Edmund Husserl, *Cartesian Meditation*, (The Hague Martinus Nijhoff, 1966)

para pelaku bantengan untuk mengambil peran dalam mempertahankan tradisi kesenian ini.

Yang menjadi objek penelitian ini adalah sebuah fenomena dimana kesenian tradisional mendapat tempat di hati masyarakat. Akan tetapi yang menjadi fokus penelitian ini adalah motif dan dorongan perilaku berseni para penggiat kesenian tradisional Bantengan, sehingga yang kami gali adalah motif mengapa para pelaku atau aktor melakukan suatu tindakan sosial. Tindakan sosial yang dimaksud adalah melestarikan kesenian tradisional Bantengan. Sehingga kita tidak melihat suatu kejadian hanya dari apa yang terlihat secara empiris saja, akan tetapi berusaha juga memahami sudut pandang aktor yang melaksanakan suatu tindakan. Salah satu tokoh dari teori ini adalah Max Weber⁶⁶.

Dalam analisisnya mengenai aksi sosial, ia memperkenalkan konsep tentang makna suatu tindakan. Inti tesis dari teori ini adalah bahwa tindakan manusia itu penuh dengan arti.⁶⁷ Bagi Weber, dunia terwujud karena adanya tindakan sosial. Ia merupakan tindakan yang dilakukan dengan memiliki orientasi atau agar memiliki pengaruh terhadap orang lain.⁶⁸

Terdapat beberapa poin yang dapat diambil mengenai keterkaitan antara konsepsi dan ilmu sosial dan metodologi weber. *Pertama*, Weber menekankan pada aksi sosial dan bukan struktur sosial. *Kedua*, ketika menitik beratkan pada makna,

⁶⁶Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial* 96

⁶⁷Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial*....., . 97

⁶⁸Yunas Kristiyanto, *Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Punk : (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam terhadap Komunitas Punk di desa Bareng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur)*, (Universitas Airlangga: JURNAL SOSIAL DAN POLITIK), 8

Weber mengemukakan suatu metode penelitian yang spesifik, yaitu *verstehen*. Metode ini dapat dideskripsikan sebagai upaya memahami aksi sosial melalui pemahaman empatik terhadap nilai dan kebudayaan orang lain. *Verstehen* merupakan metode yang digunakan untuk memahami tindakan manusia melalui pemahaman subyektif individu.⁶⁹ Bukanlah hal yang mudah untuk mempelajari hal ini. Bila seorang peneliti hanya fokus memperhatikan perilaku (*behavior*) saja, maka ia tidak akan yakin bahwa suatu perbuatan memiliki arti subyektif juga, selain itu ia juga tidak akan yakin bahwa perilaku tersebut diarahkan kepada orang lain.

Ia mengungkapkan bahwa memandang suatu fenomena tidak dapat dipisahkan dari manusia. Sehingga, Weber menyatakan bahwa kita seharusnya tidak boleh mengabaikan fakta, akan tetapi justru membuatnya eksplisit dalam uraian mengenai dunia. Kita harus menguatkan menjelaskan realitas yang terjadi dengan mengungkapkan dan menekankan sudut pandang kita pada batas tertentu yang menggambarkan dunia yang nyata. Dengan mengkonstruksi tipe ideal dari realitas. Dan cara memandang dunia yang ideal adalah bukan dalam konteks penelitian subjektif, akan tapi merujuk pada sesuatu yang dianggap signifikan atau penting untuk diujuk.⁷⁰

Teori tindakan sosial max Weber memiliki orientasi untuk fokus pada motif dan tujuan dari pelaku suatu tindakan sosial. Dengan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu ataupun suatu kelompok. Dengan memahami

⁶⁹Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial.....*, . 105

⁷⁰Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 118

perilaku ini, kita telah menghargai dan memahami alasan pelaku dalam melakukan tindakan tertentu. Weber sendiri mengungkapkan, bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah memahami tipe-tipe tindakan yang menjadi karakteristiknya. Sehingga kita dapat menemukan pemahaman atas tindakan yang dilakukan oleh pelaku atau sekelompok masyarakat.⁷¹

Untuk memahami motif tindakan seorang individu Weber menawarkan dua cara. *Yang pertama*, dengan kesungguhan, dan *yang kedua* dengan mencoba menyelami apa yang dialami oleh individu tersebut. Seorang peneliti seyogyanya agar dapat menempatkan dirinya pada posisi individu yang ia teliti dan memahami sesuatu sebagaimana individu tersebut memahami sesuatu tersebut.

Didasari oleh rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya ke dalam empat tipe. Menurutnya, apabila suatu tindakan sosial semakin rasional, maka akan semakin mudah dipahami.

1. *Zwerk rational*

Merupakan tindakan rasional murni. Dalam tindakannya ini aktor atau pelaku tidak hanya menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya, akan tetapi juga mementukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam *zwerk rational* tidak absolut. Ini juga dapat menjadi cara untuk tujuan yang selanjutnya. Jika seorang pelaku melakukan suatu tindakan dengan cara yang semakin rasional, maka semakin mudah untuk memahami tindakannya itu.

2. *Werktrational Artion*

⁷¹Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial.....*, 115

Pada tipe ini tidak dapat menilai apakah cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat atautkah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Akan tetapi ini menunjuk kepada tujuan itu sendiri. Pada tipe ini agak sulit untuk membedakan tujuan dan cara-cara mencapai tujuan tersebut, ini karena langkah-langkah yang dilakukan sudah menentukan tujuan yang diinginkan.

3. *Affectual action*

Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepuraan-puraan si aktor. Tindakan ini sukar dipahami. Kurang atau tidak rasional. Tindakan ini merupakan hasil konfigurasi dari perasaan pribadi sang pelaku.⁷²

4. *Traditional Action*

Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu secara turun-temurun.⁷³ Tindakan ini merupakan perilaku sosial yang telah menjadi adat-istiadat.⁷⁴

Motif-motif para pelaku bantengan nantinya akan diklasifikan menurut tipe-tipe tindakan pada teori Max Weber. Dengan wawancara mendalam serta observasi yang dilakukan oleh peneliti serta keseharian pelaku *bantengan*. Kemudian, data tersebut akan dicek kembali keabsahannya oleh peneliti dengan pernyataan dari masing-masing pelaku bantengan.

⁷²Soerjono Soekanto, *Max Weber Konsep-konsep Dasar Dalam Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka, 1994), . 46

⁷³Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), .115.

⁷⁴Soerjono Soekanto, *Max Weber.....*, . 47

Kemudian untuk mengungkap fungsi kesenian Bantengan akan mengadopsi teori dari R.M. Soedarsono yang mengelompokkan fungsi seni menjadi dua kelompok yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer terdiri dari; 1) Sebagai sarana ritual, 2) Sebagai sarana hiburan, 3) sebagai presentasi estetis. Sedang fungsi sekunder terdiri dari; 1) Pengikat solidaritas masyarakat, 2) Pembangkit solidaritas bangsa, 3) Sebagai media komunikasi, 4) Media propaganda program pemerintah.⁷⁵

Penelitian ini merupakan realita sosial yang diperoleh dari observasi dan hasil wawancara yang terjadi di Dusun Supiturang, yaitu tradisi kesenian bantengan yang dilakukan oleh pelaku kesenian bantengan di dusun ini. Dilihat dari objek kajiannya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari penulis atau dari lisan orang-orang yang ia amati.⁷⁶

Untuk memperoleh informasi yang akurat dan lengkap, maka peneliti menentukan informan yang benar-benar memahami dan bisa memberikan informasi yang sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, yakni masyarakat di Dusun Supiturang yang ikut aktif memainkan kesenian bantengan, tokoh masyarakat, juga tokoh agama di desa ini. Kemudian peneliti juga ikut serta dalam menonton pertunjukan bantengan selama beberapa kali.

⁷⁵R. M. Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 170-172

⁷⁶Moh. Katsiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-kualitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 152

B. Kehadiran Peneliti

Dalam pendekatan kualitatif disebutkan bahwa salah satu cirinya adalah kehadiran peneliti sebagai pengamat. Di sini peneliti mengamati tradisi kesenian *bantengan*. Peneliti merupakan instrumen aktif dalam pengumpulan data. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa pendekatan kualitatif meliputi; latar, manusia sebagai instrumen, penggunaan metode kualitatif, penggunaan analisis data yang secara induktif, deskriptif, lebih diutamakan dari pada hasil (proses yang dilakukan informan bukan hasil yang didapatkan dari perilaku informan), terdapat batas objek penelitian (tema) yang ditentukan oleh fokus penelitian, adanya kriteria khusus untuk pengujian keabsahan data, desain bersifat sementara, dan hasil penelitian yang dimusyawarahkan dan disepakati bersama.

Pada penelitian ini peneliti memiliki peran sebagai pengamat penuh, sehingga peneliti di sini hanya mengamati motif tindakan sosial dalam tradisi kesenian bantengan di Dusun Supiurang, Bocek, Karangploso, Kabupaten Malang. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui oleh subyek penelitian, sehingga dapat dikatakan penelitian ini bersifat terbuka. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian didasarkan pada kepatuhan terhadap tata tertib Universitas Islam Malik Ibrahim Malang, sehingga tidak mengganggu aktifitas akademik dan sebagai bentuk penghormatan terhadap tata tertib yang ada.

C. Latar Belakang Penelitian

Penelitian tentang tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Supiturang, Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Lokasi ini

dipilih oleh peneliti berdasarkan data yang diperoleh dengan wawancara dengan beberapa warga di dusun tersebut yang menyatakan bahwa tradisi kesenian Bantengan sudah menjadi bagian hidup dari masyarakat di sana.

Selain itu, alasan menarik lainnya adalah adanya tradisi kesenian yang sudah lama sekali ada, namun tetap masih dilestariakan oleh masyarakat di sana. Dengan kecenderungan tradisi yang mengandung unsur *magis*, mereka juga dapat hidup dengan kehidupan yang religius sebagai umat yang beragama Islam.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Sumber data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Pertama, sumber data primer yaitu data yang didapat langsung dari sumber informan penelitian (sumber utama). Pemilihan sampling dalam penelitian kualitatif haruslah selektif, yaitu peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi yang mengetahui masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber datayang tepat. Selain itu juga sebagai pelaku yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Informan Penelitian

No.	Nama	Status
1	Pak Nawawi	Ketua Paguyuban Pencak Silat Rukun Pandawa
2	Pak Sukari	Kepala Dusun Supiturang sekaligus Wakil Ketua Grup

3	Pak Manuntung	Pelatih Senior
4	Pak Rosim	Pemain Senior
5	Pak Muhammad Yasin	Pelatih Junior
6	Pak Kastari	Ketua Paguyuban Pencak Silat Binora (milik individu)
7	Pak Imam Sibawaih	Tokoh Masyarakat
8	Pak Warsono	Pemain Senior (Putra Almarhum Bapak Kasnadi)

2. Sumber data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari sumber lain dengan tidak langsung, sumber-sumber ini bisa didapatkan dari dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan obyek penelitian, seperti catatan-catatan penunjang, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, arsip-arsip dan keterangan lain yang berhubungan dengan penelitian yang digunakan sebagai pelengkap dan data pendukung dari sumber data primer.

Untuk mendapatkan data tentang latar penelitian, penelitian mendapatkan berbagai data tentang Dusun Supiurang dari Kantor Desa Bocek, dan sebagai pendukungnya, peneliti juga mengakses secara daring di blog resmi Desa Bocek. Untuk obyek bantengan sendiri, peneliti mendapatkan berbagai sumber pendukung yang menjelaskan tentang tradisi kesenian bantengan berupa penelitian-penelitian tentang tradisi ini, juga sebuah buku tentang perkembangan kesenian bantengan yang ditulis oleh Debora Sulistyو.

Peneliti juga menggunakan instrumen lain seperti alat rekam, serta alat menangkap gambar untuk mengabadikan proses pertunjukan tradisi bantengan,

sehingga peneliti dapat dikatakan benar-benar telah melakukan penelitian. Serangkaian sumber data tadi menunjukkan bahwa data diperoleh dengan cara melihat, mengamati suatu obyek penelitian sehingga memperoleh pengetahuan tentang motif tindakan sosial dalam tradisi kesenian Bantengan di Dusun Supiurang, Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, maka dipergunakan metode pengumpulan data penelitian sebagai berikut:

1. Observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti adalah terjun ke lapangan dengan mengamati kehidupan masyarakat Dusun Supiturang, serta pengamatan tentang tradisi kesenian Bantengan dan bagaimana pelaksanaannya.
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data menggunakan tanya jawab dengan informan secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang terstruktur, dan kemudian diperdalam untuk memperoleh keterangan lebih lanjut tentang tradisi bantengan ini. Subyek penelitian menggunakan informan kunci yaitu Bapak Nawawi selaku ketua grup kesenian Bantengan Rukun Pandhawa di Dusun Supiturang dan beberapa informan lain yang terpilih. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti nantinya adalah wawancara informal.
3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari catatan-catatan yang terkait dengan topik penelitian, seperti arsip penduduk, pekerjaan, strata ekonomi, pendidikan, dan juga foto-foto selama penelitian dilakukan. Hal itu berfungsi

untuk mengetahui latar belakang sosial warga Supiturang, untuk menunjang analisa hasil penelitian dan memperkuat kebenaran informasi yang diberikan oleh peneliti.

F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Sebelum mendeskripsikan langkah-langkah dalam penelitian, seorang peneliti harus melewati langkah-langkah tertentu dalam penelitiannya.⁷⁷ Yaitu:

1. Tahap Pralapangan

Pada tahapan ini peneliti melakukan serangkaian kegiatan sebelum dilaksanakannya penelitian antara lain; menyusun rancangan penelitian, memilih objek penelitian, melakukan pengurusan pengijinan penelitian di kantor desa dan pengurus paguban bantengan, menjajaki kondisi objek penelitian, memilih informan, menyiapkan instrumen penelitian, dan memperhatikan tata krama dan etika pada saat di lapangan nanti.

2. Tahap Pengerjaan di Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai melakukan observasi di lapangan penelitian sembari mengumpulkan data-data yang ditemukan.

3. Tahap Analisa Data

Dalam penelitian lapangan langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian yang didapat dengan

⁷⁷ Moh Katsiran, 281-288

berbagai proses termasuk observasi dan wawancara di lapangan. Secara teknis langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data adalah:

1. Langkah deskriptif yaitu langkah-langkah yang menggambarkan atau menguraikan motif pelaku kesenian *bantengan* dan fungsi dari kesnian bantengan.
2. Langkah interpretatif yaitu penafsiran atau prakiraan mengenai motif pelaku kesenian bantengan serta fungsi dari pertunjukan kesenian bantengan.
3. Langkah pengambilan kesimpulan sebagai hasil dari dua langkah tersebut.

Untuk menganalisa data yang diperoleh, peneliti mengklasifikasikan persoalan yang dibahas dan kemudian dianalisa isinya, kemudian diinterpretasikan dan kemudian disimpulkanlah hasil dari penelitiannya.

Data yang telah diolah dan dianalisa kemudian oleh peneliti dilaporkan dalam bab tersendiri secara lengkap agar mudah dipahami. Dalam penelitian ini dan analisa data diramu dengan sistematis agar dapat menuntun kepada penarikan kesimpulan.⁷⁸

G. Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka akan diteliti dengan metode kualitatif. Yaitu metode yang mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk uraian secara mendalam sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Teknik analisis data merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mengolah data primer maupun sekunder, sehingga data-data yang ada dapat

⁷⁸Moh. Katsiran, Metodologi Penelitian,..... . 273-274

digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Model ini terdiri dari tiga rangkaian kegiatan, yakni; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁷⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Data yang diperoleh di lokasi penelitian kemudian dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan rinci.

Antisipasi mengenai adanya reduksi data tampak pada saat penelitian memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang terpilih. Kemudian membuat ringkasan, mengkode, mencari tema, membuat gugus, partisi, dan menulis catatan. Reduksi data ini terjadi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Dalam reduksi data peneliti dapat menyederhanakan data dalam bentuk ringkasan.

2. Penyajian Data

Merupakan suatu usaha untuk menyusun sekumpulan informasi yang telah diperoleh di lapangan, yang kemudian data-data tersebut disajikan dengan jelas dan sistematis sehingga dapat memudahkan pengambilan kesimpulan. Penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis grafik, bagan, dan bentuk lainnya. Langkah ini dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu formasi

⁷⁹Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*. (Jakarta: UI Press, 1992), 236.

yang mudah dipahami. Langkah ini membantu untuk memahami sesuatu yang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan ini dimulai dari pengumpulan data, pendefinisian suatu konsep, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang memiliki kemungkinan, sebab-akibat, dan proposisi, kemudian dijabarkan menjadi keterangan yang lebih rinci sebagai kesimpulan. Langkah ini hanya satu dari kegiatan konfigurasi yang utuh. Kegiatan-kegiatan yang ada dapat diverifikasi selama penelitian berlangsung.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau disebut dengan verifikasi data akan membuktikan apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya terdapat dalam peristiwa nyata yang terjadi pada sumber data dan apakah penjelasan yang diberikan mengenai deskripsi permasalahan benar atau tidak.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam pengecekan keabsahan data. Lexy Moloeng menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik yang paling banyak dilakukan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Lexy Moloeng mengutip dari Denzin bahwa terdapat empat macam triangulasi data, yakni; triangulasi sumber data, triangulasi metode, triangulasi penyelidikan, dan triangulasi teori.

Peneliti menggunakan salah satu jenis triangulasi dari metode di atas, yaitu triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan dan memeriksa kembali kebenaran suatu data dari sumber yang berbeda.⁸⁰



⁸⁰Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), 85-107

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Setting Sosial

Secara umum, latar penelitian ini akan dijelaskan mengenai letak geografis Dusun Supiturang, Desa Bocek, seperti yang terdapat pada gambar berikut:

1. Lingkungan Geografis



Gambar 4.1 Wilayah Desa Bocek (Sumber: Google Maps)

Dusun Supiturang merupakan bagian dari Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, dan masih termasuk bagian dari Kabupaten Malang. Letak Dusun Supiturang yang merupakan daerah dataran tinggi di Kabupaten Malang.

Daerah ini merupakan lahan perkebunan yang luas. Sebagian dari lahan tersebut ditanami oleh pepohonan apel. Ada juga hutan-hutan sempit yang ditanami pohon pinus. Mayoritas warga di daerah ini bermata pencaharian sebagai petani di ladang mereka atau ladang milik orang lain.

Secara astronomis, Desa Bocek terletak pada posisi $7^{\circ}21'$ – $7^{\circ}31'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}10'$ - $111^{\circ}40'$ Bujur Timur. Kawasan Desa Bocek memiliki topografi berupa daratan sedang, sekitar 715m, di atas permukaan laut.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Malang tahun 2010, curah hujan di daerah ini rata-rata mencapai 2400 mm. Curah hujan yang terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 405,04 mm, yang merupakan curah hujan tertinggi selama tahun 2000-2010.

Dusun Supiturang berada di kawasan pegunungan berdekatan dengan Kecamatan Singosari. Hal ini menunjang tidak hanya lahan pertanian dan perkebunan saja yang dikembangkan, akan tetapi terdapat juga beberapa warga yang bermata pencaharian sebagai peternak, banyak di antara warga Dusun Supiturang yang beternak Sapi atau Kambing.

Jumlah warga Supiturang semakin tahun semakin bertambah. Dan pemukiman di daerah ini semakin padat. Terbukti dengan munculnya bangunan-bangunan rumah baru di kawasan yang tadinya digunakan untuk bercocok tanam.

2. Sejarah Dusun Supirurang, Desa Bocek

Menurut cerita para pendahulu, Dusun Supiturang dulunya merupakan daerah pegunungan yang dipenuhi dengan hamparan hutan yang luas. Entah siapa yang menemukannya, singkat cerita *sesepeuh* Dusun Supiturang yang telah *babat alas* ketika itu menemukan sebuah *supit* yang terdapat *urang* (udang) di dalamnya. *Supit* dalam istilah jawa lainnya disebut dengan *curah* atau dalam bahasa yang

lebih mudah dipahami, artinya sebuah lubang kecil yang terdapat mata air di dalamnya. Sedangkan *urang*, diambil dari bahasa Jawa yang artinya udang.⁸¹

Udang tersebut berada di mata air yang sempit, yang disebut *lepen* oleh masyarakat. Udang yang terlihat oleh masyarakat biasanya hanya muncul di hari-hari tertentu saja, seperti malam Kamis. Dan hal tersebut berlangsung secara berulang sehingga banyak masyarakat yang mengakui telah melihatnya, sehingga, lama kelamaan masyarakat menamai daerah sekitar *lepen* tersebut dengan sebutan Supiturang.⁸²

Sedangkan desa Bocek sendiri, menurut sesepuh Desa ini didirikan oleh pasangan suami dan istri yaitu Sastro Wiguno dan istrinya yang dikenal dengan Mbah Buru. Pada tahun 1870 mereka berdua membuka hutan di bagian tengah. Akan tetapi mbah Buru bingung dan kehilangan arah mengingat hasil membuka hutan sangat luas (*ombo*) dan berpencar (*nlecek*) maka mereka menamakan daerah tersebut dengan Bocek. Yang maksudnya *ombo* (luas) dan *nlecek*. (berpencar).⁸³

3. Kondisi Geologis Wilayah

Wilayah Dusun Supiturang yang termasuk ke dalam Desa Bocek secara umum berupa lahan tanah hitam yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan, itulah mengapa di desa ini sebagian besar masyarakatnya banyak menggantungkan kehidupan mereka pada alam. Jika dikelompokkan tingkat kesuburan tanah Desa Bocek dapat dipetakan sebagai berikut:

- a. Sangat Subur : 27 Ha

⁸¹ Sukari, wawancara, (Malang, 19 April 2019)

⁸² Kastari, wawancara, (Malang, 27 September 2019)

⁸³ <https://desabocek.wordpress.com/diaksespada19/05/2019/21.30>

- b. Subur : 250 Ha
- c. Sedang : 150 Ha
- d. Tidak subur/kritis : 12.350 Ha

Kondisi tanah yang semacam ini dapat memungkinkan tanaman padi untuk dapat panen dengan menghasilkan 8,5 ton/ha. Selain itu tanaman palawija juga seringkali dapat ditanam di sini.

Tanaman seperti cabai, kacang tanah, kacang panjang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, serta berbagai tanaman buah seperti mangga, pisang, pepaya, dan melon juga dapat menjadi sumber pemasukan yang cukup diandalkan di desa ini. Untuk perkebunan, jenis tanaman tebu merupakan tanaman andalan. Beberapa warga juga ada yang memiliki beberapa hektar kebun jeruk dan apel.

Kondisi alam yang sedemikian rupa telah menjadikan sektor pertanian di desa Bocek menjadi penyumbang produk domestik desa bruto (PDDDB) terbesar, yaitu Rp. 10.511.860.000 atau hampir 45% dari PDDDB Desa secara total.

Jenis tanah hitam di desa ini bagus untuk dapat dijadikan sebagai lahan pemukiman dan jalan. Inilah mengapa warga desa ini sangat menyukai rumah dari tembok. Terdapat 2173 buah rumah yang terbuat dari tembok saat ini.

Sedangkan tekstur tanah hitam desa ini selain memiliki banyak kelebihan seperti yang telah disebutkan di atas, juga memiliki kekurangan, yaitu lembek, dan tanahnya cenderung bergerak. Hal ini menyebabkan konstruksi jalan raya menjadi mudah rusak. Karena itulah, pada saat mengkonstruksi jalan raya, dipilih bahan-

bahan tertentu yang lebih tahan lama menjadi alternatif bahan konstruksi jalan raya.⁸⁴

4. Taraf Pendidikan Masyarakat

Dusun Supiturang, yang mana termasuk dalam kawasan Desa Bocek memiliki prosentase tingkat pendidikan yang sama dengan daerah lainnya di Desa Bocek pada umumnya. Sebagian besar warga bocek merupakan tamatan sekolah menengah pertama, baru kemudian menyusul sekolahan menengah atas atau sederajatnya.

Beberapa di antara warga juga ada yang sudah menyelesaikan studi sarjana, magister, dan doktoral. Jumlah ini sekitar 5% dari penduduk desa bocek, termasuk di dalamnya juga Dusun Supiturang. Banyak juga di antara warga desa ini yang tidak sempat mengenyam bangku sekolah, beberapa di antaranya tidak lulus sekolah dasar.⁸⁵

Di desa Bocek sendiri terdapat beberapa lembaga pendidikan dasar yang telah berdiri. Antara lain; taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Kejuruan. Kesemuanya itu merupakan fasilitas penunjang taraf pendidikan masyarakat.

⁸⁴ <https://desabocek.wordpress.com/diaksespada19/05/2019/21.30>

⁸⁵ Data dari kantor desa bocek, microsoft excel.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara di lapangan yang didapatkan, maka peneliti memperoleh data bahwa kesenian tradisional *bantengan* sendiri telah ada di Dusun Supiturang semenjak tahun-tahun pertama berdirinya dusun ini. Menurut keterangan para *sesepuh* dusun ini, tradisi kesenian memang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Dusun Supiturang. Bapak Sukari mengakui bahwa menghidupkan kesenian tradisional *bantengan* merupakan sebagian dari kehidupan mereka, meskipun tidak setiap waktu mereka disibukkan oleh kegiatan tersebut.⁸⁶

Keunikan dari tradisi ini rupanya yang menjadi sebab utama kecintaan masyarakat terhadap tradisi ini. Pandangan hidup masyarakat Supiturang yang masih kental dengan nuansa *kejawan* dan meyakini bahwa ada penunggu terdahulu desa ini, atau biasa disebut *dhanyangan* atau *sanyangan* menjadi penyebab mengapa tradisi-tradisi terdahulu masih bertahan hingga saat ini.⁸⁷

Seorang *sesepuh* Dusun Supiturang, bernama Bapak Nawawi, mengakui bahwa warga sekitar memang sangat menjaga tradisi, bukan berarti mereka tidak mempercayai adanya sang Khaliq, akan tetapi pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut menurut beliau sebagai bentuk tanggung rasa terhadap makhluk Tuhan yang lain yang tidak kasat mata, yang mana sudah lebih dulu menjadi penghuni Dusun Supiturang sebelum mereka.⁸⁸

⁸⁶ Sukari, *wawancara*, (Malang, 19 Agustus 2019)

⁸⁷ Peneliti, *Observasi*, (Supiturang, 26 Desember 2018)

⁸⁸ Nanawi, *wawancara*, (Malang, 17 Mei 2019)

Bahkan tradisi kesenian yang dilestarikan oleh masyarakat Supiturang tidak hanya Pencak dan Bantengannya, akan tetapi banyak jenisnya. Antara lain; *Jaranan, Sandukan/Sakerahan, Banjidor, Rampak, dan Drum Band*, bahkan yang terbaru ada *Jaran Joged*, berupa kuda yang *dipacaki* atau diberi hiasan agar terlihat menarik dan indah.⁸⁹

1. Tradisi Kesenian Bantengan di Dusun Supiturang

Kesenian Bantengan di Dusun Supiturang dipelopori oleh Paguyuban Pencak Silat Rukun Pandawa, grup pencak ini telah berdiri semenjak tahun 1965 yang didirikan oleh almarhum Bapak Kasnadi yang merupakan putra dari almarhum Bapak Sarkam yang merupakan cucu dari almarhum Pak Jen yang berasal dari Pendem, kota Batu. Kesenian Bantengan Rukun Pandawa ini memiliki lambang padi dan Kapas yang mencerminkan cikal bakal dari adanya Dusun Supiturang.

Kelompok Pencak Silat Rukun Pandawa ini beranggotakan 40 orang hingga saat ini. Dipimpin oleh Bapak Nawawi yang juga merupakan sesepuh di Dusun Supiturang. Bantengan dan pencak Silat merupakan penampilan komunal satu paket yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Di Kabupaten Malang sendiri, pengembangan kesenian tradisional Bantengan merupakan program pemerintah, sehingga didukung segala aktifitasnya oleh pemerintah. Sehingga tidak mengherankan apabila masyarakat juga begitu antusias terhadap perkembangan kesenian tradisional ini. Mengikuti segala

⁸⁹Kastari, *wawancara*, (Malang, 27 September 2019)

aktifitasnya, dan bahkan ikut mengambil peran untuk aktif juga di dalam penampilannya. Bahkan anak-anak kecil pun seolah sudah memiliki cita-cita untuk tampil pada penampilan bantengan saat remaja atau dewasa nanti. Ditandai dengan kepemilikan cemeti yang mereka gunakan untuk latihan pencak silat tadi.

Dengan beranggotakan sedikitnya 40 orang tadi, penyebaran rata-rata usia pemain Bantengan di Kelompok Pencak Silat Rukun Pandawa adalah sekitar usia 21 tahun hingga 70 tahun. Saat ini, salah satu pemain Bantengan tertua yang menjadi sesepuh Kelompok Pencak Silat ini adalah Bapak Rosim yang berusia 55 tahun.⁹⁰

Warga supiturang, yang memiliki hajatan, atau agenda keluarga besar biasanya tidak segan untuk menggunakan jasa Pencak Silat Rukun Pandawa agar menampilkan hiburan *Pencak* dan *Bantengannya*. Tidak hanya Bantengan saja, yang *ditanggap* untuk tampil, akan tetapi juga berbagai macam penampilan seperti *sakeraan*, yang juga dari Dusun Supiturang. Dan kelompok *sholawat* di dusun ini juga sering ditampilkan agar ikut meramaikan penampilan Bantengan.

Menurut sumber, *Bantengan* merupakan simbolisasi dari kemakmuran, artinya warga mengharapkan selalu adanya kemakmuran yang melingkupi segenap kehidupan warga Dusun Supiturang. Selain kepala banteng, terdapat simbol-simbol lain yang dapat ditemukan dalam penampilan Bantengan, antara lain; *Macanan*, *Bedhesan*, *Gumingan*.⁹¹

⁹⁰ Rosim, *wawancara*, (19 April 2019)

⁹¹Nawawi, *wawancara*, (Malang, 18 November 2018)

Bapak Nawawi sebagai ketua kelompok Pencak Silat Rukun Pandawa mengungkapkan bahwa berdirinya kelompok Pencak Silat di Dusun Supiturang diprakarsai oleh Almarhum Pak Kasnadi dan rekan-rekannya.

“ Nama kelompok pencakan di sisni adalah Pencak Silat Rukun Pandawa. Diberi nama seperti itu agar orang-orang atau warga Supiturang bersatu.dimana-mana, gerakan dasar dan tariannya sama. Yang berbeda hanyalah jika di sini kadang-kadang di sini diiringi oleh musik-musikan yang berupa sholawat. Sejarah bagaimana dulu mengadakan bantengan adalah karena kecintaan terhadap seni, mari kita membuat kesenian seperti ini. Mengapa yang diambil tokoh banteng dan macan? Karena keduanya merupakan perlambangan hewan htan yang kuat dan buas. Yang mendirikan perguruan pencakan pertama kali di Supiturang ini adalah Bapak Kasnadi, yang memegang kepengurusannya saat ini diteruskan oleh saya. Pencakan yang saat ini ada dulu dibawa Pak Kasnadi dari Pak Sarkam. Yang diketuai oleh Pak Jaman. Yang menjadi pelatihnya dulu adalah Pak Jen, belai dari daerah Pendem. Yang bertindak sebagai pelatih adalah Pak Jen dari daerah Pendem, Batu. Dan tepatnya tahun 1972 kelompok Pencak Silat Rukun Pandawa Resmi didirikan.”⁹²

Tidak jauh berbeda dengan keterangan yang peneliti dapatkan dari Bapak Nawawi, Bapak Sukari juga mengungkapkan runtutan sejarah pendirian Rukun Pandawa dengan keterangan yang sama.

“Kira-kira pencakan di Supiturang ini ada sejak tahun 1955, awalnya pencakan ini diawali oleh Pak Saman. Sedangkan dusun Supiturag sendiri berdiri pada sekitar tahun 1920-an. Bantengan niki menurut sejarah karena keinginan untuk melestarikan kesenian. Dan juga pencakan atau bantengan merupakan salah satu usaha untuk menjaga persatuan masyarakat. Dari aspek sudut pandang dunia persilatan, pada masa jaman penjajahan, kesenian pencak ini pernah ditentang oleh kompeni. Karena ditakutkan akan terjadi pemberontakan yang dipelopori oleh perguruan-perguruan pencak silat tersebut. Pada akhirnya para pemain pencak tersebut memiliki inisiatif untuk memodifikasi model gerakan pencak silat dengan model tari-tarian. Sedangkan, untuk kelompok pencak Rukun Pandawa baru berdiri pada tahun 1972 yang diprakarsai

⁹²Nawawi, wawancara, (Malang, 25 Agustus 2019)

oleh Pak Kasnadi dan pak Saman, yang menjadi ketua kelompok ini saat itu adalah Pak Kasnadi."⁹³

Begitu juga dengan keterangan yang peneliti dapatkan dari BaMbah Manuntung, yang termasuk pemain tertua pada kelompok Rukun Pandawa, beliau memberikan keterangan yang sama.

*"Saya sudah bergabung dengan kelompok bantengan dari dulu. Sekarang saya merupakan pelatih senior kelompok pencak Rukun Pandawa. Saya bergabung semenjak saya duduk di Sekolah Dasar. Dulu Rukun Pandawa didirikan pada tahun 1972. Saya ikut serta dalam pencakan dulu karena pencakan menjadi hal yang sangat dicintai oleh lingkungan keluarga saya. Bapak saya dulu merupakan anggota dari kelompok pencakan Pak Kasnadi di Rukun Pandawa. Kelompok pencakan di Supiturang ini namanya Rukun Pandawa."*⁹⁴

Bapak Kastari, yang juga saat ini memiliki perguruan Pencak Silat pribadi juga menyatakan hal senda dengan keterangan-keterangan narasumber lain yang diperoleh peneliti.

*"Sejarah kelompok penggiat seni Bantengan di Supiturang didirikan pada tahun 1972, berdiri didirikan oleh Bapak Kasnadi asli Supiturang. Yang memberi nama berdasarkan kesepakatan anggota kelompok pencak Supiturang. Menurut sejarah saya diceritai oleh sesepuh sini dahulu mengenai asal-usul Bantengan yang bertengkar dengan macan. Waktu dulu orang suka memelihara sapi, kebetulan rumah si pemilik sapi ini dekat dengan hutan. Pada suatu hari, sapi tersebut kabur ke hutan, selain itu ada macan yang kebetulan tinggal di hutan. Sapi ketakutan dan diganggu oleh serigala. karena sama-sama buasnya akhirnya mereka bertengkar. Adanya macan itu juga menyebabkan Banteng dan macan bertengkar."*⁹⁵

⁹³ Sukari, wawancara, (Malang, 19 April 2019)

⁹⁴ Manuntung, wawancara, (Malang, 20 September 2019)

⁹⁵ Kastari, wawancara, (Malang, 27 September 2019)

Beliau juga menambahkan sedikit tentang bagaimana banteng dan macan menjadi simbol dalam penampilan bantengan. Keterangan berikutnya mengenai munculnya kesenian Bantengan secara singkat.

Keterangan mengenai sejarah kelompok Pencak Silat Rukun Pandawa di Supiturang juga peneliti dapatkan dari Bapak Warsono, yang masih merupakan keturunan Bapak Kasnadi almarhum yang mendirikan Rukun Pandawa. Beliau adalah putra tiri Bapak Kasnadi almarhum.

“Saya ini anak tiri dari Mbah Kasnadi almarhum, keturunan kandung beliau masih ada, namanya Ibu Mursini. Saya dulu ikut almarhum ayah saya sudah sejak kecil. Saya ikut bantengan karena jaman dulu bapak memutuskan untuk aktif dalam pencakan untuk enghibur masyarakat, agar memiliki persatuan, ada kerukunan. Pada saat itu Bapak Kasnadi mendirikan pencakan di Dusun Supiturang tahun 1972. Pada saat itu saya belum lahir. Saya mulai familiar dengan bantengan kira-kira pada umur tujuh tahunan, ketika masih sekolah daya diajak. Akan tetapi baru mulai bergabung untuk aktif pada kelompok bantengan sasat berusia belasa. Karena dulu rumah saya digunakan sebagai tempat latihan, saya memiliki keinginan tahu pada akhirnya saya tertarik dan ikut serta di dalamnya. Dulu nama kelompok Bantengan ini adalah Rukun Pandhawa. Orang-orang yang mendirikan bantengan bersama bapak saya dulu sudah meninggal. Pertama kali pada saat berdirinya perguruan pencak atau kelompok bantengan ini diberi nama Rukun Pandhawa. Ada satu lagi kelompok lain yang kini berdiri diberi nama Binora, yang mana Binora ini ditangani oleh individu dari kalangan muda. Yang mendirikan Binora ini Pak Kastari namanya. Bagaimana muncul kelompok Binora ini adalah ketika ijin berdiri dari kelompok rukun Pandhawa ini habis, ini terjadi sepeninggal Mbah Kastari. Kemudian yang mengurus keperluan kelompok ini kemudian adalah para anggota mudanya. Pak Kastari itu masih termasuk saudara dari Mbah Kasnadi, ketika itu kelompok pencakan diketuai oleh Bapak Kastari, pada saat kepemimpinan Bapak Kastari, nama paguyuban ini dirubah karena habis ijinnya, dirubah menjadi Binora. Kemudian, beberapa waktu kemudian seluruh anggota pencak bersepakat bersama-sama untuk mengembalikan nama kelompok pencakan ini dengan Rukun Pandhawa menjadi nama

resminya. Dan berubah kepemimpinan, yang dipimpin oleh Bapak Nawawi yang menjabat sebagai ketua kelompok pencak hingga saat ini. Hingga saat ini kelompok Binora masih ada, namun kelompok ini milik individu yang dikelola oleh Bapak Kastari.”⁹⁶

Setelah mendapatkan beberapa keterangan mengenai sejarah munculnya tradisi kesenian bantengan di Dusun Supiturang, peneliti menemukan tentang interpretasi pelaku bantengan mengenai ciri khas penampilan tradisi kesenian bantengan di Dusun Spiturang.

Sebagai ketua kelompok, Bapak Nawawi memiliki pemahaman yang baik mengenai kelompok kesenian tradisional yang beliau asuh. Mengapa penampilan kelompok Bantengan menjadi pertunjukan seni yang paling ditunggu adalah karena ciri khas pertunjukan bantengan di Dusun Supiturang yang tidak ditemukan oleh masyarakat terdapat pada kelompok lain. Bapak Nawawi memberikan keterangan sebagai berikut:

“Bantengan yang kami tampilkan ini eruapakn Bantengan khas milik Dusun Supiturang saja, bukan milik yang lain. Pencakan, bantengan, ikan-ikanan, gumingan, dan yang lainnya, pawang, dan perlengkapan juga penanggung jawabnya. Bagi yang ingin ikut serta (menjadi bagian dari kami), harus selalu menjalani aktifitasnya bersama-sama.”⁹⁷

Penampilan pencak silat dan bantengan di Supiturang sesungguhnya adalah milik masyarakat sendiri. Di samping itu, Bapak Sukari menambahkan bahwa ada beberapa aksi yang menurut beliau menjadi ciri khas bantengan di Dusun Supiturang ini.

“Seluruh pemain dan anggota tanpa terkecuali akan berjalan dan berhenti pada setiap persimpangan jalan, entah itu pada

⁹⁶Warsono, wawancara, (Malang, 13 Oktober 2019)

⁹⁷ Nawawi, wawancara, (Malang, 25 Agustus 2019)

pertigaan, atau perempatan jalan memainkan kebolehan mereka dengan atraksi-atraksi unggulannya. Hal ini untuk menarik minat warga agar segera mendatangi spot-spot tampil tersebut untuk menonton beramai-ramai. Selepas berkeliling di beberapa titik di desa atau dusun, dan pada sesi terakhir, ada pentas yang menjadi tempat terakhir penampilan di sana berbagai atraksi pencak ditampilkan. Proses kalap pemain bantengan ini adalah di tiap-tiap titik tersebut. Bahkan, ada salah satu dari pemain yang terus kalap semenjak dimulai acara hingga selesainya penampilan tersebut.”⁹⁸

Perbedaan paling menonjol yang menjadi ciri khas penampilan Bantengan Dusun Supiturang adalah arak-arakan yang juga menampilkan atraksi-atraksi khusus pada titik-titik tertentu dari lokasi penampilan. Misalnya pada persimpangan jalan, pos kamling, perempatan jalan. Atraksi khusus ini berupa atraksi pertengkaran antara macan dan banteng yang disertai dengan proses *kalap* pemain bantengan.⁹⁹ Menurut pengakuan masyarakat, penampilan bantengan dari daerah lain tidak membuat warga lebih antusias untuk menonton daripada menonton penampilan bantengan khusus dari Supiturang sendiri.¹⁰⁰

“Ini merupakan beda pencakan dengan banteng. Sebagai contoh, dalam Rukun Pandhawa, apabila penampilan pencak yang diminta tampil, maka bantengan juga pasti akan turut tampil. Hal demikian terjadi karena masyarakat sudah cocok dengan kebiasaan masyarakat di sini. Sudah cocok dengan apa yang dinikmati, karena sudah terbiasa seperti itu, apabila ada kelompok pencakan dari daerah lain, biasanya masyarakat kurang berminat. Kegemaran masyarakat akan penampilan pencakan dan bantengannya khususnya kepada kelompok Rukun Pandhawa adalah karena ciri khasnya yang berbeda dari kelompok pencakan dari daerah lain. Karena menurut masyarakat penikmat Bantengan di sini penampilan yang lain tidak cocok dengan keinginan penonton, masyarakat sini

⁹⁸Sukari, wawancara, (Malang, 19 Agustus 2019)

⁹⁹ Peneliti, *Observasi*, (Supiturang, 26 Desember 2018)

¹⁰⁰ Warsono, wawancara, (Malang, 13 Oktober 2019)

mengatakan bahwa gerakannya tidak sama, terlalu datar, dan kurang ramai.”¹⁰¹



Gambar 4.2 Banteng bertarung melawan macan

Setelah memaparkan mengenai ciri khas bantengan Supiturang, peneliti menemukan fakta mengenai bagaimana fungsi dari kesenian bantengan ini mendapatkan tempat di hati masyarakat Supiturang.

“Masyarakat Supiturang sudah sangat lama sekali menyenangi bantengan, karena sudah menjadi hal yang menjadi lestari di sini. Bahkan anak-anak kecil juga ikut, banyak yang ikut serta, sebagian dari pemuda yang bergabung dengan kelompok pencakan merupakan putra atau keturunan dari orang-orang yang juga penggiat pencakan.”¹⁰²

¹⁰¹Warsono, wawancara, (Malang, 14 Oktober 2019)

¹⁰²Nawawi, wawancara, (Malang, 25 Agustus 2019)

Di samping itu, menurut keterangan Bapak Nawawi, Masyarakat Supiturang bahkan memang memiliki kebiasaan untuk cenderung apresiatif terhadap segala bentuk kesenian tradisional. Ini nampak pada adanya berbagi macam jenis penamapilan kesenian yang juga ditampilkan pada saat bantengan tampil bersama kesenian-kesenian lain.¹⁰³ Selain itu, kesenian bantengan juga merupakan ekspresi dari sila ke-tiga dari Pancasila Indonesia sebagai ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

“Tanggapan masyarakat ketika pertama kalinya dipertontonkan bantengan segera mendapat sambutan hangat dari masyarakat bahkan digandrungi. Karena masyarakat Supiturang memiliki kecenderungan untuk mencintai seni. Kami menyebut diri kami masyarakat budaya. Di Supiturang sudah ada kesenian lain bahkan sebelum Bantengan muncul yang juga mendapat respon positif dari masyarakat seperti halnya jaranan. Dan kedatangan kesenian pencakan atau bantengan memberi warna baru yang membuat warga semakin mencintai tradisi kesenian. Bentuk apresiasi warga Supiturang terhadap pencakan tidak hanya ketika menonton saja. Banyak anak-anak kecil yang juga menyenangi penampilan bantengan. Ketika mereka khitan, atau selamatan khitan mereka. Ada beberapa di antara anak-anak tersebut yang minta untuk ditampilkan bantengan dalam acaranya syukuran khitanannya. Selain itu, kami juga beberapa kali tampil untuk memeriahkan HUT RI di lingkungan desa. Banteng sendiri di Supiturang biasanya melambangkan sila persatuan republik indonesia. Sila ke 3. Pada kelompok Rukun Pandawa, lambang banteng memiliki makna filosofis yakni persatuan seluruh anggota pemain banteng agar guyub semuanya.”¹⁰⁴

¹⁰³Peneliti, *observasi*, (Malang, 26 Desember 2018)

¹⁰⁴Sukari, *wawancara*, (Malang, 15 Mei 2019)



Gambar 4.3 Penampilan *Sakerahan* sebelum tampilnya Bantengan



Gambar 4.4 Kerumunan warga yang sedang menanti penampilan Pencak dan Bantengan

Penampilan Bantengan menjadi saat yang ditunggu-tunggu pada saat ada hajatan atau selamatan, seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Sukari, bahkan anak-anak kecil, saat selamatan khitanan meminta orang tua mereka untuk mendatang bantengan tampil pada acara mereka.

Peneliti memperoleh keterangan tambahan mengenai fungsi bantengan di Dusun Supiturang yang juga dipaparkan oleh Bapak Yasin selaku pelatih anggota muda. Menurut beliau pencak silat dan bantengan merupakan salah satu bentuk olahraga dan juga kegiatan alternative bagi anak muda untuk mengisi waktu luang mereka.¹⁰⁵

Pengakuan tentang permintaan warga yang tinggi terhadap pertunjukan bantengan juga diungkap oleh Pak Rosim.

Pengalaman saya diminta tampil juga pernah samapai Janti. Diminta oleh orang yang anaknya sakit, karena saya merasa iba, akhirnya sayaenuhi undangan tersebut, hingga pandaan juga pernah. Karena saudara saya sendiri, saya yang diminta tampil, karena anaknya tidak mau disunat jika tidak ada penampilan bantengan, akhirnya sayapenuhi panggilannya. Anak-anak kecil di Suiturang juga antusias terhadap pencakan, hingga biasanya seminggu sebelum sunat sudah meminta saya untuk tampil. Kalau saya pinginnya ya istirahat saja, saya sudah tua.¹⁰⁶

Setelah mendapatkan informasi tentang bagaimana kesenian bantengan di mata masyarakat menurut data dari narasumber, peneliti mengakumulasikan sebab mengapa para penggiat seni ini tetap mempertahankan kegiatan kesenian ini dan bergelut di dalamnya.

¹⁰⁵Yasin, wawancara, (Malang, 22 September 2019)

¹⁰⁶Rosim, wawancara, (Malang, 19 Mei 2019)

Dari sekian banyak kesenian yang digeluti oleh warga, Bantengan menjadi primadonanya. Menurut keterangan Pak Nawawi atau yang akrab disapa Yai Wi, atraksi Bantengan dalam pertunjukan Pencak Silat merupakan penampilan paling ditunggu oleh warga.¹⁰⁷

Penampilan pencakan atau Bantengan memang menjadi tradisi kesenian yang pertama kali muncul di tengah-tengah masyarakat Supiturang. Kelompok Pencakan pertama kali didirikan oleh Almarhum Bapak Kasnadi pada tahun 1972.¹⁰⁸

Persepsi mengenai awal mula berdirinya paguyuban Bantengan atau masyarakat juga biasa menyebutnya *pencakan* juga disampaikan oleh Mbah Manuntung, beliau merupakan pemain yang paling senior di Dusun Supiturang, tahun ini beliau menginjak usianya yang ke 73 tahun. Beliau menyebutkan runtutan sejarah yang tidak jauh berbeda dengan diucapkan oleh Pak Nawawi.¹⁰⁹

Dari keterangan Bapak Kastari dan Mbah Manuntung ditemukan fakta bahwa kepengurusan paguyuban Bantengan mengalami perpindahan tangan berkali-kali. Karena alasan perbedaan pendapat akhirnya paguyuban pencakan di Supiturang pecah menjadi dua kelompok, yaitu Rukun Pandawa dengan kepengurusan oleh Bapak Nawawi. Dan Binora, yang menjadi tanggung jawab milik Bapak Kastari.

Perpindahan kepengurusan ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat yang terdapat dalam kepengurusan Paguyuban ini. Karena kepengurusan belum bersifat administratif yang rapi, sehingga ini mengundang konflik antar anggota.

¹⁰⁷Nawawi, *wawancara*, (Malang, 25 Agustus 2019)

¹⁰⁸Nawawi, *wawancara*, (Malang, 25 Agustus 2019)

¹⁰⁹Manuntung, *wawancara*, (Malang, 20 September 2019)

Menurut keterangan Bapak Nawawi, akan lebih baik apabila kelompok pencak diminta untuk tampil, maka seluruh peserta juga ikut tampil.¹¹⁰

2. Motif Penggiat Kesenian Bantengan di Dusun Supiturang

Ketertarikan pelaku kesenian Bantengan tentunya memiliki berbagai sebab dan latar belakang. Penyebab keikutsertaan penampil bantengan tentu berangkat dari dorongan atau motifasi para pelaku kesenian bantengan ini. Berikut peneliti menjabarkan informasi yang telah didapatkan dari para informan terkait dengan motif pelaku kesenian pencak silat bantengan di Dusun Supiturang, Karangploso.

Yang pertama adalah keterangan dari Bapak Kastari, yang kini telah memiliki kelompok pencak silat asuhan milik beliau sendiri Yang saat ini diberi nama Binora. Pada keterangan yang beliau sebutkan sebuah runtutan cerita yang menceritakan tentang perjalanan kepengurusan kelompok Pencak Silat Rukun Pandawa. Meski sudah tidak lagi menjadi bagian dari Rukun Pandawa, beliau pernah memimpin Rukun Pandawa setidaknya selama tiga tahun. Pada keterag beliau peneliti melihat bahwa terdapat konflik, sehingga beberapa anggota yang tadinya semua bergabung di kelompok Binora, memisahkan diri dengan membuat kelompok baru di bawah pimpinan Bapak Nawawi. Konflik yang terjadi disebabkan oleh rasa cemburu yang ditimbulkan karena salah satu pihak yang merasa dirugikan dengan sistem yang ada pada kelompok Binora. Sehingga sebagian anggota memutuskan untuk melepaskan diri dan bergabung dengan Rukun Pandawa. Menurut keterangan Ibu Juni, yang merupakan istri dari Bapak Kastari, beliau

¹¹⁰Nanawi, *wawancara*, (Malang, 18 September 2019)

mengungkapkan bahwa orang-orang merasa kurang sepakat dengan sistem yang diterapkan oleh Pak Kastari, yaitu dengan menerima pesanan tampil Bantengan sesuai dengan *budget* dari pihak yang mengundang tersebut.

Ini semata-mata untuk menjaga keberlangsungan suatu organisasi ataupun kelompok agar tetap utuh. Selain faktor ekonomi, terdapat keterangan lain yang juga mendorong penggiat kesenian Bantengan untuk tetap menghidupkan jenis kesenian ini, yaitu faktor lingkungan, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rosim berikut ini:¹¹¹

“Terjemahan: Saya menggemari bantengan ya sejak kecil. Entahlah, kenapa saya menyukainya, mungkin karena banyak teman. Saya tidak hanya menggemari bantengan, saya bergabung dengan pencak ini sejak kecil. Rasanya seperti kaku begitu. Mendengar sedikit tetabuhan dari gamelan saya langsung merasa seperti kaku. Orang-orang seketika setelah saya muncul, jika saya belum kerasukan mereka berteriak. “Rosim... Rosim...” anak-anak kecil, orang tua-tua sekalipun, kadang saya hanya mendengar sedikit suara mereka, kemudian suaranya menghilang. Saya sudah tidak sadarkan diri. Seperti itu, saya tidak paham apa penyebabnya saya mudah kerasukan seperti itu. Satya mendengar sedikit saja dari suara musiknya langsung tidak sadarkan diri. Kalau mengenai rupa makhluk yang merasuki terkadang saya dapat melihatnya, akan tetapi, saya tidak paham itu berbentuk apa. Yang seperti oleh orang-orang biasa disebut dengan “dhanyangan” mungkin.

Bapak Rosim mengungkapkan kegemarannya terhadap Bantengan merupakan pengaruh dari pergaulan beliau dengan teman-teman sebayanya saat beliau masih kecil dahulu. Keterangan senada diungkapkan oleh Bapak Yasin, seorang pelatih anggota muda yang telah melatih selama enam tahun. beliau

¹¹¹Rosim, wawancara, (Malang, 20 Mei 2019)

mengatakan bahwa biasanya memang keluarga yang memiliki anggota penggiat seni, maka akan menurun kepada anak-anaknya, atau kakak adiknya.¹¹²

“Dulu saya waktu bergabung dengan pencak ini juga tidak ada yang mengajak, saya menggemari kesenian.hal-hal seperti itu biasanya memang sudah seperti kebiasaan suatu keluarga, saudara-saudara saya ada yang menggemari pencakan. Anak laki-laki saya yang pertama ini juga mengikuti saya, padahal saya juga belum pernah mengajaknya untuk tertarik dan bahkan bergabung dengan bantengan. Tapi dulu, ketika dia masih kecil, saya mengajaknya menonton penampilan Bantengan, terkadang dia menoton saya memainkan pencakan. Saya sudah melatih anggota muda. Saya di Rukun Pandhawa ini tampil biasanya sebagai pawang Banteng saja mbak, sudah tidak seaktif dulu. Saya dulu pemain pencaknya. Di sini tidak ada syarat tertentu. Anak-anak hanya harus dibiasakan berdisiplin dalam berorganisasi, tepat waktu. Dan yang terpenting mendapat ijin dari orang tua.”

Dukungan dan support orang tua juga merupakan pendukung anak-anaknya untuk tetap dapat bergabung dalam paguyuban penggiat kesenian. Selain Bapak Yasin, yang memiliki putra pengiat bantengan, Bapak Kastari juga memiliki anak perempuan yang bahkan sudah menikah dan memiliki satu orang anak, ikut menjadi bagian dari penggiat kesenian ini.¹¹³

“Saya menyenagi bantengan bagaimana ya?. Seperti jiwa seni memang sudah merupakan hobi dan kecintaan saya terhadap seni ya. Dulu ayah saya juga penggiat pencak. Saya tertarik kepada pencakan, bantengan. Banyak juga jenis-jenis kesenian yang lain di sini, saya bahkan pernah juga ikut ludruk, ikut tampil dalam beberapa jenis kesenian lain. Tapi memang pada dasarnya yang disukai hanya Bantengan sejak kecil. Dulu saya ikut kakak laki-laki saya, Mbah Man (Mbah Manuntung). Dulu, ketika saya masih kecil, saya hanya berkesempatan menonton karak-karakannya Bantengan saja, kemudian baru tertarik ikut bergabung dengan kelompok pencakannya. Akhirnya hingga sekarang, masih menyenangi kesenian serupa. Saya tidak paham

¹¹²Yasin, wawancara, (Malang, 22 September 2019)

¹¹³ Kastari, wawancara, (Malang, 27 September 2019)

mengapa, bahkan anak-anak dan cucu saya juga mengalami hal seperti saya, ketertarikan nterhadap seni Bantengan ini. Anak perempuan saya juga ikut tampil, jika dia tampil, anaknya dititipkan ke sini untuk diasuh sebentar oleh neneknya. Cucu saya yang pertama juga begitu, ikut tampil bersama saya sampai Gondanglegi kadang-kadang. Anak-anak warga Supiturang sini ada beberapa yang ikut saya, yang penting mereka berdisiplin dalam latihan dan tidak mengkonsumsi minuman keras. Ada memang sebagian yang seperti itu. Apabila ada anggota yang seperti itu di kelompok saya, akan saya keluarkan. Baisanya saat tampil pencakan memang tidak ada yang minum, akan tetapi saat bantega biasanya ada beberapa yang minum minuman keras, bahkan ada yang menyelipkannya di saku bajunya. Hal seperti itu bisa membahayakan orang lain, tidak ada kontrolnya, dapat menyakiti pennton juga. Tapi yang minum seperti itu tidak banyak mbak, hanya beberapa dari sekian banyak pemain. Namanya anak, terakdang, sebelum masuk kawasan sini sudah ada yang minum, kalau bertemu saya, pasti anaknya saya larang tampil. Sebenarnya tidak semuanya minum minuman keras, tidak banyak, mungkin ada satu atau dua orang. Kesenian seerti ini tidak terlalu banyak memberi keuntungan secara ekonomi sebenarnya mbak, mungkin hanya sarana menambah teman. Kendala secara ekonomi ada saja kita hadapi. Saya sudah pernah mengajukan anggaran ke pemerintah desa masih tetap sulit turunnya, pendanaan seperti itu. Untuk biaya perawatan, perlengkapan, semuanya menggunakan sumber dana pribadi. Entah kenapa, dulu pernah dapat, sekali, amun itu sudah lama sekali, kemudian dua tahun berikutnya kami coba mengajukan kembali hingga sekarang belum ada kabar. Semoga anak-anak ini nantinya bisa meneruskan budaya, agar tidak mati, karena masyarakat di sini sangat terbuka dengan tradisi kesenian, anak-anak sangat menyenangi kesenian. Sehingga kesenian tradisional lainnya masih tetap bertahan hingga saat ini, tidak hanya mesti bantengan saja, jaranan, drum band, juga banyak anak-anak muda jaman sekarang yang ikut melestarikan. Semuanya satu dusun sini, aktif dalam masalah keseniannya.”

Bapak Kastari mengatakan bahwa, di sini pemudanya memang menyenangi tradisi. Ini sudah berlangsung sejak dahulu warga di susun Supiturang memang terbuka dengan kesenian tradisional. Bahkan selain putrinya, cucu Bapak Kastari juga ikut bergabung dengan beliau tampil dalam pencakan dan bantengan beberapa kali. Hanya saja, kendalanya yang dihadapi beliau adalah ketika tampil, ada saja yang

melanggar aturan mengenai larangan untuk mengonsumsi minuman keras. Memang tidak banyak yang seperti ini, tapi ini bisa berdampak buruk bagi yang lain. Kendala yang lain adalah support pemerintah yang kurang memperhatikan kondisi kesenian ini dibuktikan dengan sulitnya memohon bantuan dana untuk memelihara warisan kesenian daerah.

Bapak Kastari memiliki seorang kakak yang juga aktif dalam kelompok Rukun Pandawa. Mbah Manuntung, beliau biasa dipanggil Mbah Man. Sama dengan Pak Kastri, dorongan keluarga menjadi penyebab beliau menggeluti dunia pencakan. Beliau mengungkapkan, bahwa keikutsertaan dalam pencakan merupakan sesuatu yang *anggoro kasih* dalam lingkungan keluarga beliau. Hampir semua pemain pencakan hingga kini masih aktif, semua memulai karirnya sejak usia beliau yang masih belia.

“Saya sudah bergabung dengan kelompok bantengan dari dulu. Sekarang saya merupakan pelatih senior kelompok pencak Rukun Pandawa. Saya bergabung semenjak saya duduk di Sekolah Dasar. Saat ini saya berusia 72 tahun. Saya ikut serta dalam pencakan dulu karena pencakan menjadi hal yang sangat dicintai oleh lingkungan keluarga saya. Bapak saya dulu merupakan anggota dari kelompok pencakan Pak Kasnadi di Rukun Pandawa. Kelompok pencakan di Supiturang ini namanya Rukun Pandawa. Kepengurusan Rukun Pandawa ini sudah berganti sebanyak tiga kali. Ini saya termasuk generasi ke dua yang pernah mengepalai kelompok pencak Rukun Pandawa ini. Sekarang saya sudah jarang ikut main, hanya saja saya berperan menjadi pawang jika terdapat pemain bantengan yang kesurupan. Saya sekarang bertugas sebagai pelatih senior pada kelompok ini.”¹¹⁴

Dukungan keluarga serta kondisi sekitar yang juga menyenangkan kesenian, menjadi dorongan yang paling umum dirasakan oleh para penggiat kesenian

¹¹⁴Manuntung, wawancara, (Malang, 20 September 2019)

tradisional bantengan ini. Hal senada juga diungkapkan oleh Pak Yasin yang berperan sebagai pelatih anggota muda. Beliau bertugas melatih anggota pencakan dengan usia sekitar 15 tahun hingga 20 tahun.

“Saya ini sudah lama bergabung dengan kelompok pencakan, mulai ikut bergabung pada tahun 1999. Dulu saya ikut sebetulnya tidak ada yang mengajak, hanya saja kadang teman-teman saya semuanya sudah ikut bergabung. Sehingga saya juga pun ikut. Keluarga, saudara juga banyak yang sudah bergabung pencakan. Sehingga sudah karena dipengaruhi oleh keluarga. Anak laki-laki saya Udin, juga menyukai pencakan, mungkin karena dulu sering melihat saya berlatih pencakan. Karena sejak kecil, saya sering mengajaknya untuk menonton pencakan. Anak, jika punya keinginan kita sebagai orang tua hanya bisa mendorong dan mempermudah jalan agar dia bisa melakukan aktifitas yang disenangi, selama itu positif. Karena dia tidak mau dilarang, dan selalu ikut dari kecil. Teman-temannya juga begitu. Pencakan juga dapat menjadi wadah bagi para pemuda agar menyalurkan bakat kepada hal yang positif, daripada bermain kesana kemari, agar bisa juga menjadi peluang untuk mengisi waktu luang.”¹¹⁵

Tidak berbeda jauh dengan kondisi pemain pencakan yang lain, Bapak Warsono. Putra dari Bapak Kasnadi pendiri Rukun Pandawa ini mengungkapkan bahwa, keikutsertaan beliau dalam pencakan merupakan warisan dari almarhum ayah beliau. Meski bukan anak kandung, beliau mengaku cukup dengan almarhum Bapak Kasnadi sejak kecil, karena sering diajak mendatangi *even-even* pertunjukan bantengan. Selain karena pengaruh sang ayah, beliau ingin agar warga Supiturang ini mewujudkan kerukunan melalui kekompakan mereka dalam keikutsertaan atau mengapresiasi pertunjukan bantengan.

“Saya ini anak tiri dari Mbah Kasnadi almarhum, keturunan kandung beliau masih ada, namanya Ibu Mursini. Saya dulu ikut almarhum ayah saya sudah sejak kecil. Saya ikut bantengan karena jaman dulu bapak memutuskan untuk aktif dalam pencakan untuk enghibur masyarakat, agar memiliki persatuan,

¹¹⁵Yasin, wawancara, (Malang, 22 September 2019)

ada kerukunan. Pada saat itu Bapak Kasnadi mendirikan pencakan di Dusun Supiturang tahun 1972. Pada saat itu saya belum lahir. Saya mulai familiar dengan bantengan kira-kira pada umur tujuh tahunan, ketika masih sekolah daya diajak. Akan tetapi baru mulai bergabung untuk aktif pada kelompok bantengan sasat berusia belasa. Karena dulu rumah saya digunakan sebagai tempat latihan, saya memiliki keinginan tahu pada akhirnya saya tertarik dan ikut serta di dalamnya. Dulu nama kelompok Bantengan ini adalah Rukun Pandhawa.¹¹⁶

Sebagai salah satu pemain yang juga berpengaruh dalam kiprah dan reputasi kelompok Rukun Pandawa, Pak Rosim memiliki motivasi yang hampir senada dengan apa yang diungkapkan oleh hampir seluruh narasumber, yaitu karena kecintaan terhadap seni. Dorongan yang lain adalah respon positif warga yang menjadikan beliau pemain favorit yang harus selalu ada saat penampilan pencakan.

“Meskipun kalap, kata orang saya biasanya masih teratur saat main, tidak menyeruduk sana sini, dan tidak menyakiti orang lain. Yang bisa kalap seperti saya ini juga banyak mbak, tidak hanya saya saja, tapi entah mengapa orang-orang selalu berteriak “Rosim.. rosim.. Gimun.. Gimun..”. kalau pemain macanan yang sering kalap namanya Pak Gimun. Tapi sekarang yang main secara bergantian. Anak-anak kecil di Suiturang juga antusias terhadap pencakan, hingga biasanya seminggu sebelum sunat sudah meminta saya untuk tampil. Kalau saya pinginnya ya istirahat saja, saya sudah tua mbak. Tenaga saya sudah sekuat dulu, tapi masih saja banyak yang meminta tampil. Pernah diadakan selamatan untuk saya, didoakan, hingga tiga kali, namu tetap saja tidak ada hasilnya. Sepertinya masyarakat Supiturang sini menyenangi pencakan karena sudah kedanyangan sesepuh sepertinya. Terlebih lagi anak-anak kecil, mereka terlihat sangat senang saat saya muncul memegang bantengan. Saya bahkan sering kali saat dipanggung, disawer, dikalungi uang, yang banyak menyenangi saya biasanya anak-anak kecil.¹¹⁷

Apresiasi masyarakat yang begitu tinggi terhadap keberadaan tradisi kesenian bantengan inilah yang juga menurut Bapak Sukari menjadi semangat bagi pemain untuk tetap mempertahankan diri mereka agar tergabung dalam kelompok

¹¹⁶Warsono, wawancara, (Malang, 13 oktober 2019)

¹¹⁷Rosim, wawancara, (Malang, 20 Mei 2019)

Bantengan. Bapak Sukari mengungkapkan bahwa warga yang sangat mencintai seni ini menjadikan bantengan sebagai primadona penampilan kesenian di Dusun Supiturang. Hal ini tampak pada apresiasi masyarakat yang selalu tampak antusias untuk menyambut dimulainya pertunjukan para pemian pencak dan bantengan.¹¹⁸ Beliau menambahkan bahwa anggota Pencak Silat Rukun Pandawa dulu adalah orang-orang menginspirasi beliau untuk terjun dalam dunia pencak karena prestasi yang telah diraih.

“Bentuk apresiasi warga Supiturang tidak hanya ketika menonton saja. Banyak anak-anak kecil yang juga menyenangi penampilan bantengan. Ketika mereka khitan, atau selamatn khitan mereka. Ada beberapa di anantara anak-anak tersebut yang minta untuk ditampilkan bantengan dalam acaranya syukuran khitanannya. Bahkan sebagian dari anak-anak tersebut ada juga yang ikut berlatih pencakan bersama Mbah Manuntung. Bergabung bersama beliau untuk mendapatkan keterampilan pencakan seperti kakak-kakak dan orang tua mereka. Prestasi membanggakan pernah diraih oleh perguruan pencak Silat Rukun Pandawa. Pak Saman dan Pak Samirin yang saat itu menjadi anggota Rukun Pandawa dibawah kepemimpinan Pak Kasnadi pernah menjuarai Festival Bantengan di Kecamatan Karangploso. Di kecamatan seperti sudah menjadi tradisi, pada sekitar tahun 70-an sering sekali diadakan perlombaan-perlombaan yang bertemakan kelestarian tradisi. Dari kelompok pecakan sendiri sering menjuarai beberapa perlombaan-perlombaan pencak. Ini salah satu inspirasi mengapa saya ikut bergabung dengan pencakan mbak. Karena anggotanya merupakan orang-orang yang isnpiratif pada masanya, saya juga ingin begitu, menginspirasi orang lain melalui tradisi seni.”¹¹⁹

Bapak Imam Sibawaih yang merupakan tokoh masyarakat di dusun ini juga menyatakan bahwa kebiasaan kesenian memang tumbuh dari didikan keluarga. Jika memang yang ditanamkan oleh orang tua adalah cinta kepada seni, maka anak-anak bahkan keturunannya akan cenderung menggemari kesenian. Begitu juga dengan orang tua yang kental mendidik anaknya untuk belajar agama, maka puta-putrinya

¹¹⁸Peneliti, *observasi*, (Malang, 20 Agustus 2018)

¹¹⁹Sukari, *wawancara*, (Malang, 25 September 2019)

akan gemar belajar agama, tidak kurang dari 10% anak usia sekolah di dusun ini menempuh pendidikan di pesantren, meskipun mungkin tidak sebanyak putra-putri yang menekuni kesenian.¹²⁰

3. Makna Tradisi Kesenian Bantengan menurut Pelaku

Pelaku kesenian Bantengan memutuskan untuk menggeluti dunia kesenian tradisional ini bukan tanpa alasan dan pertimbangan. Berbagai motif dan dorongan menjadi sebab mengapa masih ada orang-orang yang bergelut pada kesenian tradisional ini. Bantengan mendapat tempat dihati masyarakat Dusun Supiturang. Karena leluhur daerah ini sudah lama menghidupkannya dan menghadirkannya di tengah-tengah masyarakat. Pelaku Bantengan memiliki sudut pandang tersendiri mengenai kesenian tradisional yang mereka geluti. Kesenian tradisional Bantengan berhasil menjadi wadah untuk menyatukan perbedaan latar belakang masyarakat, dengan berbagai perbedaan aktifitasnya. Meski disibukkan dengan berbagai aktifitas, masyarakat Supiturang tidak melupakan kewajiban mereka sebagai masyarakat beragama pula. Ini dapat dilihat dari berbagai aktifitas keagamaan yang dilaksanakan di Dusun Suiturang ini.¹²¹

“Disini hanya ada satu masjid besar, akan tetapi banyak langgar (mushola), ada sepuluh langgar di dusun ini. Kegiatan keagamaan warga Dusun Supiturang bermacam-macam mbak, ada sholat jama’ah setiap lima waktu dalam sehari tentunya, istighasah, yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Masing-masing kegiatan dilakukan secara terpisah, ada kelompok bapak-bapak dan ibu-ibu. Ada pula jama’ah manakib, kelompok bapak-bapak dan ibu-ibu, yang mana dilaksanakan secara bergiliran di rumah-rumah warga yang menjadi anggota kelompok pengajian tersebut. Ada serangkaian kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan bahkan

¹²⁰Imam Sibawaih, wawancara, (Malang, 25 Mei 2019)

¹²¹Imam Sibawaih, wawancara, (Malang, 25 Mei 2019)

tahunan untuk pengajian warga di desa Supiturang ini. Semua rangkaian ini merupakan kegiatan yang diprakarsai oleh ta'mir masjid dan dilaksanakan oleh penggiat pengajian di desa Supiturang. Untuk kegiatan bulanan, ada khataman setiap 15 hari sekali, di semua langgar-langgar, yang khataman di langgar adalah bapak-bapak. Pada hari jum'at legi juga biasanya ada tokoh pemuka agama dan anggota pengajian berkumpul untuk khataman. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan pada amla hari, setelah maghrib. Terkadang juga sore hari. Biasanya selepas orang-orang bekerja. Di Supiturang, masyarakat menggemari kesenian, sudah menjadi tradisis sejak dahulu, ada mitoni. Masyarakat dusun ini pada saat mitoni, bayinya dibawa ke lepen, ini merupakan kepercayaan warga supiturang untuk memberi tahu bahwa sedang mengadakan selamat untuk bayi yang lahir, ini tidak dimaksudkan untuk menyembah makhluk yang ada di lepen. Hal seperti itu sudah berlangsung semenjak masa sesepuh supiturang jaman dahulu. Menurut warga, jika hal tersebut tidak dilakukan, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Kegiatan keagamaan seperti ini tidak menghalangi masyarakat untuk tetap melaksanakan kesenian traditional Bantengan. Meskipun kegiatan ini terkadang mengundang perdebatan. Perdebatan ini muncul karena adanya beberapa ritual yang dianggap menyalahi akidah hingga terjadi proses *kesurupan* atau *kalap* pada pemain bantengan saat klimaks penampilannya.

Fenomena kesurupan lekat dengan penampilan bantengan ini. Proses *trance* atau kesurupan merupakan klimaks dari penampilan bantengan yang paling ditunggu oleh penonton. Masyarakat pada umumnya memahami bahwa ketika seorang pemain kesurupan, saat itulah roh *dhanyangan* atau *sanyang* masyarakat menyebutnya sedang merasuki tubuh pemain. Masing-masing individu pemain bantengan memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai kesurupan ini. Salah seorang narasumber,

Mbah Manuntung menyatakan bahwa saat kesurupan, seorang pemain dipinjam raganya oleh *sanyang* tersebut.¹²²

“Puncak dari penampilan bantengan ini adalah pada saat salah satu atau beberapa pemain ada yang kesurupan. Inilah moment yang paling ditunggu. Orang yang kesurupan itu dimasuki raganya, dipinjam oleh makhluk yang merasukinya, masyarakat di sini memiliki kepercayaan bahwa sanyang leluhur jaman dulu lah yang memasuki raga pemain bantengan. Tempatnya ada di punden, yang mana jika di dusun Suoiturang ini, Punden berdekatan dekat dengan lepen. Lepen ini biasanya berupa sungai, sungai yang menjadi tempat makhluk-makhluk yang tidak kasat mata tersebut. Salah satu roh leluhur yang biasanya meminjam raganya pemain bantengan disebut oleh masyarakat dengan sebutan singojoyo. Yang menempati punden tersebut. Yang biasanya meminjam raga pemain pencak yang kesurupan. Dalam penampilan bantengan, biasanya untuk memanggil makhluk ghaib dapat dipanggil dengan gerakan mencambuk tanah. Ini dimaksudkan untuk memanggil arwah makhluk gaib agar dapat hadir bersama saat penampilan bantengan, dan agar nantinya dapat menampilkan sesi kalap pada klimaks pertunjukan. Agar makhluk-makhluk penunggu gunung di sekitaran Malang ikut turun menyaksikan, hal seperti itu beberapa orang dapat melihat rupa makhluk tersebut, dan sebagian lain tidak bisa. Pada setiap bantengan, paling sedikit terdapat dua orang pemain, satu banteng diperankan oleh dua orang untuk satu pasang banteng ini biasanya akan ada satu pawang yang bertugas untuk nambani pemain bantengan yang nantinya akan kesurupan, untuk berjaga jikalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Proses untuk mengeluarkan makhluk yang masuk ke dalam pemain Bantengan biasanya dilakukan oleh pawang-pawang tersebut juga. Ini dapat diajarkan juga kepada anggota-anggota muda. Cara seperti ini disebut dengan komowulung. Komowulung ini adalah biasanya makhluk halus yang merasuki pemain bantengan. Dengan meniup telinga kanan dan kiri 3 kali kemudian mengatakan “ orang ini sudah lama mainnya, segera kembali ke tempatmu, kasihan badannya sudah lelah.” Nah, agar mau keluar dalam tiupan tersebut dibacakan ayat kursi atau sholawat agar makhluk halus yang merasuki pemain mau keluar. Biasanya, seperti ini makhluknya dengan segera keluar. Yang penting diberi tahu makhluknya agar tidak terlalu lama (merasuki), kalau sudah selesai, segera disuruh kembali ke tempatnya. Ada bacaan-bacaan atau mantra yang menandakan

¹²²Manuntung, wawancara, (Malang, 22 September 2019)

bahwa acara atau penampilan pencakan akan segera dimulai. Menurut orang yang tidak paham akan hal tersebut seperti itu disebut-sebut cara untuk memanggil setan. Bacaannya sebagai berikut. "Allahumma asmoro kuning tekakno nur jali. Adegno pangandikane Muhammad. Sang Joko gumuling geni arane dupo/menyan. Areng menunggal marang rongowulung. Siro munggho menyang suwargo, nyiduko banyu widayan tolah. Maturo pengeran kang kuoso. Ingsun nyuwun pangapuro." Ini biasanya disebut dengan pengharapan, padahal yang kami baca ini merupakan do'a, do'a untuk berbagai hal, tapi disebut memanggil setan. Kalau menurut orang Jawa, adanya asap pada prosesi juga merupakan bentuk pengharapan agar acara nanti dapat berjalan lancar. Dan agar tidak meminta kepada selain Allah. Saya sendiri pernah dianggap musyrik karena mengunjungi punden, saya mengunjungi punden dan kebetulan bertemu Singojoyo. Saat itu dia sedang memerlukan bantuan, dan Singojoyo menyarankan kepadanya untuk mendirikan sholat dan melaksanakan puasa selama tujuh hari. Saya pernah juga dituduh musyrik karena kesalahan pemahaman. Saya pernah suatu ketika mengunjungi punden, menurut orang Islam pada umumnya, saya musyrik. Karena pernah ada orang ke sana untuk memohon bantuan sebanyak tiga kali, namun gagal. Di punden saya bertemu dengan Singojoyo, dia mau membantu saya asalkan saya puasa selama 57 hari dan mendirikan sholat. Menurut orang Islam, apa mungkin jika saya bertemu setan, meminta tolong kepada setan, apa mungkin saya disuruh sholat, dan berpuasa, untuk apa? Jadi orang yang ke punden itu akan menemui siapa yang ingin ia temui, kalau ia ingin menemui makhluk yang baik, maka yang baik akan menemuinya.

Di sini, mbah Manuntung mengungkapkan bahwa memang terdapat suatu proses untuk memanggil makhluk gaib untuk menampilkan sesi kalap pada saat bantengan. Saat pemanggilan arwah kebetulan dibacakan *waosan* juga membakar menyan yang menandakan bahwa penampilan akan segera dimulai. Pada titik inilah banyak orang yang tidak paham akan isi *waosan* tersebut mengira bahwa proses ini merupakan proses pemanggilan setan. Beliau menampik pendapat bahwa ini memanggil setan. Dari isi *waosan* yang disertai dengan asap dari bakaran *menyan* tersebut dapat dimaknai bahwa seluruh pemain bantengan yang akan tampil memohon pengharapan, do'a kepada Allah Subhanau wa ta'ala agar penampilan ini

dapat berjalan dengan lancar. Beliau juga mengakui pernah dituduh musyrik karena mengunjungi *punden*. *Punden*, merupakan tempat dimana leluhur desa dimakamkan, tempat ini merupakan tempat yang sangat disakralkan.¹²³ Pada umumnya orang akan memandang *musyrik* seseorang yang mendatangi *punden* untuk meminta tolong kepada makhluk yang mendiaminya. Mereka menganggap bahwa Mbah Manuntung menemui setan untuk meminta pertolongan. Beliau mengatakan yang beliau temuin bukanlah setan, akan tetapi *Singojoyo*, yaitu arwah dari leluhur yang mendiami *punden* tersebut.

Bapak Nawawi yang akrab dipanggil Yai Wi, mengungkapkan ketidaksetujuan beliau jika Bantengan dianggap sebelah mata dalam sudut pandang agama Islam. Beliau mengatakan bahwa sesungguhnya orang yang *kesurupan* atau *kalap* bukan karena sesuatu hal yang buruk. Tapi justru, karena si pemain benar-benar menikmati permainnya saat pertunjukan.¹²⁴

“Sesi yang menjadi favorit warga adalah ketika ada pemain yang kalap (kesurupan) saat tampil. Kalap itu hanyalah ekspresi karena si pemain sangat menikmati penampilannya, karena disaksikan oleh masyarakat yang menyambut dengan antusias. Tidak ada hal aneh-aneh yang terjadi. Di Rukun Pandawa pemain yang kalap tidak akan menyakiti orang di sekitarnya. Biasanya yang paling merepotkan hanya minta padi, saat telah diberi apa yang diinginkan seperti padi tadi, maka yang kalap tadi sudah bisa berhenti beraksi. Sekarang sudah tidak sulit dan merepotkan. Kalau jaman dahulu bahkan mereka meminta kaca, kelapa utuh. Kalau sekarang tidak aneh-aneh, jika kesurupan berarti itu terlalu menikmati permainan.”

¹²³ https://id.wikipedia.org/wiki/Punden_berundak/ diakses pada 7/12/2019

¹²⁴Nawawi, wawancara, (Malang, 25 Agustus 2019)

Keterangan yang lain peneliti dapatkan dari Bapak Yasin, beliau kebetulan berposisi menjadi pawang, beliau memiliki tugas menyembuhkan pemain yang kesurupan, beliau menuturkan bahwa saat tampil memang ada yang bisa kesurupan, ada yang tidak. Yang merasuki tubuh pemain adalah makhluk tidak kasat mata. Menurut orang Jawa, biasanya makhluk tersebut yang menjadi teman manusia, makhluk ini biasa disebut *Qarin*. Makhluk ini nantinya akan menyerupai apapun yang ia inginkan.¹²⁵

“Yang sebetulnya memasuki tubuh orang yang kalap adalah makhluk yang tidak kasat mata. Menurut orang Jawa, biasanya makhluk tersebut yang menjadi temannya manusia dalam Islam biasa disebut dengan Qarin. Dan kemudian makhluk-makhluk tersebut bisa menyerupai makhluk apapun yang ia inginkan, termasuk hewan-hewan, atau banteng, atau sanyang, semanya dia. Yang merasuki tubuh orang-orang yang kalap biasanya banyak mbak tidak hanya satu, bisa lima, kadang seribu dari mereka juga bisa masuk, maka dari itu, pemain harus memiliki hati yang bersih. Bantengan tidak bisa dipisahkan dari pencak silat, di Supiturang Bantengan merupakan bagian dari Pencak Silat. Dan pencak silat jaman dulu merupakan sarana dakwahnya para wali. Ini berarti Bantengan dan Islam saling berhubungan.”

Di sini Bapak Yasin juga mengungkapkan tidak alasan bantengan dipandang sebelah mata, dipandang musyrik. Karena sesungguhnya, bantengan berhubungan erat dengan pencak silat, Pencak silat jaman dahulu merupakan sarana dakwah para wali untuk menyebarkan Islam . dan inilah dimana bantengan dan Islam berhubungan.

Pak Rosim, sebagai pemain Bantengan yang sesungguhnya sering merasakan kesurupan sendiri mengaku bahwa tidak paham dengan apa yang sebenarnya terjadi dengan dirinya, beliau mengaku sangat menikmati permainan.

¹²⁵Yasin, wawancara, (Malang, 21 September 2019)

Bahkan sejak musik-musikan mulai ditabuhkan beliau sudah merasa tubuhnya mulai kaku-kaku.¹²⁶

“Menurut pengakuan masyarakat, saya termasuk pemain penckan yang paling ditunggu kehadirannya. Entah bagaimana ceritanya saya tidak merasa apapun, hanya rasa lelah dan pegal-pegal di sekujur tubuh selepas tampil. Saya tidak sadar, tiba-tiba semuanya terasa berputar, saya limbung, bagaimana menjelaskanya, saya tidak terlalu paham. Saat mulai dari perempatan jalan situ saya sudah merasa pusing dan tidak ingat apa-apa, saya tidak tahu asalnya bagaimana. Bagaimana rupa dak bentuk makhluk yang merasuki saya, saya juga tidak paham. Saya dapat melihatnya, tapi kemudian saya segera tidak bisa mengingat apapun. Sebelum tampil rasa merasa pusing, badan terasa kaku, saat akan berangkat menuju lepen, saya sudah mengalami susah tidur, semalam suntuk, entah kenapa bisa begitu. Baru setelah selesai semua rangakain permainan, dan saya kembali ke rumah, saya sudah sadar, saya bisa merasa agak enak badan. Entah dari mana asalnya perasaan begitu. Saat tampil selalu saja seperti itu.”

¹²⁶Rosim, wawancara, (Malang, 20 Mei 2019)

BAB V

PEMBAHASAN

Tradisi kesenian Bantengan pada dasarnya memiliki hubungan erat dengan kesenian pencak silat. Pencak silat pada jaman dahulu biasanya dipelajari di padepokan-padepokan. Para pemain pencak ataupun murid-murid yang belajar mengadakan latihan. Di sela-sela waktu istirahat melepas penat selepas latihan mereka memanfaatkan dengan selingan penampilan bantengan yang ditonton dan dinikmati bersama. Sehingga pada awalnya, bantengan hanyalah merupakan sebuah sesi hiburan setelah para pemain merasakan penat dan lelah berlatih pencak silat.¹²⁷

Pada bantengan, para pendekar atau pemain pencak silat menunjukkan *ilmu batin* masing-masing. Di sini mereka menunjukkan kekuatan metafisik mereka untuk mendatangkan makhluk dari dunia lain. Dia membuat permainan menjadi hidup dengan mendatangkan roh banteng untuk masuk dalam kehidupan mereka. Maka, tidak mengherankan jika aspek menarik dari penampilan bantengan adalah saat dimana pemain banteng mengalami *trance* atau kesurupan. Yang pada akhirnya selingan ini menarik minat masyarakat dan menjadi populer karena lebih ramai dengan berbagai macam tarian dan atraksi.

¹²⁷ Debora Sulisty, Menyusur Jejak Bantengan, 44

A. Motif Tindakan Sosial Pada Pelaku Kesenian Tradisional Bantengan Di Dusun Supiturang, Bocek, Karangploso, Kabupaten Malang

Motif merupakan sebuah lingkup dari penggerak, alasan, penyebab, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Dan semua tindakan manusia pada dasarnya mempunyai motif.¹²⁸

Motif manusia berperan penting dalam segala aktifitas yang dilakukannya, motif menjadi pokok khusus dari ilmu pengetahuan sosiologi. Pendekatan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan pendekatan sosiologis yang meneliti tentang motif tindakan pelaku kesenian Bantengan di Dusun Supiturang.

Penelitian ini memiliki fokus kepada tindakan para pelaku kesenian bantengan di Dusun Supiturang. Peneliti mencoba menggali penjelasan mengenai motif individu pelaku kesenian bantengan di Dusun Supiturang dengan menggunakan teori Max Weber mengenai tindakan sosial.

Tindakan sosial yang dimaksud oleh Max Weber merupakan perbuatan atau perilaku yang memiliki makna dan tindakan tersebut ditujukan kepada orang lain. Tindakan tersebut harus benar-benar ditujukan kepada individu lainnya. Bahkan walaupun suatu tindakan tersebut bersifat membatin atau bersifat subjektif.¹²⁹ Di sini perilaku melestarikan kesenian Bantengan termasuk salah satu contoh tindakan

¹²⁸ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), 151

¹²⁹ G. Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi.....*, 30

sosial, karena perbuatan tersebut memiliki makna yang ditujukan kepada orang lain, yaitu menghibur masyarakat.

Teori tindakan Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan mengakomodasi teori ini, kita dapat memahami perilaku individu atau kelompok bahwa semuanya memiliki motif dan tujuan berbeda pada sebuah tindakan dan perbuatan yang dilakukan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk memahami motif tindakan para pelaku kesenian Bantengan di Dusun Supiturang.

Dalam mengkaji tindakan sosial, Max Weber mengedepankan pemahaman “*verstehen*”. *Verstehen* ini merupakan upaya pemahan subyektif untuk memperoleh pemahaman mengenai makna suatu tindakan sosial. Dalam metode ini, yang dibutuhkan adalah *empati* atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang yang melakukan suatu tindakan tersebut.¹³⁰ Maka, Dengan *berempati* ata memahami perilaku setiap individu atau kelompok, kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Menurut Max Weber, ini adalah cara terbaik untuk dapat memahami alasan mengapa para pelaku melakukan suatu tindakan. Begitu juga penelitian ini, penelitian mengupayakan untuk dapat memahami perilaku setiap individu yang merupakan pelaku kesenian Bantengan. Berusaha untuk memahami alasan-alasan mengapa para pelaku kesenian Bantengan melestarikan tradisi kesenian ini.

¹³⁰ Yasmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013),

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek adalah tindakan para pelaku kesenian bantengan di Dusun Supiturang. Peneliti berusaha untuk menggali motif dari para pelaku kesenian tersebut dengan berusaha untuk berempati dan menempatkan diri agar dapat menyelami kerangka berpikir para pelaku kesenian bantengan tersebut.

Max Weber mengembangkan teorinya dengan memfokuskan tindakan sosial ke dalam empat tipe tindakan dasar, yang terdiri dari; *traditional action*, *affectual action*, *instrumental rational action*, dan *value rational action*. Berikut peneliti mengelompokkan motif para pelaku kesenian bantengan di Dusun Supiturang berdasarkan empat tipe tindakan sosial milik Max Weber.

1. Traditional Action (tindakan tradisional) adalah suatu tindakan yang diulang secara teratur, menjadi kebiasaan, tidak menjadi persoalan kebenaran dan keberadaannya. Tindakan ini merupakan tindakan warisan yang diturunkan dari generasi yang lalu atau beralku secara turun-temurun. Tindakan seperti ini tidak menghasilkan suatu masalah bagi pelakunya.
2. Affectual Action (tindakan afeksi) merupakan tindakan yang didasarkan pada *sentimen* atau emosi yang dimiliki seseorang. Tergambar dari beberapa tindakan seperti gembira, marah, atau takut. Ini akan mempengaruhi tindakan atau respon orang dalam melakukan suatu tindakan.
3. Instrumental Rational Action tindakan ini merupakan tindakan yang dilakukan karena kepentingan atau tujuan tertentu. Maksudnya, tindakan ini dilakukan oleh

seseorang didasarkan pada pilihan yang secara sadar dipilih untuk mencapai sebuah tujuan.

4. Value Rational Action (tindakan rasionalitas nilai) merupakan tindakan yang terkait dengan komitmen yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tidak terlepas dari norma-norma hukum, agama, dan bentuk nilai yang lainnya.

Menurut Turner, adanya pembagian dari keempat tipe tersebut menginformasikan tentang sifat suatu aktor atau pelaku tersebut, karena tipe-tipe tersebut menandakan sebuah indikasi akan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-kondisi internal, dan perwujudan tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa para pelaku memiliki kemampuan untuk mengkombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi-formasi internal yang kompleks yang terwujud pada suatu bentuk integrasi orientasi terhadap suatu tindakan.¹³¹

Dalam penelitian ini, pada setiap tindakan para pelaku kesenian Bantengan ada motif yang berbeda-beda. Sehingga, dengan melakukan klasifikasi teori tindakan sosial menjadi empat tipe tindakan ini, kita dapat memahami motif dari masing-masing pelaku yang melakukan tradisi ini.

Analisis dalam penelitian ini, menggunakan teori tindakan sosial. Menurut Weber, dalam bertindak, seseorang tidak hanya sekedar melakukan suatu perbuatan, akan tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain.¹³² Sehingga, dari sini kita dapat melihat bagaimana motif para

¹³¹ Bryan S. Turner, *Teori Sosial: Dar Klasik Sampai Post Modern*, . 116

¹³² L.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial* 134

pelaku tradisi kesenian Bantengan melalui kerangka berpikir mereka, baik yang dipertimbangkan ataupun tidak. Kemudian kita dapat melihat bagaimana perilaku seorang individu dapat mempengaruhi individu. Berikut hasil klasifikasi motif tindakan pelaku Bantengan berdasarkan empat tipe tindakan sosial Max Weber.

1) Traditional Action

Pertama, pada tindakan tradisional, menurut teori ini semua tindakan ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun dan tetap dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tindakan ini ditentukan oleh cara bertindak pelaku yang sudah terbiasa dan lazim dilaksanakan. Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai jaman dulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai dialeknya dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa.¹³³ Masyarakat Jawa, merupakan masyarakat yang berpegang pada tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur.

Demikian juga dengan tradisi kesenian Bantengan di Dusun Supiturang. Kesenian ini telah diwariskan oleh para pendahulu warga Supiturang sejak berdirinya Dusun ini. Secara resmi, kegiatan kesenian Bantengan dan Pencak sudah berlangsung sejak tahun 1972, yang diprakarsai oleh almarhum Bapak Kasnadi dan kawan-kawan sejawatnya waktu itu. Keterangan ini diperoleh dari Bapak Nawawi, beliau menuturkan bahwa paguyuban pencak Silat Rukun Pandawa diinisiasi oleh

¹³³ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia, 1987:) 10

beberapa tokoh di Dusun Supiturang termasuk Bapak Kasnadi. Bapak Sukari, yang juga merupakan kepala Dusun Supiturang menambahkan bahwa bahkan sejak sebelum perguruan Pencak Silat ini berdiri secara resmi. Tradisi kesenian pencak silat telah ada sejak sekitar tahun 1955.¹³⁴ Dari keterangan beberapa narasumber yang menuturkan tentang eksistensi kesenian Pencak silat dan Bantengan di Dusun Supiturang didapatkan informasi bahwa kesenian tradisional Bantengan sudah berlangsung lama di desa Supiturang.

Mengapa tradisi kesenian ini masih berlangsung hingga sekarang juga tidak lepas dari motif para pelaku kesenian ini yang juga melaksanakan tradisi ini hingga saat ini. Berikut keterangan yang diperoleh dari narasumber mengenai motif tindakan mereka yang berhubungan dengan pelaksanaan tradisi kesenian ini.

Menurut keterangan dari Bapak Kastari, keinginan untuk melestarikan tradisi merupakan motifasi beliau untuk tetap menggeluti kesenian ini. Beliau mengaku bahwa ini merupakan kebiasaan keluarganya yang memang menggeluti dunia seni. Beliau, bersama dengan ayah dan kak sulungnya, bergabung dengan kelompok Rukun Pandawa demi melangsungkan tradisi kesenian ini.¹³⁵ Selain Bapak Kasnadi, ada juga keterangan dari Bapak Yasin yang bergabung dengan Bantengan karena melestarikan tradisi yang memang telah dilaksanakan oleh keluarga dan teman sebaya beliau.¹³⁶

¹³⁴Sukari, *wawancara*, (Malang, 25 September 2019)

¹³⁵Kastari, *wawancara*, (Malang, 27 September 2019)

¹³⁶Yasin, *wawancara*, (Malang, 22 September 2019)

Keterangan-keterangan mengenai fakta sejarah berdirinya kelompok Pencak Silat Rukun Pandawa serta motif pelaku kesenian ini sejalan dengan tipe tindakan yang pertama menurut Max Weber, yaitu traditional Action. Karena kegiatan kesenian Bantengan ini telah berlangsung sejak sangat lama. Maka, disimpulkan bahwa tipe tindakan melestarikan kesenian tradisional Bantengan termasuk ke dalam kelompok tindakan tradisional, yang didasarkan pada kebiasaan pada suatu lingkup masyarakat yang berlangsung secara turun-temurun dan terus menerus. Serta motifasi pelaku yang melestarikan kesenian ini karena hal ini sudah dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka.

2) **Affectual Action**

Kemudian, pada tindakan afektif, seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa tindakan afektif merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si pelaku. Pada tipe tindakan satu ini, dapat dilihat bagaimana sikap emotional memiliki peran penting dalam tindakan seseorang. Pada konteks motif tindakan pelaku kesenian Bantengan dapat ditemukan bahwa terdapat dorongan dan motif emotional yang berasal dari perasaan para pelaku kesenian ini. Berikut penuturan para pemain kesenian Bantengan bagaimana perasaan emosional mempengaruhi dan mendorong tindakan mereka untuk dalam melaksanakan tradisi kesenian ini

Bapak Kastari mengakui bahwa keikutsertaan beliau dalam kesenian tradisional pencak silat ini karena hobi dan kecintaan pada tradisi seni. Ayah dari Bapak Kastari juga merupakan salah satu pemrakarsa berdirinya kelompok Pencak

Silat Rukun Pandawa bersama dengan Bapak Kasnadi. Bapak Manuntung yang merupakan kakak laki-laki dari Pak Kastari juga mengakui akan kecintaannya terhadap seni. Beliau mengatakan bahwa bergabungnya beliau dengan kelompok pencak silat dan bantengan adalah karena kesenian ini sudah menjadi hal yang *anggoro kasih*. *Anggoro kasih* artinya hal yang menjadi kecintaan dan kesukaan.¹³⁷

Selain kecintaan terhadap seni, ada juga indikator lain yang ditemukan pada motif pelaku kesenian Bantengan, yaitu ingin meniru jejak orang-orang menginspirasi beliau yang menunjukkan bahwa pelaku seni juga dapat menginspirasi. Ini diungkapkan oleh Bapak Sukari. Beliau mengatakan bahwa pada masa jayanya, Rukun Pandawa merupakan kelompok Pencak yang menjadi primadona bahkan hingga sampai pada tingkat kecamatan. Ini dikarenakan banyaknya kelompok Pencak Silat dan Bantengan pada saat itu. Prestari membanggakan pernah ditorehkan oleh Rukun Pandawa, saat itu yang menjadi peserta adalah Almarhum Pak Saman dan Almarhum Pak Samirin. Keduanya menjuarai Festival Pencak di Kecamatan Karangploso. Beliau menuturkan bahwa prestasi keduanya telah menginspirasi beliau untuk bergabung dengan kelompok Rukun Pandawa. Beliau termotivasi untuk dapat juga menginspirasi orang lain melalui prestasi dalam kesenian.¹³⁸

Jika Bapak Sukari didorong oleh motivasi berupa prestasi pemain pencakan yang berprestasi. Maka, bapak Rosim sebagai salah satu pemain favorit masyarakat merasa bahwa perasaan bahagia karena apresiasi masyarakatlah yang

¹³⁷Manuntung, *wawancara*, (Malang, 22 September 2019)

¹³⁸Sukari, *wawancara*, (Malang, 25 September 2019)

mendorong beliau untuk selalu menyatakan siap untuk tampil pada pertunjukan bantengan. Menurut penuturan beliau, masyarakat senang ketika melihat Bapak Rosim bersiap-siap untuk tampil. Bahkan jika beliau belum terlihat bersiap-siap untuk tampil, banyak sekali yang menanyakan dimana beliau, apakah beliau ikut serta atau tidak.¹³⁹ Berdasarkan observasi peneliti, Pak Rosim memang menjadi salah satu pemain senior yang selalu disebut-sebut namanya dan ditunggu-tunggu kehadirannya pada saat pertunjukan pencak dan bantengan dimulai.¹⁴⁰



Gambar 4.5 Penampilan Pak Rosim

3) Instrumentally Rational Action

Yang ketiga adalah tipe tindakan *Zwerk Rational* atau *Instrumental Rational Action*. Tindakan ini merupakan tindakan yang dilakukan karena

¹³⁹Rosim, wawancara, (Malang, 20 Mei 2019)

¹⁴⁰Peneliti, observasi, (Malang, 17 Agustus 2018 dan 26 Desember 2018)

kepentingan atau tujuan tertentu. Maksudnya, tindakan ini dilakukan oleh seseorang didasarkan pada pilihan yang secara sadar dipilih untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan yang ingin dicapai oleh para pelaku kesenian Bantengan ini sesungguhnya berdasarkan atas kesadaran untuk melestraikan keberlangsungan kesenian tradisonal Bantengan. Selain itu, salah satu tujuan bersama yang ingin dicapai bersama-sama oleh anggota kelompok Rukun Pandawa adalah persatuan warga Dusun Supiturang. Hal ini sesuai dengan keterangan Bapak Sukari. Menurut beliau ini merupakan salah satu usaha masyarakat untuk menjaga persatuan. Beliau juga mengatakan bahwa dulunya Bantengan ini merupakan metamorfosa dari Pencak Silat yang kala jaman penjajahan dilarang oleh pemerintah kompeni. Karena ditakutkan akan adanya usaha pemberontakan dari rakyat. Gerakan-gerakan pada pencak silat ini kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk tari-tarian dan atraksi-atraksi menghibur agar masih tetap bisa berlatih pencak.¹⁴¹

Demikian juga yang diakui oleh Bapak Warsono, bahwa tujuan didirikan kelompok pencak ini adalah untuk memelihara persatuan warga Supiturang, dan salah satu yang diupayakan adalah melalui seni tradisional.¹⁴² Mbah Manuntung yang bertindak sebagai salah satu sesepuh Dusun Supiturang sekaligus pelatih senior Rukun Pandawa menuturkan bahwa, seluruh pemain pencak, Bantengan ketika tampil pada hajatan warga, semisal *mitoni*, juga ikut turun ke *lepen*. Baik yang menjadi pemain atau bukan. Menurut beliau ini dilakukan untuk menjaga persatuan pemain juga warga pemilik *hajatan*.¹⁴³

¹⁴¹Sukari, *wawancara*, (Malang, 25 September 2019)

¹⁴²Warsono, *wawancara*, (Malang, 14 Oktober 2019)

¹⁴³Manuntung, *wawancara*, (Malang, 20 September 2019)

Motif untuk mengabdikan diri kepada kesenian tradisional berupa menjaga persatuan warga merupakan motif yang mendorong para pelaku untuk bersama-sama dan bergabung untuk mencapai tujuan dalam menjaga persatuan warga. Biasanya jika seseorang memutuskan untuk bergabung dengan sesuatu pekumpulan, memiliki motif untuk menyatukan kesamaan pemikiran dalam suatu wadah dimana di dalamnya terdapat individu-individu tersebut memiliki tujuan yang sama.¹⁴⁴

4) Value Rational Action

Tipe tindakan terakhir yang akan diteliti adalah *Value Rational Action* (tindakan rasionalitas nilai) merupakan tindakan yang terkait dengan komitmen yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tidak terlepas dari norma-norma hukum, agama, dan bentuk nilai yang lainnya. Yang mana nilai-nilai ini berlaku pada kehidupan masyarakat. Dalam arti, seseorang yang melakukan tindakan tersebut mengutamakan apa yang dianggap baik, lumrah, wajar atau benar dalam masyarakat di atas tujuan individual.

Salah satu sumber, yaitu Bapak Sukari mengungkapkan bahwa Kesenian Bantengan juga merupakan perwujudan dari usaha masyarakat untuk mengamalkan sila ketiga yang terdapat pada Pancasila, yaitu “Persatuan Indonesia”. Beliau berharap persatuan Indonesia dapat terwujud setidaknya melalui usaha masyarakat dalam menghidupkan kesenian, baik sebagai pelaku yang melestarikan kesenian tradisional ini maupun menjadi penonton, masyarakat yang menikmati dan

¹⁴⁴W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*,,,, 153

mengapresiasi penampilan dari individu pelaku kesenian ini. Sehingga tercipta kerukunan warga saat bersama-sama melaksanakan atau menikmati pertunjukan kesenian ini.¹⁴⁵ Berkumpulnya warga Dusun Supiturang untuk menonton pertunjukan pencak dan banteng juga menjadi bukti bahwa bantengan menjadi salah satu momen dimana persatuan, kerukunan, serta *guyubnya* warga Dusun Supiturang terlihat.¹⁴⁶

Tabel 5.1 Motif Tindakan Pelaku Bantengan

Berdasarkan Tipe Tindakan Max Weber

No	Jenis tindakan	Motif tindakan
1	Traditional Action	Melaksanakan kesenian Bantengan karena ingin menjaga kekayaan warisan berupa tradisi kesenian
		Melaksanakan kesenian Bantengan karena meniru apa yang dilakukan oleh generasi sebelumnya
		Kebiasaan keluarga untuk bergelut pada kesenian tradisional
2	Affectional Action	Merasa diapresiasi saat tampil
		Ingin meniru jejak orang-orang berprestasi yang menginspirasi
		Karena kecintaan terhadap kesenian
3	Instrumentally Rational Action	Tujuan untuk melestatikan kesenian Bantengan
		Tujuan untuk mempersatukan warga Supiturang dan menjaga kerukunan warga
4	Value Rational Action	Melaksanakan sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia

¹⁴⁵Sukari, *wawancara*, (Malang, 25 September 2019)

¹⁴⁶Peneliti, *observasi*, (Supiturang, 26 Desember 2018)

B. Fungsi Kesenian Tradisional Bantegan di Dusun Supiturang

Setelah melakukan analisa terhadap motif pelaku kesenian Bantengan di Dusun Supiturang, peneliti menemukan keterangan mengenai fungsi kesenian Bantengan di Dusun Supiturang. R.M. Soedarsono yang mengelompokkan fungsi seni menjadi dua kelompok yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer terdiri dari; 1) Sebagai sarana ritual, 2) Sebagai sarana hiburan, 3) sebagai presentasi estetis. Sedang fungsi sekunder terdiri dari; 1)Pengikat solidaritas masyarakat, 2) Pembangkit solidaritas bangsa, 3)Sebagai media komunikasi, 4) Media propaganda program pemerintah.¹⁴⁷

a. Fungsi Primer

1. Sebagai sarana ritual, ditemukan pada ritual yang harus dilaksanakan oleh seluruh komponen penampil bantengan, terdapat pada pelaksanaan berbagai ritual sebelum dimulainya pertunjukan pencak dan banteng. Mulai dari persiapan *sandingan*, *sesuguh*, dan membakar *menyan*.
2. Kemudian, kesenian sebagai sarana hiburan. Masyarakat merupakan penikmat utama kesenian tradisional Bantengan di Dusun Supiturang, hiburan dalam Kesenian Bantengan ditujukan kepada seluruh masyarakat. Pencakan dan Bantengan sering kali hadir untuk memeriahkan acara-acara seperti; selamatan nikahan, acara penting di desa, peringatan HUT RI.¹⁴⁸ Seperti keterangan dari

¹⁴⁷R. M. Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 170-172

¹⁴⁸Peneliti, *observasi*, (Bocek, 20 Agustus 2018)

Bapak Sukari, beliau menuturkan bahwa kesenian Bantengan mendapat tempat di hati masyarakat. Ini dibuktikan pada penampilan Bantengan pada berbagai acara yang diadakan oleh peseorangan seperti hajatan, dan juga berbagai kegiatan desa yang diadakan oleh pemerintah setempat. Bantengan diundang untuk memeriahkan acara-acara tersebut.¹⁴⁹

3. Selanjutnya adalah fungsi kesenian tradisional Bantengan sebagai presentasi estetis. Ini terlihat dari bagaimana Bantengan ditampilkan dalam kemasan pencak Silat dengan gerakan-gerakan tertentu yang dinamis dengan diiringi oleh musik-musik tradisional tertentu.¹⁵⁰ Ini mencerminkan wujud kreativitas masyarakat dalam bentuk seni.¹⁵¹

b. Fungsi Sekunder

1. Setelah menilik fungsi Bantengan berdasarkan fungsi primernya, ditemukan bahwa kesenian Bantengan juga memiliki fungsi sekunder. Yang pertama adalah sebagai pengikat solidaritas masyarakat, ini ditemukan pada setiap kali bantengan tampil, masyarakat selalu menyambutnya dengan antusias. Saat mengetahui bantengan akan tampil, mereka akan keluar rumah dan mendatangi titik-titik dimana penampilan akan ditampilkan. Mereka berkerumun pada titik-titik tersebut menunggu kedatangan penampil bantengan yang masih *arak-arakan*. Bapak Nawawi sebagai Ketua Paguyuban Rukun Pandawa mengungkapkan bahwa bantengan merupakan kesenian yang sudah ada sangat lama ada di Dusun Supiturang. Banyak anak-anak muda yang

¹⁴⁹Sukari, *wawancara*, (Malang, 22 September 2019)

¹⁵⁰Peneliti, *observasi*, (Malang, 26 Desember 2018)

¹⁵¹Sukari, *wawancara*, (Malang, 15 Mei 2019)

bergabung dalam kelompok bantengan.¹⁵² Bahkan juga diadakan latihan khusus untuk anak-anak yang tertarik untuk bergabung dengan kelompok pencak.¹⁵³

2. Fungsi sekunder kedua yang terdapat pada kesenian Bantengan adalah Pembangkit solidaritas bangsa. Jargon Bantengan Dusun Supiturang yang menyatakan bahwa “Bantengan pemersatu warga” merupakan salah satu indikasi bahwa kesenian Bantengan ini merupakan sarana bagi warga untuk menumbuhkan kerukunan antar warga Supiturang. Ini berdasarkan keterangan dari Bapak Sukari.”¹⁵⁴

Bapak Sukari sebagai kepala Dusun Supiturang memiliki pemahaman yang baik mengenai persatuan masyarakat, tidak hanya beliau, salah satu tokoh senior dalam sejarah Bantengan Dusun Supiturang yaitu Mbah Manuntung juga menyatakan demikian, bahwa adanya tradisi kesenian ini untuk menciptakan persatuan. Seluruh anggota Rukun Pandawa harus ikut meramaikan suasana dalam penampilan pencak dan bantengan, meskipun bukan menjadi pemain utama. Ini semata-mata untuk menumbuhkan persatuan antara anggota kelompok pencak.¹⁵⁵ Selain itu keyakinan bahwa Banteng merupakan simbolisasi dari sila ketiga ideologi negara kesatuan republik Indonesia, yang berbunyi “Persatuan Indonesia”. Berdasarkan keterangan Bapak Sukari, Banteng merupakan perlambangan dari sila ketiga tentang persatuan Indonesia, sehingga dikatakan

¹⁵²Nawawi, *wawancara*, (Malang, 25 Agustus 2019)

¹⁵³Peneliti, *observasi*, (Supiturang, 22 September 2019)

¹⁵⁴Sukari, *wawancara*, (Malang, 22 September 2019)

¹⁵⁵Manuntung, *wawancara*, (Malang, 20 September 2019)

bahwa tradisi kesenian Bantengan merupakan salah satu usaha untuk mengkampanyekan pentingnya persatuan Indonesia kepada masyarakat Supiturang.¹⁵⁶

3. Kemudian, fungsi kesenian sebagai sarana komunikasi, pada aspek ini peneliti menggalinya melalui apresiasi masyarakat saat menonton pertunjukan Bantengan. Kesenian Bantengan merupakan salah usaha untuk mengkomunikasikan pentingnya melestarikan warisan budaya. Pak Rosim merupakan salah satu pemain yang ditunggu-tunggu kehadirannya oleh penonton Bantengan di desa Supiturang.¹⁵⁷ Menurut keterangan dari Bapak Rosim, masyarakat saat mengapresiasi dirinya saat bermain bantengan. Perasaan terapresiasi muncul ketika penonton menyerukan nama Pak Rosim berkali-kali agar menampilkan atraksinya yang terbaik. Hal semacam ini termasuk bentuk komunikasi penonton kepada pemain Bantengan agar menampilkan penampilan terbaiknya.¹⁵⁸
4. Yang terakhir, fungsi kesenian Bantengan sebagai propaganda program pemerintah. Di Kabupaten Malang, sudah tidak asing dikenal bahwa kesenian Bantengan merupakan salah satu warisan kesenian yang daerah ini miliki. Pemerintah bersifat supportif dalam menghidupkan kegiatan ini, dengan memberikan kesempatan kelompok Bantengan tampil pada festival-festival dan acara yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peneliti belum menemukan fungsinya sebagai propaganda program pemerintah..

¹⁵⁶Sukari, *wawancara*, (Malang, 15 Mei 2019)

¹⁵⁷Peneliti, *observasi*, (Supiturang, 20 Agustus 2018 dan 26 Desember 2018)

¹⁵⁸Rosim, *wawancara*, (Malang, 25 April 2019)

Berdasarkan fungsi kesenian tradisional kesenian Bantengan tadi, dapat dikatakan bahwa kesenian Bantengan muncul bukan karena hanya semata-mata sebagai sarana hiburan saja, akan tetapi memiliki fungsi yang seiring berjalannya waktu menyesuaikan tempat, waktu, serta kebutuhan masyarakat.

C. Makna Tradisi Kesenian Bantengan di Dusun Supiturang

Tradisi merupakan salah satu unsur dari budaya, tradisi diartikan sebagai adat-istiadat yang turun-temurun. Tradisi merupakan hasil karya cipta manusia yang muncul karena adanya persinggungan antar individu dengan kelompok sosialnya, yang memunculkan norma-norma maupun nilai-nilai yang dilaksanakan secara terus-menerus dan diwariskan kepada generasi-generasi setelahnya.

Agama tidaklah sama dengan kebudayaan maupun tradisi, agama merupakan wahyu yang datangnya dari Allah, dan bukan merupakan hasil dan karya cipta manusia. Akan tetapi kelompok-kelompok dari manusia yang beragama yang mencipta dan mengolah hasil karya ciptanya ke dalam bentuk tradisi tersebut.¹⁵⁹

Bantengan merupakan hasil cipta karya masyarakat Jawa Timur yang secara turun temurun diwariskan hingga saat ini. Tradisi bukanlah bagian dari ajaran agama Islam. Akan tetapi nilai dan makna yang terkandung di balik *eksistensi* tradisi ini tidak bertentangan dengan nilai dalam ajaran Islam. Antara

¹⁵⁹Buhori," *Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara*," Jurnal Al-Maslahah, Vol. 13 no. 2, (Oktober, 2017), 233.

lain; gotong royong, membela kebenaran dan kebaikan, tanggung jawab, bahkan kepercayaan terhadap Allah Subhanahu wa ta'ala, bahwa Allah juga menciptakan makhluk ghaib yang tidak kasat mata yang harus diyakini oleh umat muslim.¹⁶⁰

Para pemain bantengan di Dusun Supiturang merupakan masyarakat yang sebagian besar bertahan hidup dengan bertani atau berkebun. Meski begitu mereka tidak enggan untuk tetap memelihara kekayaan tradisi setempat yang berupa kesenian Bantengan. Meskipun tidak semua masyarakat terjun untuk bergabung ke dalam kelompok pencak Rukun Pandawa. Apresiasi masyarakat Dusun Supiturang bermacam-macam. Mulai dari menjadi pemain, menjadi pemain musik pengiring bantengan, pawang, atau bahkan hanya menjadi penikmat tradisi ini, tergantung kemampuan individunya.

Bantengan bukanlah seni pertunjukan yang hanya menjadi hiburan sekadarnya. Bantengan juga memiliki nilai-nilai moral disamping nilai estetikanya. Nilai-nilai ini dikenal dengan etika. Nilai-nilai ini merupakan nilai-nilai manusiawi yang berhubungan dengan kebenaran dan ketidakbenaran yang didasarkan atas kodrat-kodrat manusia serta manifestasinya dalam bentuk kehendak dan perilaku manusia dalam mengembangkan tatanan hidupnya.¹⁶¹

Nilai merupakan harga untuk sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia. Dimana nilai merupakan sesuatu yang abstrak, sesuatu yang tidak dapat diindra oleh manusia. Hal itu hanya akan nampak ketika seseorang telah melakukan

¹⁶⁰Desprianso....., 159

¹⁶¹Sulismadi, Ahmad Sofwani, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*,(Malang: UMM Press, 2011), 5

sesuatu dalam hisupnya. Nilai hanya dapat dirasakan dan yang dapat dirasakan dan yang dapat mengapresiasikannya adalah orang yang melihat, mendengar, meraba, serta mengetahui karya yang dibuat oleh orang lain. Sehingga, dikatakan bahwa nilai merupakan tolok ukur harga karya, cipta, dan karsa seseorang yang diterimanya dari orang lain.¹⁶² Nilai-nilai tersebut antara lain¹⁶³:

1. Nilai kebersamaan atau gotong royong tampak pada waktu seluruh pemain Bantengan saling bekerja sama dan gotong royong dalam mengadakan arak-arakan keliling desa. Dalam Islam nilai gotong-royong jelas ditanamkan, ini tercermin dalam kisah gotong – royong nabi dan para sahabat dalam membangun ka'bah. Selain itu peristiwa pembangunan masjid Nabawi saat pertama tiba di Madinah yang Rasulullah sendiri turut di dalamnya. Setelah itu saat gotong- royong Nabi dan para sahabat saat membangun parit sebagai benteng pertahanan¹⁶⁴ Allah berfirman dalam Q.S. Al-Maidah : 2 untuk tolong-menolong dalam kebaikan.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglahkalian dalam kebaikan dan ketaqwaandan janganlah kalian tolong-menolong dalam keburukan dan saling bermusuhandan bertaqwalah kepada Allah.

Sesungguhnya adzab Allah sangatlah pedih (Al-Maidah:2)

¹⁶²Sulismadi, Ahmad Sofwani, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar...* 6

¹⁶³Ruri Darma Desprianto, *Kesenian Bantengan Mojokerto.....*

¹⁶⁴Idris Mahmudi, *Islam Budaya Gotong Royong dan Kearifan Lokal*, Penguatan Komunitas Lokal Menghadapi Era Global, Proceeding, CSGPSC (Jember: Universitas Muhammadiyah Jember), hal 450-451.

2. Nilai keindahan tampak pada sajian pagelaran yang menggunakan perlengkapan khas Jawa Timur dan kostum yang dipakai. Dalam Islam keindahan tercermin pada tanda-tanda dari ke-Esaan Allah, kebergantungan makhluk kepada-Nya, kesementaraan dunia dan kebermanfaatannya dari adanya alam semesta dan makhluk-Nya.¹⁶⁵
3. Nilai kebenaran tampak pada saat pemain benar-benar membawakan atau memainkan kesenian Bantengan, saat Banteng melawan macan yang merupakan perwujudan Bangsa Kolonial yang menjajah warga pribumi. Nilai kebenaran dalam Islam tercermin dalam ajaran bahwa Islam merupakan petunjuk yang menunjukkan kepada kebenaran. Allah berfirman dalam surat at-Taubah: 33

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

“Dia-lah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur’an) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai” (at-Taubah:33)

4. Nilai kebaikan, bahwa Bantengan dibuat untuk mendidik kaum pribumi untuk menjadi pejuang dan mengalahkan penjajah yang datang. Islam sebagai agama petunjuk memerintahkan untuk menyeru kepada kebaikan. Seperti yang tertuang dalam firman Allah surah Ali Imran ayat 104.

¹⁶⁵Sayyed Hossein Nasr (terj. Alif Muhammad), *Spiritualitas dan Seni Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), 18

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf (kebaikan), dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Ali Imran :104)

5. Nilai untuk mencegah keburukan yang tampak pada peran kera sebagai simbol penghasut antara banteng dan macan. Terdapat pesan bahwa perbuatan macanan tadi tidak terpuji. Larangan untuk tidak melakukan perbuatan buruk juga tertuang dalam petunjuk umat Muslim, di dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 90 Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkarn dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (An-Nahl: 90).

6. Nilai tanggung jawab, dari sifat seorang *pendekar* atau di Dusun Supiturang disebut dengan *sesepuh* Bantengan sebagai pengendali Bantengan yang berusaha mengendalikan Bantengan agar tetap terkontrol.¹⁶⁶ Nilai tanggung

¹⁶⁶Peneliti, *observasi*, (Supiturang, 26 Desember 2018)

jawab dalam agama Islam tercermin dalam dua tugas manusia yaitu sebagai seorang hamba yang memiliki kewajiban untuk kepada-Nya sebagai bentuk tanggung jawab *'ubudiyah* kepada Sang Pencipta. Selain itu juga sebagai *khalifah* yang berkewajiban untuk menciptakan kedamaian, melakukan perbaikan, dan tidak membuat kerusakan, baik untuk dirinya maupun untuk makhluk yang lain.¹⁶⁷

7. Nilai religius, tampak dalam setiap do'a yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam hal apapun baik dalam latihan maupun pagelaran selalu memohon pertolongan kepada Sang Pencipta.¹⁶⁸ Nilai religius sendiri merupakan penghayatan nilai-nilai agama. Dalam Islam nilai-nilai religius tertanam pada semua aspek kehidupan manusia, selama manusia tersebut mengikuti petunjuk al-Qur'an dan *hadits*.
8. Nilai kepercayaan, tampak pada masyarakat desa Supiturang khususnya yang pemain *bantengan* bahwa mereka percaya terhadap hal-hal ghaib. Mereka mempercayai adanya makhluk yang diciptakan Allah selain manusia, dan tampak juga dalam alur cerita yang mengingatkan bahwa manusia harus percaya kepada Allah SWT dan segala yang diciptakan.¹⁶⁹ Kepercayaan kepada Allah semata ini tercantum dalam al-Quranul karim dalam surah al-Hajj ayat 62

¹⁶⁷ Maryani, *Wewenang dan Tanggung Jawab dalam AL-Qur'an dan Hadits*. An-Nahdhah Vol. 11 No. 1 Januari – Juni 2017, 4

¹⁶⁸Manuntung, *wawancara*, (Malang, 20 September 2019)

¹⁶⁹Peneliti, *observasi*, (Supiturang, 26 Desember 2018)

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ أَلٌ بَاطِلٌ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Tuhan Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang bathil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang MAha Tinggi lagi Maha Besar (Al-Hajj:62)

Nilai yang terkandung dalam tradisi bantengan ternyata juga nilai-nilai yang terangkum dalam ajaran agama Islam. Pada dasarnya, budaya memang mengakomodir nilai-nilai kebaikan. Kesenian yang merupakan salah satu dalam budaya, tentu juga tidak lepas dari pesan moral, sebagaimana halnya Islam. Agama dan kebudayaan pada dasarnya merupakan hal yang dapat dibedakan, akan tetapi dua hal ini tidak apat dipisahkan. Keduanya sama-sama menyajikan cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemanusiannya. Meski begitu, Islam bukan merupakan produk budaya, akan tetapi agama Islam itu sendiri yang membangun budaya dan peradaban.¹⁷⁰

Tradisi kesenian merupakan warisan kekayaan Budaya yang patut dilestarikan. Akan tetapi tidak selayaknya kita melupakan ajaran agama dalam kehidupan kita sehari-hari. Islam tidak mengajarkan tradisi, akan tetapi pemeluk Islam adalah orang-orang pencipta yang dapat mengakomodir ajaran Islam dalam tradisi lokal agar mendapat tempat di masyarakat. Akan tetapi, harus diingat bahwa

¹⁷⁰Moh. Badruddin, *Antara Islam dan Kebudayaan, Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualitas, Filsafat Islam, Kearifan Lokal & Interaksi Antarbudaya*, 215

kegiatan apapun yang dilaksanakan dalam suatu unsur kebudayaan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam ajaran agama Islam.

Warga Supiturang termasuk juga para pelaku kesenian Bantengan mayoritas memeluk agama Islam. Islam juga menjadi identitas warga Supiturang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Warga Supiturang secara aktif memiliki berbagai aktifitas keagamaan yang rutin dilaksanakan, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Aktifitas-aktifitas rutin tersebut diakomodir oleh organisasi-organisasi keagamaan yang dihidupkan oleh warga Supiturang sendiri.¹⁷¹

Beberapa anggota Rukun Pandawa juga tidak lepas dari kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, karena mereka juga turut aktif dalam organisasi-organisasi tersebut. Meskipun tidak seluruhnya. Paling tidak, secara aplikatif, warga Dusun Supiturang memahami bahwa nilai-nilai keagamaan menempati posisi penting dalam kehidupannya sebagai hamba dan makhluk ciptaan Sang Khalik.

Bantengan, kesenian ini juga memiliki aspek kontradiktif jika dilihat dari sudut pandang agama Islam oleh orang kebanyakan. Ini dapat dilihat pada proses membakar menyan, *sesaji*, yang dikenal memiliki fungsi untuk memanggil arwah roh *dhanyangan*. Menurut pengakuan Bapak Sukari bahwa *sesuguh*, *sandingan* dan *menyan* merupakan simbolisasi atau pertanda akan dimulainya pertunjukan

¹⁷¹Imam Sibawaih, *wawancara*, (Malang, 21 Mei 2019)

pencakan.¹⁷² Ini menjadi aspek yang dipertentangkan karena membakar menyan dan roh halus merupakan jenis *ritus* yang mengarah kepada perilaku musyrik.

Dalam hal ini, Mbah Manuntung sebagai pemain Bantengan menyatakan keberatan jika kegiatan membakar menyan dikatakan sebagai *ritus* yang mengarah kepada *kemusyrikan*. Karena pada dasarnya, ketika membakar menyan, yang dibaca dan yang diminta adalah berupa do'a dan pengharapan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar acara berjalan dengan lancar.¹⁷³

Suwardi Endraswara mengatakan bahwa ritual di atas seperti membakar menyan, menyediakan *sesaji*, mengandung pengaruh sinkretik Hindu-Jawa. Asap dari kemenyan, yang membumbung tinggi ke atas tegak lurus, tidak condong kanan dan kiri, manifestasi dari persembahan kepada Tuhan agar sesajinya diterima, agar keinginannya dapat dikabulkan. Itulah sebabnya, tradisi ritual yang memasukkan unsur-unsur spiritual pembakaran kemenyan bukan termasuk perilaku yang musyrik, karena pada masa Nabi Ibrahim juga pernah terjadi pembakaran menyan. Dan pada masa Nabi Muhammad, membakar menyan diganti dengan memakai wangi-wangian. Kemenyan ataupun wewangian, keduanya memiliki arti untuk menunjukkan akhlak luhur kepada Tuhan.¹⁷⁴ Itulah mengapa yang dibacakan pada saat membakar menyan adalah sebagai berikut: “*Allahumma asmoro kuning tekakno nur jali. Adegno pangandikane Muhammad. Sang Joko gumuling geni arane dupo/menyan. Areng menunggal marang ronggowulung. Siro munggaho*

¹⁷²Sukari, *wawancara*, (Malang, 15 Mei 2019)

¹⁷³Manuntung, *wawancara*, (Malang, 20 September 2019)

¹⁷⁴Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: NARASI, 2006) Cet. Keempat, 248

menyang suwargo, nyiduko banyu widayan tolah. Maturo pengeran kang kuoso. Ingsun nyuwun pangapuro.”. Ini merupakan bacaan berupa pengharapan kepada Sang Maha Kuasa agar dikabulkan hajat yaitu keberlangsungan acara dengan baik, tanpa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Kemudian, pada klimaks penampilan pencak dan Bantengan pada titik tertentu peneliti menemukan proses *kalap* yang terjadi pada salah satu atau sebagian pemain Bantengan.¹⁷⁵ Fenomena ini yang menjadi klimaks penampilan Bantengan juga menjadi topik yang memicu perdebatan. Kesurupan digunakan untuk mengundang imajinasi penonton dan menarik perhatian mereka.¹⁷⁶ Para pemain mengakui bahwa *kesurupan* yang dialami bukanlah hal yang mereka sadari kejadiannya.¹⁷⁷ Kesurupan juga merupakan manifestasi dari penjiwaan seorang pemain yang sedang melakukan gerakan-gerakan dalam Bantengan. Karena ia sangat menikmati permainan yang dipertunjukkan.¹⁷⁸

Kesurupan merupakan peristiwa yang banyak dikaji dalam berbagai sudut pandang. Menurut informan, kesurupan tidak terjadi karena hal-hal negatif. Menurut Wallace dalam Springate bahwa konsep kesurupan merupakan fenomena tentang makhluk halus yang menguasai pikiran, perasaan, intelek pada seseorang

¹⁷⁵Peneliti, *observasi*, (Supiturang, 26 Desember 2018)

¹⁷⁶Lucy Angelica Clare Springate, “Kuda Lumping dan Fenomena Kesurupan Massal: Dua Studi Kasus Tentang Kesurupan dalam Kebudayaan Jawa” *Makalah*, Penelitian untuk Kursus *East Java Field Study Option* di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang. Peneliti adalah mahasiswi dari *School of Oriental and African Studies (SOAS)*, London, Inggris. Penelitian diresmikan pada Juni 2009. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2009), 49

¹⁷⁷Rosim, *wawancara*, (Malang, 20 Mei 2019)

¹⁷⁸Nawawi, *wawancara*, (Malang, 25 Agustus 2019)

dengan menyatu pada kesadarannya.¹⁷⁹ Itulah mengapa, salah satu informan, yaitu Pak Rosim mengaku bahwa dia tidak sadar apa yang terjadi padanya. Orang yang mengalami kesurupan sedang mengalami keadaan di luar kesadarannya sehingga tidak dapat mengingat apapun. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, kesurupan peristiwa masuknya benda asing tidak kasat mata yang masuk pada jasad seseorang yang mana untuk memanggilnya diperlukan *sesaji*.¹⁸⁰

Pada dasarnya, seni merupakan ekspresi dari keindahan. Dan Allah mencintai keindahan, karena seni menjadi penyegar jiwa. Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai cara mengekspresikan seni tersebut menjerumuskan manusia ke dalam keburukan. Rasulullah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ كِبِيرٍ. فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يَجِبُ أَنْ يَطُونَ
ثُوبَهُ حَسَنًا وَنَعْلَهُ حَسَنَةً. قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ. الْكَبِيرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ
النَّاسِ (رواه مسلم)

*“Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya terbetik sifat
sombong seberat atom ” Ada seseorang berkata, ”Sesungguhnya
Allah Maha indah, menyukai keindahan. Sedangkan sombong
adalah sikap menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.”*

(HR Muslim).

¹⁷⁹Springate, 50

¹⁸⁰Rizky Agung dan Dahlia Soetopo, “Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan di Banyuwangi” Makalah, disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Budaya dan Sejarah “Dibalik Revitalisasi Budaya”(Banyuwangi :Universitas PGRI Banyuwangi), 21

Fenomena kesurupan yang terjadi pada pelaku Bantengan dapat terjadi karena disengaja. Ini mencerminkan komunikasi manusia yang masih hidup dengan makhluk yang tidak kasat mata. Bapak Manuntung mengungkapkan bahwa masyarakat mempercayai makhluk tidak kasat mata yang meminjam jasad pemain Bantengan adalah leluhur dusun setempat.¹⁸¹



¹⁸¹Manuntung, *wawancara*, (Malang, 22 September 2019)

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, secara umum motif pelaku tradisi kesenian Bantengan adalah sebagai berikut; berupa keinginan untuk menjaga kekayaan warisan kesenian, mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh generasi, adanya respon apresiasif masyarakat saat tampil, meniru jejak orang-orang yang menginspirasi, kecintaan terhadap seni, memiliki tujuan untuk melestarikan kesenian Bantengan dan tujuan untuk mempersatukan dan menjaga kerukunan warga Supiturang. Selain itu dengan berlandaskan nilai atau norma yang berlaku, para pelaku melestarikan kesenian bantengan dengan harapan terwujudnya persatuan warga dusun Supiturang.

Kesenian Tradisional Bantengan di Dusun Supiturang memiliki fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer terdiri dari; Sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan, dan sebagai presentasi estetis. Sedangkan fungsi sekunder terdiri dari; pengikat solidaritas masyarakat, pembangkit solidaritas bangsa, dan sebagai sarana komunikasi.

Makna Tradisi Kesenian Bantengan menurut para pelaku muslim di Dusun Supiturang. mayoritas pemain Bantengan memeluk agama Islam, disamping melaksanakan kegiatan kesenian, mereka juga melaksanakan kewajiban agama mereka. Bantengan memiliki nilai-nilai positif yang juga terdapat dalam agama Islam.

B. Saran

1. Kesenian tradisional Bantengan sangat penting untuk dilestarikan eksistensinya. Ini menjadi tugas bersama bagi warga, penggiat seni, dan pemerintah. serta kita sebagai masyarakat Indonesia pada umumnya untuk peduli dan apresiatif kepada kesenian ini.
2. Di samping itu, peneliti menemukan bahwa dakwah di Dusun Supiturang mengenai akidah masih harus ditingkatkan lagi. Agar kesenian Bantengan ini tidak sekedar menjadi sarana hiburan semata, namun juga menjadi sarana untuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Serta perlu adanya peningkatan pemahaman akidah kepada masyarakat Supiturang agar tidak lemah keimanannya. Pemahaman akidah yang baik yang dikemas dalam penampilan seni juga akan menambah nilai positif bagi keberlangsungan Bantengan di Dusun Supiturang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Abid Hidayatullah, Qoni. *Seni Bantengan, Makna Tradisi dan Prosesi Bantengan di Dusun Melaten Desa Kalirejo Kecamatan Lawang Kabupaten Lawang*, Skripsi, Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel.

Ahmad, Perdana. *Ruqyah Syar'iyah vs. Ruqyah Gadungan (Syirkiyyah)*. Yogyakarta: Quranic Media Pustaka, 2005.

Al-Baghdadi, Abdurrahman. *Seni dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1991.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Hakekat Ruh*. terj. Futahul Arifin. Jakarta: Qisthi Press, 2016.

Anwar, Yasmil dan Adang. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.

B. Miles, Matthew, Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992

Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlash, 1990

Badruddin, Moh. *Antara Islam dan Kebudayaan, Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualitas, Filsafat Islam, Kearifan Lokal & Interaksi Antarbudaya*.
<http://digilib.uinsuka.ac.id/25554/3/11.%20Badrudin%20%20ANTARA%20ISLAM%20DAN%20KEBUDAYAAN.pdfdiaksespada8/12/2019>

Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Symbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Cet. Keempat . Yogyakarta: NARASI, 2006.

Fedyani Saifuddin, Ahmad. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006

Ferracuti, Stefano. Et. All. *Dissociative Trance Disorder : Clinical and Research Finding in Ten Persons Reporting Demon Possession and Treated by Exorcism*. 1996

Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2004.

Herusatoto, Budiono. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia, 1987.

- Herwanto, A.P. *Bantengan : Kedigdayaan Seni Tradisi*. Malang: APH Malang, 2012
- Hidajat, R. *Wawasan Seni Tari : Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2005
- Hossein Nasr, Sayyed., *Spiritualitas dan Seni Islam*. terj. Alif Muhammad. Bandung: Mizan, 1993.
- Istiwianah, Wiwik. *Tari Bantengan dalam Upacara Tolak Balak di Kabupaten Mojokerto*. Makalah, disajikan pada Seminar Nasional Seni dan Desain: Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain. FBS Unesa , dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2107 (Universitas Negeri Surabaya)
- J. Moloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme, ter. Achmad Fedyani Saifuddin* . Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010
- Katsiran, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-kualitatif*. Malang: UIN Malang Press, 2008
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press, 2008
- Khoyyum, Ahmad et. all,” *Seni Tradisional Bantengan Di susun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang: Sebuha Kajian Etnografi*,” *Intaj Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1 Januari, 2017
- Koentjoroningrat. *Pokok-pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Press, 1990.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Sinar Harapan, 1986
- Lutfiyah, Nadia Azizatul. *Budaya Bantengan Terhadap Perilaku Anak di desa Japanan, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Dunan Ampel Surabaya, 2018
- Mahmud Syaltut, Syaikh. *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Syaltut* (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid’ah)
- Minsarwati, Wisnu. *Mitos Merapi dan Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.

- Morris, Brian. *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: AK Group, 2007
- Muchtar Ghazali, Adeng *Antropologi Agama*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2001.
- Purbacara, P. dan Sorjono Soekanto. *Renungan Filsafat Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1982
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Bicara Seni*. terj. Wahid Ahmadi. dkk, Solo: Intermedia, 1998
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan Jakarta :Rajawali Press, 2005
- Shihab, M. Quraisy. et all, *Islam dan Kesenian*, (Jakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995
- Simuh. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002
- Soedarsono, R. M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Max Weber Konsep-konsep Dasar Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka, 1994.
- Suliatyorini. *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Sulismadi, Ahmad Sofwani. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: UMM Press, 2011.
- Sulistyo, Debora. *Menyusur Jejak Bantengan di Kota Wisata Batu*. Batu: Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu, 2014.
- Suyono, Capt R.P. *Dunia Mistik Orang Jawa: roh, ritual, benda magis*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Tim Sosiologi. *Sosiologi I, Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta : Yudhistira, 2007.
- Turner, Bryan S. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar, 2012.

Walker, Sheila S. *Ceremonial Spirit Possession in African and Afro-America: Forms, meaning, and functional significance for Individual and Social Groups*. Brill Archive: 1973

Wallace, Alfred Russel. *On Miracles and Modern Spiritualism: Rise of Victorian Spiritualism*. United Kingdom: Routledge, 2001.

Wirawan, Ida Bagus. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma, Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada, 2013.

Yasid, Abu. *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

PROCEEDING

Agung, Rizky dan Dahlia Soetopo. *Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan di Banyuwangi*. Makalah, disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Budaya dan Sejarah “Dibalik Revitalisasi Budaya”. Banyuwangi :Universitas PGRI Banyuwangi, t.t.

Springate, Lucy Angelica Clare “*Kuda Lumping dan Fenomena Kesurupan Massal: Dua Studi Kasus Tentang Kesurupan dalam Kebudayaan Jawa*” Makalah, Penelitian untuk Kursus *East Java Field Study Option* di Fakultas Ilmu Sosial an Politik, Universitas Muhammadiyah Malang. Peneliti adalah mahasiswi dari *School of Oriental and African Studies (SOAS)*, London, Inggris. Penelitian diresmikan pada Juni 2009. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2009

SKRIPSI

Wijayanti, Hesti. *Pawang dalam Seni Pertunjukan Jaranan di Desa Sraten, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali*, Skripsi. Universitas Negeri Semarang: 2016

JURNAL

Buhori,” *Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara*,” *Jurnal Al-Maslahah*, Vol. 13 no 2, Oktober, 2017

Desprianto, Ruri Darma. ”*Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik dan Nilai Moral*,” *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. I no. I. Januari 2013

Kristanto, Nurdien H. *Sistem Sosial Budaya di Indonesia*.

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13221/10006/diaksespada30/09/2019>.

Kristiyanto, Yunas. *Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Punk : (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam terhadap Komunitas Punk di desa Bareng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur)*. Universitas Airlangga: JURNAL SOSIAL DAN POLITIK

Mahmudi, Idris. *Islam Budaya Gotong Royong dan Kearifan Lokal, Penguatan Komunitas Lokal Menghadapi Era Global*, Proceeding, CSGPSC (Jember: Universitas Muhammadiyah Jember), t.t.

Maryani, *Wewenang dan Tanggung Jawab dalam AL-Qur'an dan Hadits*. An-Nahdhah Vol. 11 No. 1 Januari – Juni 2017

Nashichuddin, M. Muhammad G.R., dan Patricia Lifca. *Makna dan Transmisi Mantra Pemanggilan Arwah Kesenian Jawa Bantengan Daerah Mburing*. Jurnal, Pendidikan Bahasa Indonesia, UNISULLA Vol 6 No 1, Januari-Juni 2018.

Puguh, Dhanang Respatri. *Melestarikan dan Mengembangkan Warisan Budaya: Kebijakan Budaya Semarang dalam Perspektif Sejarah*. Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Jurnal Sejarah Citra Lekha , Vol. 2 , No. 1, 2017

Rizali, Nanang. *Kedudukan Seni dalam Islam*. Tsaqafa. Ponorogo: Darussalam Press) Vol.1, No. 1. Juni 2012

Wildan, Raina. *Seni dalam Perspektif Islam*. Islam Futura. Vol. VI, No. 2, Tahun 2007

WAWANCARA

Nawawi. *Wawancara*. Malang, 25 Agustus 2019

Kastari. *Wawancara*. Malang, 27 September 2019

Manuntung. *Wawancara*. Malang, 20 dan 22 September 2019

Rosim. *Wawancara*. Malang, 20 Agustus 2019

Sibawaih, Imam. *Wawancara*. Malang, 18 Oktober 2019

Sukari. *Wawancara*. Malang, 19 Agustus 2019

Warsono. *Wawancara*. Malang, 13 Oktober 2019

Yasin. *Wawancara*. Malang, 22 September 2019

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

No	Pertanyaan	Bapak Sukari, Kepala Dusun Supiturang, wakil Ketua Rukun Pandawa
1	Bagaimana asal usul berdirinya Kelompok Bantengan di Dusun Supiturang ini?	Sudah ada sejak Pak Saman dan diketuai oleh Pak Kasnadi. Kelompok Pencakan Rukun Pandawa berdiri 1972 yang diprakarsai oleh Pak Kasnadi dan Pak Saman. Paguyuban ini berdiri dengan nama Rukun Pandawa.
2	Bagaimana respon masyarakat mengenai tradisi bantengan dari dulu hingga saat ini?	Tanggapan masyarakat ketika pertama kalinya dipertontonkan bantengan segera mendapat sambutan hangat dari masyarakat bahkan digandrungi. Karena masyarakat Supiturang memiliki kecenderungan untuk mencintai seni. Kami menyebut diri kami masyarakat budaya.
3	Apakah hanya ada kesenian Bantengan saja di Dusun Supiturang ini?	Di Supiturang sudah ada kesenian lain bahkan sebelum Bantengan muncul yang juga mendapat respon positif dari masyarakat seperti halnya jaranan.
4	Apa yang menyebabkan Bantengan menjadi kesenian favorit warga Supiturang?	Karena terdapat klimaks pada penampilan bantengan yaitu fase trance pada pemainnya
5	Siapa saja yang bergabung dengan paguyuban Bantengan ini?	Anggota merupakan warga asli daerah Supiturang, dari segala usia, tua maupun muda
6	Apa yang menjadi motivasi bapak untuk bergabung dalam paguyuban kesenian Bantengan ini?	Termotivasi oleh prestasi anggota kelompok Bantengan Rukun Pandawa sebelumnya yang sering mendapatkan penghargaan dari pemerintah kecamatan dan kabupaten dalam beberapa festival dan perlombaan kesenian daerah
7	Apa yang menjadi kendala dalam mengembangkan atau mengasuh kelompok Bantengan ini?	Kendala yang paling utama bagi kami mungkin ada pada aspek ekonomi, terkadang kami kekurangan modal untuk biaya perawatan peralatan, sehingga terkadang kami hanya memberikan imbalan yang tidak banyak kepada para pemain.
8	Apa yang menjadi ciri khas kelompok Bantengan Rukun Pandawa?	Ciri khas penampilan Bantengan Rukun Pandawa yaitu atraksi yang tidak hanya ditampilkan secara arak-arakan, akan tetapi juga ditampilkan di atas pentas, dan pada beberapa titik-titik.
9	Pada kesempatan apa saja <i>bantengan</i> tampil?	Tidak setiap warga menyewa kami untuk tampil, biasanya kami tampil dalam rangka meramaikan hajatan, di sekitar dusun ini ataupun juga di sekitar wilayah Karang Ploso ini.

No	Pertanyaan	Bapak Nawawi, Ketua Rukun Pandawa
1	Bagaimana asal usul berdirinya Kelompok Bantengan di Dusun Supiturang ini?	Kesenian bantengan sudah masuk ke Supiturang sejak lama. Pada tahun 1972 pengorganisasian paguyuban kesenian Bantengan ini dilakukan oleh Bapak Kasnadi yang berperan sebagai ketua paguyuban dan dilatih oleh Pak Jen yang berasal dari Batu. Saya sendiri bahkan sudah aktif bantengan sejak tahun 1964.
2	Bagaimana respon masyarakat mengenai tradisi bantengan dari dulu hingga saat ini?	Masyarakat sangat mendukung keberlangsungan adanya kesenian <i>bantengan</i> di daerah ini.. Terlebih masyarakat kami sudah tidak asing dengan seni dan budaya, masyarakat menanggapinya secara positif. Dari berbagai macam kesenian yang ada dan hidup di daerah ini, <i>bantengan</i> menjadi yang paling menonjol diantara kesenian lainnya.
3	Apakah hanya ada kesenian Bantengan saja di Dusun Supiturang ini?	Tidak hanya ada bantengan, tradisi, sangat lekat dengan masyarakat jawa, terlebih tradisi keseniannya. Ada <i>jaranan, jatilan, sakeraan, gumbingan</i> , bahkan kami memiliki kelompok drum band sendiri. Seluruh seluruh kesenian ini dihidupkan oleh seluruh warga di dusun ini secara mandiri, mulai dari peralatan dan pelatihannya.
4	Apa yang menyebabkan Bantengan menjadi kesenian favorit warga Supiturang?	Pada dasarnya warga memang menyukai berbagai jenis hiburan, terlebih yang bersifat komunal dan memiliki daya tarik tersendiri. Pada <i>bantengan</i> , <i>moment</i> yang paling ditunggu adalah ketika ada salah satu atau beberapa pemain yang mengalami kesurupan.
5	Siapa saja yang bergabung dengan paguyuban Bantengan ini?	Pada kelompok Rukun Pandawa, kami berjumlah kurang lebih 40 orang seluruhnya dan merupakan murni warga Supiturang.
6	Apa yang menjadi motifasi bapak untuk bergabung dalam paguyuban kesenian Bantengan ini?	Bergabungnya saya ketika itu karena memang ketertarikan terhadap seni, ketika itu hampir seluruh kawan seusia saya bergabung pada kelompokkelompk kesenian yang ada di dusun ini, untuk mengisi waktu luang setelah lelah membanu orang tua di sawah.
7	Apa yang menjadi kendala dalam mengembangkan atau mengasuh kelompok Bantengan ini?	Perawatan merupakan kendala terbesar bagi pengelola kesenian <i>bantengan</i> . Kebetulan seluruh peralatan berada di rumah kami, sehingga kami harus selalu memeriksa kelayakan alat kami, sedangkan pembiayaan sangat terbatas.

8	Apa yang menjadi ciri khas kelompok Bantengan Rukun Pandawa?	Bantengan Rukun Pandawa tidak akan tampil secara individual, kami selalu menampilkan berkelompok, seluruh anggota kami ikut sertakan tanpa membedakan satupun, karena ditakutkan akan adanya kecemburuan antar pemain yang dapat merusak keutuhan paguyuban ini.
9	Pada kesempatan apa saja <i>bantengan</i> tampil?	Biasanya memang untuk meramaikan hajatan warga. Terkhusus untuk mitoni, atau hajatan anak bayi yang baru lahir. kami bahkan ikut serta tutun ke lepen untuk berdo'a di sana.

No	Pertanyaan	Mbah Manuntung, Pelatih Senior Rukun Pandawa
1	Bagaimana asal usul berdirinya Kelompok Bantengan di Dusun Supiturang ini?	Paguyuban Bantengan ini berdiri pada tahun 1972 yang diketuai Bapak Kasnadi. Waktu itu saya bergabung masih menjado anggota muda. Kepengurusan paguyuban <i>bantengan</i> di Supiturang ini sudah berganti sebanyak tiga generasi. Saya juga pernah menjabat sepeninggal Pak Kasnadi. Saat ini Rukun Pandawa diketuai oleh Bapak Nawawi.
2	Bagaimana respon masyarakat mengenai tradisi bantengan dari dulu hingga saat ini?	Mayoritas masyarakat di sini menyukai seni, jadi hampir tidak pernah ada komplain masalah penampilan kami, bahkan mereka senang menyaksikan kami tampil. Mungkin di antara mereka ada yang kurang berkenan dengan bantengan mungkin karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Tapi bantengan tidak begitu.
3	Apakah hanya ada kesenian Bantengan saja di Dusun Supiturang ini?	Banyak sekali jenis-jenis kesenian yang dan kelompok seni yang dikelola oleh warga dusun Supiturang; <i>pencak bantengan serta gumbingan, jaranan, sakerahan, rampak, bahkan drum band.</i>
4	Apa yang menyebabkan Bantengan menjadi kesenian favorit warga Supiturang?	Karena kesenian ini menarik saya kira, dan sangat lekat dengan kehidupan warga gunung.
5	Siapa saja yang bergabung dengan paguyuban Bantengan ini?	Kelompok <i>paguyuban</i> Rukun Pandawa ini beranggotakan warga dusun Supiturang sendiri.

6	Apa yang menjadi motivasi bapak untuk bergabung dalam paguyuban kesenian Bantengan ini?	Entah kenapa saya dan seni khususnya seperti telah menyatu, karena semenjak saya tahu bantengan saya langsung menyenangi kesenian ini. <i>Bantengan</i> merupakan hal yang <i>anggoro kasih</i> bagi keluarga kami. Dari ayah saya, dan adik saya, semuanya menyenangi Bantengan.
7	Apa yang menjadi kendala dalam mengembangkan atau mengasuh kelompok Bantengan ini?	Kendalanya berputar pada masalah pembiayaan saja sebenarnya.
8	Apa yang menjadi ciri khas kelompok Bantengan Rukun Pandawa?	Saya kira setiap daerah memiliki ciri khas penampilan Bantengan masing-masing, bantengan di dusun ini memang tidak semegah kelompok lain, tapi warga sangat terhibur dengan adanya kelompok ini, kami juga berusaha untuk berinovasi saat penampilan dengan adanya gumbingan yang meramaikan penampilan kami. Selain itu beberapa kelompok kesenian lain yang ada di Supiturang juga tampil, apabila bantengan diundang untuk tampil.
9	Pada kesempatan apa saja <i>bantengan</i> tampil?	Pada awalnya kami tampil tidak hanya untuk meramaikan hajatan. Awalnya <i>bantengan</i> merupakan selingan pada saat para pendekar latihan <i>pencakan</i> . akan tetapi karena <i>bantengan</i> juga menarik bagi masyarakat, pada akhirnya <i>bantengan</i> menjadi salah satu cabang seni yang juga banyak diminati.

No	Pertanyaan	Bapak Kastari, Pengelola Binora
1	Bagaimana asal usul berdirinya Kelompok Bantengan di Dusun Supiturang ini?	<i>Bantengan</i> mulai ada di dusun Supiturang ini sudah ada sejak tahun 1992. Bapak saya yaitu Bapak Kastari yang menjadi ketua paguyuban ini. Paguyuban ini berdiri dengan nama Bina Olahraga.
2	Bagaimana respon masyarakat mengenai tradisi bantengan dari dulu hingga saat ini?	Tidak sulit bagi warga sini untuk menyukai kesenian, sebelum <i>bantengan</i> ada, sudah ada jenis-jenis seni lain yang lebih dulu populer, seperti <i>jaranan</i> .
3	Apakah hanya ada kesenian Bantengan saja di Dusun Supiturang ini?	Ada beberapa selain pencak dan bantengan, antara lain; <i>jaranan</i> , <i>drum band</i> , <i>rampak</i> , <i>sansukan/sakerahan</i> , <i>banjidor</i> , dan lain-lain.

4	Apa yang menyebabkan Bantengan menjadi kesenian favorit warga Supiturang?	Kalau bantengan yang saya kelola saat ini mungkin berbeda dengan yang lain. Kami tampil tidak berkelompok, bisa juga berkelompok, namun sangat jarang. Kami biasa tampil sesuai <i>budget</i> dari pelanggan. Misalnya jumlah yang dibayarkan kepada kami hanya cukup untuk menyewa pencak silat saja, maka kami hanya akan mengirimkan orang pencak untuk tampil. Jadi saya kira yang membedakan Binora dengan kelompok pencak lain adalah hal tersebut.
5	Siapa saja yang bergabung dengan paguyuban Bantengan ini?	Anggota Binora adalah warga Supiturang juga, namun kami juga biasanya ikut bergabung dengan kelompok lain saat tampil secara <i>parsial</i> .
6	Apa yang menjadi motifasi bapak untuk bergabung dalam paguyuban kesenian Bantengan ini?	Darah seni yang mengalir dari orang tua saya dan lingkungan saya. Secara tidak langsung juga bisa membantu untuk penghasilan tambahan.
7	Apa yang menjadi kendala dalam mengembangkan atau mengasuh kelompok Bantengan ini?	Kendala hampir sebagian besar pengelola dan penampil kesenian adalah pada masalah pendanaan, itulah mengapa kami tidak selalu mengikut sertakan seluruh anggota untuk tampil secara bersama-sama, karena kami tampil sesuai <i>budget</i> . Jadi untuk mencegah ketidak puasan imbalan bagi anggota lebih baik tampil secara bergantian saja. Selain itu karena kurangnya frekuensi tampil, banyak anggota yang yang keluar dari kelompok tanpa membri tahu kami sebelumnya.
8	Apa yang menjadi ciri khas kelompok Bantengan Rukun Pandawa?	Kalau bantengan yang saya kelola saat ini mungkin berbeda dengan yang lain. Kami tampil tidak berkelompok, bisa juga berkelompok, namun sangat jarang. Kami biasa tampil sesuai <i>budget</i> dari pelanggan. Misalnya jumlah yang dibayarkan kepada kami hanya cukup untuk menyewa pencak silat saja, maka kami hanya akan mengirimkan orang pencak untuk tampil. Jadi saya kira yang membedakan Binora dengan kelompok pencak lain adalah hal tersebut.
9	Pada kesempatan apa saja <i>bantengan</i> tampil?	<i>Pencak dan bantengan</i> memang biasanya <i>ditanggap</i> untuk meramaikan acara-acara yang sedang dilangsungkan, sebagai hiburan.

No	Pertanyaan	Bapak Rosim, Pemain Senior Rukun Pandawa
1	Bagaimana asal usul berdirinya Kelompok Bantengan di Dusun Supiturang ini?	Kelompok Bantengan di Dusun Supiturang ini ada sejak lama yang saya tahu dulu didirikan oleh Bapak Kasnadi, saya tidak ingat detailnya pada tahun berapa.
2	Bagaimana respon masyarakat mengenai tradisi bantengan dari dulu hingga saat ini?	Bantengan menjadi penampilan terfavorit warga di Dusun Supiturang.
3	Apakah hanya ada kesenian Bantengan saja di Dusun Supiturang ini?	Sudah ada banyak sekali mbak, pencak dan bantengan ini hanya salah satunya. Tapi menjadi penampilan kesenian yang paling ditunggu-tunggu.
4	Apa yang menyebabkan Bantengan menjadi kesenian favorit warga Supiturang?	Karena Bantengan menampilkan alur permainan yang seimbang, ada unsur hiburannya dan ada sisi yang menegangkannya.
5	Siapa saja yang bergabung dengan paguyuban Bantengan ini?	Yang menjadi anggota ada yang tua, muda, dan mereka semua warga Dusun Supiturang.
6	Apa yang menjadi motivasi bapak untuk bergabung dalam paguyuban kesenian Bantengan ini?	Sejak kecil saya bergabung dengan kelompok pencak ini. Awalnya ikut kawan, kemudian karena respon masyarakat baik terhadap saya saat tampil, saya memutuskan untuk terus menggeluti tradisi ini. Ketika saya tampil, responnya sangat baik. Jadi saya semangat untuk memberikan yg terbaik.
7	Apa yang menjadi kendala dalam mengembangkan atau mengasuh kelompok Bantengan ini?	Kendalanya ada pada kepengurusan yang sering berpindah tangan, sejak saya bergabung sudah empat orang yang memimpin <i>paguyuban</i> bantengan Rukun Pandawa.
8	Apa yang menjadi ciri khas kelompok Bantengan Rukun Pandawa?	Kami selalu memiliki aksi-aksi yang berbeda pada setiap penampilan, sehingga penonton tidak bosan dengan penampilan kami dari gerakan dan bahkan lagu yang mengiringi, bahkan kostum.
9	Pada kesempatan apa saja <i>bantengan</i> tampil?	Lingkungan masyarakat yang mencintai tradisi kesenian menjadi faktor mengapa kami sering tampil, terlebih pada hajatan-hajatan. Padahal kami tidak hanya tampil pada hajatan, acara-acara desa juga. Dengan tujuan agar lebih meriah.

No	Pertanyaan	Bapak Yasin, Pelatih Anggota Muda Rukun Pandawa
1	Bagaimana asal usul berdirinya Kelompok Bantengan di Dusun Supiturang ini?	Yang saya tahu bahwa <i>bantengan</i> di Supiturang ada sejak 1972 yang dipimpin oleh Bapak Kasnadi
2	Bagaimana respon masyarakat mengenai tradisi bantengan dari dulu hingga saat ini?	Respon masyarakat cenderung positif dan bahkan mendukung kesenian <i>bantengan</i> ini.
3	Apakah hanya ada kesenian Bantengan saja di Dusun Supiturang ini?	kesenian di Supiturang ini bermacam-macam jenisnya
4	Apa yang menyebabkan Bantengan menjadi kesenian favorit warga Supiturang?	Mungkin karena dalam <i>pencak bantengan</i> ini terdapat banyak jenis hiburan, terlebih lagi kesenian di Supiturang sudah mentradisi sejak dulu.
5	Siapa saja yang bergabung dengan paguyuban Bantengan ini?	Seluruh anggota Rukun Pandawa dari warga Supiturang sendiri.
6	Apa yang menjadi motifasi bapak untuk bergabung dalam paguyuban kesenian Bantengan ini?	Saya menyenangi olahraga, jadi saya ikut aktifitas fisik. Awalnya diajak oleh teman saya, tapi lama-lama saya semakin tertarik.
7	Apa yang menjadi kendala dalam mengembangkan atau mengasuh kelompok Bantengan ini?	Kalau saya pribadi kendala nya hanya pada fasilitas, mngkin peralatan kami yang terbatas. Meski begitu, peralatan yg kami miliki sat ini lebih berkembang dibandingkan dulu.
8	Apa yang menjadi ciri khas kelompok Bantengan Rukun Pandawa?	Pada dasarnya penampilan hampr seluruh kelompok Bantengan sama, tata cara penampilannya juga sama, yang membedakan hanya apresiasi warga saja. Mereka lebih menyukai produk <i>banengan</i> milik kampung sendiri.
9	Pada kesempatan apa saja <i>bantengan</i> tampil?	Banyak sekali, tidak jarang pada hajatan, perayaan-perayaan di Desa Bocek, bahkan kecamatan.

No	Pertanyaan	Bapak Warsono, Anggota Rukun Pandawa
1	Bagaimana asal usul berdirinya Kelompok Bantengan di Dusun Supiturang ini?	Pada tahun 1972, Ayah saya (Bapak Kasnadi) mendirikan paguyuban Rukun Pandawa untuk pertama kali di dusun ini.
2	Bagaimana respon masyarakat mengenai tradisi bantengan dari dulu hingga saat ini?	Respon warga sangat bagus dalam mendukung kegiatan kesenian. Dan <i>bantengan</i> merupakan bentuk kesenian yang paling populer di sini.

3	Apakah hanya ada kesenian Bantengan saja di Dusun Supiturang ini?	Tidak hanya <i>bantengan</i> , ada juga bentuk kesenian-kesenian lain, biasanya ada <i>drumb band</i> , <i>sakerahan</i> , <i>tanjidor</i> , <i>rampak</i> , <i>jaranan</i> .
4	Apa yang menyebabkan Bantengan menjadi kesenian favorit warga Supiturang?	<i>Bantengan</i> merupakan bagian dari pencak silat yang merupakan satu paket penampilan. <i>Pencakan</i> digemari karena terdapat <i>bantengan</i> di dalamnya, inilah yang meramaikan, tentu saja ramai karena ada pemain yang <i>kesurupan</i> . Bantengan juga menampilkan kostum yang ramai sehingga anak kecil pun menyukainya. Bahkan anak kecil juga banyak yang ingin ketika tumbuh dewasa nanti ada yang bergabung dengan kelompok <i>Bantengan</i> .
5	Siapa saja yang bergabung dengan paguyuban Bantengan ini?	Anggota ada sebanyak 40 orang kurang lebih, kekurangan kami adalah dalam pendataan, jadi detilnya kami kurang paham.
6	Apa yang menjadi motifasi bapak untuk bergabung dalam paguyuban kesenian Bantengan ini?	Saya mengenal <i>bantengan</i> pada usia tujuh tahun, ketika masih sekolah saja diajak bapak saya (Bapak Kasnadi). Rumah saya sering menjadi tempat berkumpul bahkan latihan, sehingga saya tertarik dan ikut serta di dalamnya.
7	Apa yang menjadi kendala dalam mengembangkan atau mengasuh kelompok Bantengan ini?	Kendala terletak pada sisi ekonomi, karena pembiayaan untuk perawatan juga tidak sedikit, juga itu untuk memberikan imbalan pada para anggota.
8	Apa yang menjadi ciri khas kelompok Bantengan Rukun Pandawa?	Kelompok Bantengan Supiturang memiliki gerakan-gerakan khusus yang harus dimainkan pada setiap titik, dan tidak hanya berkeliling, sehingga pemampilannya tidak datar.
9	Pada kesempatan apa saja <i>bantengan</i> tampil?	Rukun Pandawa sering tampil, biasanya pada hajatan-hajatan warga, perayaan kemerdekaan RI, atau acara pemerintah yang lain.

No	Pertanyaan	Bapak Imam Sibawaih (Pemuka Agama)
1	Ada berapa masjid di Dusun Supiturang?	Untuk masjid besar yang menjadi pusat kegiatan warga hanya ada satu, tapi kalau <i>langgar</i> tempat anak-anak ngaji dan digunakan untuk sholat berjama'ah warga ada sekitar tujuh masjid

2	Apasaja kegiatan rutin keagamaan warga Supiturang?	Kegiatan rutin harian ada sholat jama'ah lima waktu, TPQ. Kegiatan minggunya ada <i>manakiba, tahlilan, diba'an, khataman</i> . Ada juga kegiatan bulanan , mengikuti acara pada kalender hijriyah, biasanya diisi dengan pengajian ceramah kyai-kyai, atau sholat bersama.
3	Bagaimana kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan?	Kegiatan rutin mingguan tidak hanya dilakukan di masjid , tapi juga di rumah-rumah warga, dilakukan secara bergilir, di rumah yang bersedia ditempati untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.
4	Apa latar belakang agama warga Dusun Supiturang?	Mayoritas warga di Dusun Supiturang beragama Islam, saya bahkan tidak tahu bahwa ada non-muslim di sini.
5	Bagaimana pandangan Bapak sebagai pemuka agama mengenai tradisi <i>Bantengan</i> Dusun Supiturang?	Menurut saya masyarakat daerah pegunungan tidak bisa dipisahkan dari seni. <i>Bantengan hanya hiburan semata, sebagai sarana sebagian warga untuk melepas penat dan lelah setelah beraktifitas</i> . Mungkin yang menjadi pertanyaan banyak orang adalah unsur mistik yang ada pada saat pemain kesurupan. kesurupan tidak bisa terjadi pada semua orang, hanya orang tertentu saja mbak yang sering kali kesurupan saat tampil, tergantung individu. jika ditanya bagaimana kebiasaan ibadah orang-orang tersebut, itu merupakan urusan beliau dan Allah, jadi sebetulnya tidak ada masalah pelaksanaan tradisi bantengan menurut saya, bahkan yang saya tahu, saat tampil terkadang bantengan diiringi musik-musikan dari sholat. Jaman dulu Islam masuk ke tanah Jawa juga menggunakan media seni yang dibawa oleh para wali.
6	Bagaimana pandangan Bapak mengenai tradisi di Dusun Supiturang secara umum?	Di sini seni banyak macamnya, secara umum masyarakat memiliki kecenderungan untuk menyukai hiburan, baiknya adalah hiburan yang disukai masyarakat sini masih menjunjung nilai moral mbak. Seperti drum band yang banyak di atara anggotanya adalah anak-anak muda dusun ini, <i>sakerahan</i> yang merupakan iring-iringan sholat, dan lain sebagainya, kesemuanya memberikan dampak yang baik, meningkatnya rasa memiliki, memiliki budaya, daerah, dan tentu saja menjaga kekompakan warga.

LAMPIRAN GAMBAR



Spanduk Paguyuban Rukun Pandawa



Spanduk Paguyuban Bina Olahraga



Kesenian Rampak



Gumungan



Salah satu pemain yang mengalami trance



Musik tradisional pengiring atraksi pencak dan banteng



Wawancara dengan
Bapak Yasin



Wawancara dengan
Bapak Kastari



Wawancara dengan
Bapak Manuntung



Wawancara dengan
Bapak Sukari



Wawancara dengan
Bapak Rosim